KAJIAN KITAB *TURĀTH* BERBASIS MUSYAWARAH DALAM MEMBENTUK TIPOLOGI BERPIKIR DI PONDOK PESANTREN LANGITAN WIDANG TUBAN JAWA TIMUR

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:
Mohammad Sholeh
NIM. F0.23.16.062

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Mohammad Sholeh

NIM : F0.23.16.062

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Suabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 Maret 2018

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

C63CAAEF695783500

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Mohammad Sholeh

PERSETUJUAN

Tesis Mohammad Sholeh ini telah disetujui

Tanggal 14 Maret 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Ah. Zakki Fu'ad, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis ini telah diuji oleh tim penguji

Pada tanggal, 05 April 2018

Tim penguji :

1. Dr. Junaedi, M. Ag. (Ketua).....
2. Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag. (Penguji) .....
3. Dr. H. Ah. Zakki Fu'ad, M. Ag. (Penguji) .....

Surabaya, 05 April 2018

Direktur,

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag
NIP. 195601031985031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: MOHAMMAD SHOLEH
NIM	: F02316062
Fakultas/Jurusan	: Program Magister Pascasarjana/Pendidikan Agama Islam
E-mail address	: sholehmohammad27@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KAJIAN KITAB *TURATH* BERBASIS MUSYAWARAH DALAM MEMBENTUK TIPOLOGI BERPIKIR DI PONDOK PESANTREN LANGITAN WIDANG TUBAN JAWA TIMUR

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 April 2018

Penulis

(Mohammad Sholeh)

Scanned by CamScanner

ABSTRAK

Judul : Kajian Kitab *Turāth* Berbasis Musyawarah Dalam Membentuk Tipologi Berpikir di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jawa Timur

Penulis : Mohammad Sholeh

NIM : F0.23.16.062

Program : S-2 Pendidikan Agama Islam

Kata kunci : Kitab *Turāth*, Model Pembelajaran, Musyawarah, Pondok Pesantren Langitan.

Penelitian ini pada dasarnya untuk mendeskripsikan strategi dan metode musyawarah sebagai salah satu model dalam kajian kitab *turāth* di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. Dengan penelitian ini diharapkan dapat diungkap bagaimana peran metode atau model kegiatan musyawarah dalam membentuk tipologi berpikir peserta didik atau santri di Pondok Pesantren Langitan.

Dari beberapa sistem pengajaran di atas yang dirasa paling efektif dalam pemahaman materi pelajararan adalah kegiatan musyawarah, Karena dalam kesempatan ini santri dituntut aktif dan bersinggungan langsung dengan materi yang dibahas dengan tidak hanya menggantungkan penjelasan dari guru. Kegiatan musyawarah ini juga sangat mendukung daya analisis dan kritis santri dalam pemahaman teks kitab-kitab kuning dan juga masalah-masalah diluar itu. Oleh karena itu musyawarah haruslah didukung dengan metode yang memadai agar bisa lebih hidup dan berkualitas.

Penelitian yang mengambil subyek santri/siswa Pasca Aliyah/Takhassus, *mustahīq*, pengurus madrasah, pengurus Lajnah *Bahthu al-Masā'il* dan beberapa unsur lain di Pondok Pesantren Langitan ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun data yang terkumpul didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kajian kitab *turāth* dengan menggunakan model musyawarah atau diskusi telah mempu membentuk tipologi berpikir santri, mulai dari kemampuan berpikir kritis, analitis, logis dan kratif meski ada juga beberapa santri yang terkadang bersikap acuh tak acuh ketika mengikuti kegiatan musyawarah karena tingkat pemahaman terhadap kitab *turāth* masih belum maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
SURAT PERNYATAAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN MOTTO v
ABSTRAK vi
PEDOMAN TRANSLITERASI vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiii

BAB I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8
C. Rumusan Masalah 12
D. Tujuan Penelitian 13
E. Kegunaan Penelitian 13
F. Kerangka Teoretik 15
G. Penelitian Terdahulu 22
H. Metode Penelitian 25
I. Sistematika Pembahasan 32

BAB II LANDASAN TEORI
A. Tinjauan tentang Pondok Pesanten 34
1. Terminologi Pondok Pesantren 34
2. Sejarah Perkembangan Pesantren 38
3. Tipologi Pondok Pesantren 40
B. Kitab *Turāth* 44
1. Pengertian Kitab *Turāth* 44
2. Sejarah Perkembangan Kitab *Turāth* 48
3. Karakteristik Kitab *Turāth* 52
4. Kitab *Turāth* Sebagai Tradisi Intelektual Pesantren 54
5. Sebaran Kitab *Turāth* di Pesantren 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Musyawarah Sebagai Model Kajian Kitab *Turāth* 63
1. Pengertian Musyawarah 63
2. Tujuan dan Mekanisme Musyawarah..... 64
3. Metodologi Pengambilan Keputusan dalam Musyawarah..... 66
4. Musyawarah Ditinjau dari Teori Belajar..... 68
D. Tipologi Berpikir..... 75
1. Pengertian Tipologi Berpikir..... 75
2. Tipologi Berpikir Manusia 76

BAB III DATA PENELITIAN
A. Profil Pondok Pesantren Langitan..... 81
1. Sejarah..... 81
2. Lokasi dan Nama..... 85
3. Pendidikan dan Pengajaran 86
4. Aktivitas Santri..... 92
5. Sarana dan Prasarana..... 93
6. Jaringan Intelektual 94
B. Musyawarah di Pondok Pesantren 95
1. Struktur Kepengurusan Musyawarah 96
2. Program Kerja 99
3. Unsur-Unsur Musyawarah 104
4. Referensi Kitab *Turāth*..... 108

BAB IV PEMBAHADAN DAN HASIL PENELITIAN
A. Pelaksanaan Musyawarah di Langitan..... 109
B. Analisis Tipologi Berpikir Perspektif Psikologi 119
1. Sekilas Anatomi Otak..... ….119
2. Proses Berpikir dalam Proses Informasi dan Pemecahan Masalah ..... ….124
C. Peran Kegiatan Musyawarah dalam Membentuk Tipologi Berpikir..... 127

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan …….…….…..… 145
B. Saran …….…….…….…….…… 148

DAFTAR PUSTAKA..... 150

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Fungsi Belahan Otak Kiri dan Kanan Menurut Clark 78

Tabel 4.1 Fungsi Belahan Otak Kiri dan Kanan Menurut Bogen 125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Skema Pembagian Otak Menurut Hermann 123

Gambar 4.2 Fungsi Otak Kiri dan Otak Kanan 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai kualitas sumber daya manusia yang unggul. Salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan melalui proses pembelajaran, baik di lembaga formal maupun nonformal.

Sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 4 ayat 4 di tegaskan: *"Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, mengembangkan kemampuan dan membangun kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran."*[1]

Undang-Undang diatas memberikan sebuah pemahaman bahwa pendidikan merupakan sebuah proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Nilai-nilai ideal mana yang hendak diinginkan perlu dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan dalam perencanaan kurikulum.[2] Dalam pelaksanaanya, pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui 2 (dua) jalur, yaitu pendidikan formal dan nonformal. Salah satu bentuk pendidikan

[1] UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 beserta Penjelasannya (Jakarta: t.p, 2003), 8.
[2] Sudjiono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nonformal adalah pondok pesantren yaitu pendidikan nonformal keagamaan. Pondok pesantren adalah tempat para santri mencari ilmu agama atau biasa disebut gudangnya ilmu agama.[3]

Pondok Pesantren merupakan sistem pendidikan yang khas yang berkembang di seluruh pelosok tanah air (nusantara) dan pondok pesantren juga menjadi model khas pendidikan Islam tertua di Indonesia.[4] Sebagai bagian dari upaya mencerdaskan bangsa, pondok pesantren merupakan wadah yang sangat unik dalam upaya menuntut ilmu agama dan umum, juga seringkali diarahkan pada keterampilan untuk praktis di masyarakat.[5]

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah diakui secara formal dan menjadi bagian integral sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional. Hal tersebut diatur secara khusus dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.[6]

Dalam menjalankan fungsinya, pesantren sangat menekankan urgensi mempelajari ilmu agama Islam (*tafaqquh fī al-dīn*) sebagaimana dinyatakan oleh Dhofier bahwa pendidikan pesantren bertujuan "meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan

---

[3] Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008), 22.
[4] Fachruddin Mangunjaya, *Ekopesantren; Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, cet. I (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 48.
[5]Ibid.
[6] A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati."[7] Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum pesantren terfokus pada ilmu agama yang literaturnya memakai kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Karenanya, pesantren berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, terlebih kajian-kajian kitab klasik. Dalam hal ini, kitab kuning telah menjadi karakteristik khas pesantren.[8] Bahkan, melalui pengajaran kitab kuning, pesantren menjadi prasarana utama kiai untuk mentransmisikan corak pemikiran Islam tradisional (*ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*) di lingkungan pesantren dan masyarakat pada umumnya.[9]

Pembelajaran kitab kuning –dalam dunia akademik biasa disebut dengan kitab *turāth*- di pondok pesantren merupakan salah satu unsur dari beberapa unsur mutlak yang demikian pentingnya dalam pembentukan kecerdasan intelektual dan moralitas kesalihan pada santri. Pendidikan yang tertumpu pada kitab kuning telah berhasil membentuk pribadi seseorang yang berpengetahuan agama serta moral dengan tingkat kesalihan yang berbeda-beda.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pondok pesantren telah menghadirkan tersendiri model pembelajaran. Model pembelajaran yang berjalan di

---

[7] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982), 2. Lihat juga dalam Faiqoh, "Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Cidahu Pandeglang", *Mimbar*, Vol. 28, No. 2 (2012), 219-227.

[8] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 67.

[9] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, terj. Farid Wajidi, *et. al.* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 85 dan Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren sampai saat ini adalah yang biasa seperti kita kenal dengan istilah: 1) *Sorogan* yakni suatu sistem pengajaran dengan cara santri mengajukan diri kepada guru dengan membacakan kitab yang ia maknai, dengan tujuan menashihkan bacaannya. 2) *Bandongan,* yakni suatu sistem pengajaran dengan cara para santri mengelilingi guru mendengarkan bacaan kitab dan keterangan guru. 3) *Musyawarah/diskusi,* yakni suatu sistem pengajaran dengan cara mendiskusikan materi pelajaran yang akan atau sudah diberikan oleh sang guru, dengan cara berkelompok. Sebenarnya model diskusi tidak jauh berbeda dengan model musyawarah. Letak perbedaannya hanya penempatan kedua lafal tersebut.

Kata 'diskusi' lebih sering digunakan dalam dunia pendidikan formal, sedangkan kata 'musyawarah' lebih akrab di dunia nonformal seperti pondok pesantren. Adapun tujuan dari pada metode musyawarah adalah untuk menunjang pemahaman, pendalaman, dan pengembangan materi pelajaran.[10]

Dari beberapa sistem pengajaran diatas yang dirasa paling efektif dalam pemahaman materi pelajararan adalah kegiatan musyawarah, Karena dalam kesempatan ini santri dituntut aktif dan bersinggungan langsung dengan materi yang dibahas dengan tidak hanya menggantungkan penjelasan dari guru. Kegiatan musyawarah ini juga sangat mendukung daya analisis dan kritis santri dalam pemahaman teks kitab-kitab kuning dan juga masalah-masalah diluar itu. Oleh karena itu musyawarah haruslah didukung dengan metode yang memadai agar bisa lebih hidup dan berkualitas.

[10] Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan*, 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode musyawarah/diskusi diterapkan karena masih banyak di kalangan santri yang mengalami pebedaan pemaknaan tentang *murād* (maksud) yang terkandung dalam kitab-kitab kuning. Terkadang antara santri yang satu dengan santri yang lain terjadi perbedaan dalam menginterpretasikan kalimat yang terdapat dalam kitab *turāth*.

Keberadaan metode diskusi/musyawarah menjadi mutlak adanya untuk menyelaraskan dan menyamakan pemahaman para santri. Dengan metode tersebut, para santri bisa mengutarakan pendapatnya masing-masing terkait kajian kitab kuning yang sedang dibahas. Dari beragam pendapat tersebut akan ditashihkan (dibenarkan/diluruskan) kembali oleh ustaz selaku *muṣahih* sehingga memberikan suatu pemahaman yang sama meskipun terkadang masih bersikap *mauqūf* (tidak sampai tuntas dalam membahas materi diskusi) yang sewaktu-waktu bisa dibahas kembali.

Secara normatif al-Qur'an telah memberikan penegasan akan pentingnya metode ini dalam pengajaran sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

> "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."[11]

[11] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing, 2013), 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula dalam surat Ali Imran ayat 159 Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

> "Maka disebabkan rahmat dari Allahlah engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap kasar dan berkeras hati niscaya mereka akan menjauhkan diri dari sekeliligmu. Karena itu maafkan mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah kepada mereka dalam urusan itu, kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad bertawakalah kepada Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal."[12]

Secara umum, kelebihan metode ini adalah pembahasan kajian kitab turath dilakukan sedemikian detail dengan menampilkan literatur yang ada dan data/rumusan masalah yang dihasilkan cenderung mengarah terhadap kebenaran di mana hal tersebut berbeda dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara individu yang tingkat kesalahan cenderung besar.

Metode diskusi/musyawarah memacu para santri untuk berkreativitas agar pendapat yang mereka kemukakan –dalam menjawab suatu masalah- mendapat pengakuan dari santri lain. Disamping itu, santri yang lain juga memiliki hak untuk menguatkan atau juga menolak pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya. Sehingga masing-masing santri dituntut memiliki nalar kritis sekaligus memberikan respon atas pendapat yang dikemukakan oleh temannya.

Tidak sedikit santri yang setiap harinya selalu mengkaji kitab-kitab turath guna mencari *'ibārah* (referensi yang digunakan sebagai argumen)

[12] Ibid., 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sesuai dengan pembahasan yang akan dikaji pada saat musyawarah. Bahkan ada diantara para santri yang rela menghabiskan waktunya demi mendapatkan referensi yang benar-benar *ṣarīh* (valid) untuk dijadikan penguat ketika mengemukakan pendapatnya. Namun tidak sedikit pula di antara kalangan santri yang acuh tak acuh dalam menyikapi adanya sistem metode diskusi/musyawarah.

Hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya kurang adanya kesadaran dari mereka akan pentingnya musyawarah. Penyebab lain adakalanya dipengaruhi oleh kurang minatnya belajar santri terhadap kajian-kajian kitab *turāth* sehingga mereka meremehkan esensi yang terkandung di dalam kitab-kitab *turāth*.

Pondok Pesantren Langitan Tuban adalah salah satu dari sekian pondok pesantren salaf yang kental dengan tradisi musyawarahnya. Kegiatan musyawarah yang diterapkan di pesantren tersebut sebenarnya sudah menjadi tradisi yang mengakar sejak asal pendiriannya, hingga pada perkembangannya mengalami berbagai modifikasi agar bernilai maksimal. Apabila sistem ini bisa diadopsi oleh lembaga pendidikan lain tentu ini menjadi langkah yang kongkrit dan positif dalam rangka mengembangkan paradigma berpikir anak didik yang kritis, kreatif, analitis dan sistematis.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: **"Kajian Kitab *Turāth* Berbasis Musyawarah dalam Membentuk Tipologi Berpikir di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jawa Timur"**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Maasalah

1. Identifikasi Masalah

a. Kajian Kitab *Turāth*

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, pengajaran kitab kuning untuk *tafaqquh fī al-dīn* menjadi karakteristik dan jati diri pesantren.[13] Oleh karena itu, fungsi utama pesantren adalah melahirkan muslim yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam dan mengamalkannya, sehingga pengajaran kitab kuning merupakan hal yang dianggap urgen untuk dilaksanakan.

Ada banyak metode yang telah diterapkan oleh pesantren dalam kajian kitab *turāth*. Diantaranya adalah: 1) Metode wetonan atau bandongan yakni sebuah model pengajian dimana seorang kiai atau ustaz membacakan dan menjabarkan isi kandungan kitab sementara murid atau santri mendengarkan dengan seksama dan memberi makna *(maknani atau ngesahi)*.[14] 2) Sorogan; dimana santri atau murid membaca sedangkan kiai atau ustaz mendengarkan sambil memberikan pembetulan-pembentulan, komentar atau bimbingan yang diperlukan.[15] Kedua metode ini sama-sama mempunyai nilai yang penting dan ciri penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu, keduanya saling melengkapi satu sama lainnya. 3) Musyawarah atau *mudhākarah*. Metode

[13] Mazro'atus Sa'adah, "Pengaruh Doktrin Tertutupnya Pintu Ijtihad Terhadap Pola Pengajaran Hukum Islam di Pondok Pesantren Tradisional", *At-Tajdid*, Vol. 1, No.1 (2012), 10.
[14] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, 1st ed. (Jakarta: Paramadina, 1997), 23.
[15] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini digunakan dalam dua tingkatan, pertama, diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, *mudhākarah* yang dipimpin kiai, di mana hasil *mudhākarah* santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar. Biasanya dalam *mudhākarah* ini berlangsung tanya jawab. Kelompok *mudhākarah* ini diikuti oleh santri senior dan memiliki penguasaan kitab yang cukup memadai, karena mereka harus mempelajari kitab-kitab yang ditetapkan kiai.[16]

Disamping tiga metode yang sudah dikenal tersebut ada banyak metode yang digunakan untuk mengaji kitab-kitab turath seperti *tatbīq al-qirāah* (latihan membaca kitab kuning), *muṣāfahah* (tanya jawab), *bahthu al-masā'il* meski secara substansi sama dengan musyawarah.

b. Tipologi Berpikir

Tipologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu watak; bagian manusia; golongan-golongan manusia berdasarkan corak watak masing-masing.[17] Sedangkan berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan.[18]

Sedangkan berpikir menurut Solso (dalam Sugihartono, 2007) merupakan proses yang menghasilkan representasi mental yang baru

[16] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasada, 1993), 38-39.
[17] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 1199.
[18] Ibid., 872.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi yang kompleks antara berbagai proses mental seperti penilaian, abstraksi, penalaran, imajinasi dan pemecahan masalah. Proses berpikir menghasilkan suatu pengetahuan baru yang merupakan transformasi informasi-informasi sebelumnya.[19]

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tipologi berpikir adalah pengetahuan tentang tipe-tipe berpikir yang dihasilkan melalui proses transformasi informasi yang melibatkan interaksi yang kompleks antara berbagai proses mental seperti penilaian, abstraksi, penalaran, imajinasi dan pemecahan masalah.

Berbagai tipe berpikir yang ditelah dikemukakan para ahli diantaranya: kritis, analitis, logis, linear, intuitif, kreatif, bahasa, *verbal limit sensory input, sequential measurable, integrative, non-referensial*, komparatif, relasional, referensial, reflektif, digital, saintifik, dan teknologis. persepsif, ekspresif, holistik, gestalt, imajinasi, mistikal, dan humanis.[20]

Dasar inilah yang dipakai oleh penulis bahwa kegiatan musyawarah merupakan suatu proses yang bisa membentuk dan mengembangkan berbagai kemampuan berpikir peserta didik di pesantren seperti kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, reflektif, serta kemampuan bekerjasama.

---

[19] Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2017)
[20] Merujuk pada teori *Triune Brain* dan *Split Brain*. Lihat dalam Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek* (Bandung: Alfabeta, 1994), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Batasan Masalah

a. Kajian Kitab *Turāth*

Zuriah sebagaimana mengutip dari Yatim Riyanto mengatakan bahwa masalah yang perlu dipecahkan dalam penelitian sangat banyak. Ada beberapa kategori yang dapat dipilih, diantaranya pada kualitas, pemerataan, relevansi, dan efesiensi pendidikan.[21] Adapun penelitian dalam tesis ini menggunakan kategori relevansi.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, relevansi bisa berarti hubungan atau keterkaitan.[22] Maksudnya adalah, bahwa dalam penelitian ini, penulis mencoba mengaitkan hubungan antara kajian kitab *turāth* dengan pembentukan tipologi berpikir. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah "Kajian Kitab *Turāth* Berbasis Musyawarah."

b. Tipologi Berpikir

Nasution dan Thomas mengatakan bahwa penting bagi mahasiswa untuk bisa membatasi problema dalam pelitian setelah peneliti memilih pokok pembahasan dari masalah yang bersifat umum.[23] Hilmi Muhammad Faurah juga mengatakan dalam bukunya, *al-Murṣīd fī Kitābāt al-Abhāth*, bahwa masalah yang dipilih dalam penelitian hendaknya bersifat spesifik, karena masalah yang global tidak akan

[21] Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 29.
[22] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 943.
[23] S Nasution dan M. Thomas, *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Desertasi, Makalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan informasi yang aktual sedangkan masalah yang spesifik memberikan ruang yang cukup untuk berkembang.[24]

Berdasarkan uraian diatas, penulis membatasi korelasi musyawarah dengan pembentukan tipologi berpikir yang mencakup empat hal yaitu berpikir kritis, analitis, logis dan kreatif. Berarti penelitian ini telah mengambil spesifik dari berbagai tipe berpikir yang ada.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini secara umum ingin mengungkap model musyawarah dalam kajian kitab *turāth* untuk membentuk tipologi berpikir di Pondok Pesantren Langitan.

Adapun secara terperinci penelitian ini ingin memfokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan musyawarah dalam kajian kitab *turāth* di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jawa Timur?
2. Bagaimana tipologi berpikir dari perspektif psikologi pendidikan?
3. Bagaimana peran model kegiatan musyawarah dalam membentuk tipologi berpikir santri di Pondok Pesantren Langitan Tuban?

[24] Hilmi Muhammad Faurah, *al-Murshīd fi Kitābat al-Abhāth* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Signifikansi masalah yang dirumuskan di atas memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jawa Timur.
2. Menganalisis tipologi berpikir dari perspektif psikologi pendidikan sebagai hasil dari proses kegitan musyawarah atau diskusi.
3. Menemukan peran model kegiatan musyawarah dalam membentuk tipologi berpikir santri di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jawa Timur.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

   Manfaat teoretis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

   a. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam penerapan atau pengembangan model pembelajaran secara lebih lanjut.
   b. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka peningkatan motivasi diri untuk belajar.
   c. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk mengungkapkan sisi lain yang belum diterangkan dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang model kegiatan diskusi/musyawarah dalam kitab turats untuk mengembangkan tipologi berpikir santri di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban.
b. Bagi praktisi pendidikan dan masyarakat luas, sebagai acuan dan masukan tentang pengaruh metode diskusi/musyawarah dalam meningkatkan minat belajar siswa.
c. Untuk memberikan rangsangan kepada penyelenggara pendidikan agar meningkatkan kreativitas dan produktivitas dalam mengembangkan metode musyawarah, khususnya di pondok pesantren.
d. Para peniliti lain sebagai bahan perbandingan sehingga sifat ilmu yang dinamis dapat terjaga. Adanya revisi terhadap teori yang kurang sempurna dan penambahan hal-hal yang dirasa perlu, serta pelurusan teori yang salah.
e. Bagi pengelola pondok pesantren, sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan kreativitas dalam membuat inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran.
f. Sebagai sumbangan karya ilmiah untuk memperkaya khasanah keilmuan khususnya bidang pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoretik

1. Musyawarah dalam Kajian Kitab *Turāth*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa musyawarah adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai tujuan atas penyelesaian masalah; perundingan; permbukan.[25] Banyak ahli mendefinisikan musyawarah. Menurut At-Thabarī dalam Abdul Hakim dkk (2008) mengatakan bahwa musyawarah adalah saling mengemukakan pembicaraan (*al-kalām*) untuk memperlihatkan kebenaran.[26] Sedangkan menurut Asfihani bahwa musyawarah adalah saling mengeluarkan pendapat antara satu dan yang lainnya.[27]

Darul Azka mengatakan bahwa musyawarah adalah sebuah kegiatan diskusi dalam rangka melatih berfikir secara kritis, cermat dan akurat demi tercapainya keputusan bersama dengan kualitas kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan.

Mudaimullah mengatakan bahwa musyawarah adalah sebuah sistem belajar yang bersifat dialogis-emansipatoris, yakni sistem yang menuntut anak didik menjadi subyek dalam belajar dan terlibat aktif serta bebas dalam berpikir, menganalisis, menyampaikan pendapat, berargumentasi dan berpolemik.[28]

---

[25] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 768.
[26] Abdul Hakim, Atang dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja. Rosdakarya. 2008), 223.
[27] Ibid.
[28] Darul Azka, "Redefinisi Kutub al-Mu'tabarah", dalam http://azka03.blogspot.co.id/2009/12/ (20 Desember 2018), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai pendapaat diatas menjadi alasan bahwa kegiatan musyawarah ini layak untuk diteliti lebih lanjut terkait baigamana perannya dalam membentuk tipologi berpikir peserta didik.

Model kegiatan musyawarah bisa dikategorikan sebagai pembelajaran kooperatif yang merupakan suatu model pembelajaran dengan mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, rendah). Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta berkembangnya keterampilan sosial.[29]

Peserta didik dalam proses belajar tidak hanya membutuhkan kerjasama dengan temannya, bisa saja mereka memerlukan bantuan dengan pihak lain seperti; pegawai sekolah atau madrasah, keluarga dan bahkan bekerjasama dengan pihak lain yang dianggap mampu memberikan pengayaan pengalaman belajar peserta didik guna penguasaan materi.[30]

Sebagai lembaga yang konsen kepada *tafaqquh fī al-dīn*, seperti yang telah diketengahkan diatas, pesantren juga sebagai wadah bagi

[29] A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, 170.
[30] A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri untuk memperdalam ilmu agama yang sangat kompleks dan menekuni menurut apa yang ia mampu.

Untuk memperdalam kajian tentang musyawarah atau belajar kelompok, peneliti menggunakan beberapa teori pendukung:

1. Teori Belajar Kooperatif

Eggen dan Kauchak mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling -membantu dalam mempelajari sesuatu. Oleh karena itu belajar kooperatif ini juga dinamakan "belajar teman sebaya".[31]

Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran dengan siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang agak kompleks, membantu mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial, dan hubungan antara manusia. Belajar secara kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif-konstruktivis dan teori belajar sosial.

2. Teori Belajar Kognitivisme

Teori ini menuntut peserta didik untuk lebik aktif dalam menemukan dan memperoleh penyelesaian masalah. Sedangkan guru berperan mendampingi atau memfasilitasi sehingga siswa bisa belajar secara mandiri.

[31] Eggen dan Kauchak, *Educational Psychology Windows on Classrooms*, third ed. (USA: Prentice Hall Inc, 1997), 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pandangan konstruktivisme, belajar adalah penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Sedangkan mengajar adalah menata lingkungan agar si pembelajar termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan. Dengan demikian, maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya, dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya.[32]

Implikasi pembelajaran dari pernyataan diatas adalah guru diharapkan dapat mendorong munculnya diskusi dalam rangkan memberi kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi pikiran atau aktivitas dan keterampilan berfikir kritis. Selain itu guru diharapkan dapat mengkaitkan informasi baru ke pengalaman pribadi atau pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik.[33]

2. Tipologi Berpikir

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada satu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Berikut ini penulis sajikan beberapa tipe berpikir yang memiliki keterkaitan dengan musyawarah sebagai model kajian dalam pembelajaran kitab *turāth* di pondok pesantren:

---

[32] Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif; Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: IAIN Press, 2010), 51. Bisa diakses di http://digilib.uinsby.ac,id/19423/

[33] Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Keterampilan berpikir kritis termasuk salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang secara esensial merupakan keterampilan menyelesaikan masalah (*problem solving*).

Facione (1990) mengidentifikasi 6 kemampuan kognitif dalam konsep *critical thinking* yaitu interpretasi, analisis, penjelasan, evaluasi, pengaturan diri dan inferensi. Menurut Facione, *critical thinking skills* adalah kemampuan yang memungkinkan kita untuk menganalisis dan mempersatukan informasi untuk memecahkan masalah dalam cakupan tertentu.[34]

Sedangkan menurut Ennis berpikir kritis adalah kemampuan bernalar dan berpikir reflektif yang diarahkan untuk memutuskan hal-hal yang meyakinkan untuk dilakukan.[35]

Beyer mengatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan (1) menentukan kredibilitas suatu sumber, (2) membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan, (3) membedakan fakta dari penilaian, (4) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, (5) mengidentifikasi bias yang ada, (6) mengidentifikasi sudut pandang, dan (7) mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan.[36]

---

[34] Facione. *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus For Purposes Of Educationnal Assesment And Instruction.* (California: Academic Press, 1990).
[35] R. H. Ennis, *Critical Thinking* (New York: Prentice Hall, 1996), 16
[36] B. K. Beyer, *Critical Thinking* (Indiana: Phi Delta Kappa Educational Foundation, 1995), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Berpikir Analitis

Salah satu kemampuan berpikir yang penting dikuasai oleh siswa adalah kemampuan berpikir analitis. Karena berpikir analitis untuk dapat memudahkan siswa berpikir secara logis mengenai hubungan antara konsep dan situasi yang dihadapinya. Dalam Taksonomi Bloom, sebelum siswa memiliki kemampuan menganalisis (*analyze*), terlebih dulu siswa harus mempunyai ketiga level kemampuan sebelumnya yakni kemampuan mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*).

Menurut Colin Rose & Malcom J. Nicholl (2002) berpikir analitis adalah menundukkan satu situasi, masalah subjek atau keputusan pada pemeriksaan yang ketat dan langkah demi langkah yang logis. Menguji pernyataan atau bukti atau proposal didepan standar-standar objektif. Menukik kebawah permukaan hingga kepada akar permasalahan. Menimbang dan memutuskan atas dasar logika dan menjejaki bias yang mungkin muncul. Penggunaan pemikiran analitis adalah dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah, menganalisis serta menilai situasi.[37]

Penadapat lain yang sejalan dikemukakan oleh Suherman dan Sukjaya (1990) yang menyatakan bahwa kemampuan analisis adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu masalah (soal) menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (komponen) serta mampu untuk

[37] Colin Rose & Nicholl Malcolm J., *Accelerated Learning* (Bandung: Nuansa, 2011), 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami hubungan diantara bagian-bagian tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh Bloom yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir analitis menekankan pada pemecahan materi ke dalam bagian-bagian yang lebih khusus atau kecil dan mendeteksi hubungan-hubungan dan bagian-bagian tersebut dan bagian-bagian itu diorganisir.[38]

c. Berpikir Logis

Berpikir logis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir siswa untuk menarik kesimpulan yang sah menurut aturan logika dan dapat membuktikan bahwa kesimpulan itu benar (valid) sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang sudah diketahui.[39]

d. Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang menghasilkan bermacam-macam kemungkinan ide dan cara secara luas dan beragam. Dalam menyelesaikan suatu persoalan, apabila menerapkan berpikir kreatif, akan menghasilkan banyak ide yang berguna dalam menemukan penyelesaiannya. Kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan mengunakan sesuatu yang telah ada.[40]

Kreativitas menurut Campbell (1986) adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya baru dan berguna. Baru dalam artian

---

[38] E. Suherman dan Y. Sukjaya, *Petunjuk Praktis untuk Melaksanakan Evaluasi Pendidikan Matematika* (Bandung: Wijayakusumah, 1990), 49.
[39] Tatag Yuli Eko Siswono, "Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajuan Dan Pemecahan Masalah (JUCAMA) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa", *Makalah* (Surabaya: 2010), 5.
[40] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta. 1995).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh, mengejutkan dan berguna berarti lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil lebih baik.[41]

Menurut Guilford dalam Andri Suryana (2013: 26), terdapat lima indikator berpikir kreatif, yaitu: 1) kepekaan (*problem sensitivity*), 2) kelancaran (*fluency*), 3) keluwesan (*flexibility*), 4) keaslian (*originality*), 5) elaborasi (*elaboration*).[42]

G. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur hasil penelitian sebelumnya yang relevan atau memiliki keterkaitan dengan fokus permasalahan yang ditelitinya. Adapun penelitian dahulu yang relevan terhadap pembahasan di atas antara lain:

1. Harapandi Dahri; 2016, *Pengajaran Kitab Turāth Melayu di Brunei Darussalam.* Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pengajaran Kitab *turāth* Melayu di Brunei Darussalam khususnya di Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan masih terbatas pada para pelajar maktab saja. Dalam perkembangannya kitab-kitab yang dijadikan rujukan juga sudah lebih banyak dan beragam, namun bidang-bidang kajian masih berkutat

[41] David Campbell, *Mengembangkan Kreativitas*, (Jakarta: Kanisius, 1986).
[42] Andi Suryana. *Penerapan Model Pembelajaran Pace Dalam Meningkatkan kemampuan Berpikir Kreatif Matematis*, 2013 dalam http://math.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2014/06/RUANG-1.pdf [16 Pebruari 2018], 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tiga bidang keilmuan saja yaitu bidang *Aqidah Islamiyah*, Fikih dan akhlak tasawuf. Saat ini, pengajian-pengajian kitab *turāth* di Negara Brunei Darussalam tidak hanya di kampus saja, namun sudah pula diajarkan di masjid-masjid Brunei Darussalam. Pengajian-pengajin kitab yang tersebar di masjid-masjid juga masih berada pada bidang kajian akidah, fiqh dan tasawuf yang berhaluan *Ahl al-sunnah wa al-Jamā'ah 'alā madhhab al-Imām al-Syāfi'ī* sebagai mazhab rasmi Negara Brunei Darussalam.[43]

2. A.M Wibowo, Yusriati, 2015, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren (Studi pada Madrasah Salafiyah Pesantren As-Salafiyah Mlangi, Sleman dan Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul DIY).* Penelitian ini terfokus pada 5 hal yaitu (1) Mendeskripsikan kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan, atau yang dipelajari di pondok pesantren, (2) Mengetahui standar apa yang dipakai oleh pondok pesantren dalam menentukan kitab kuning yang dipelajari, mengetahui bagaimana pondok pesantren menentukan standar kitab kuning pada setiap jenjang kelas, (4) Melihat orientasi pondok pesantren dalam pembelajaran kitab kuning, dan (5) Mengetahui Bagaimana standar penguasaan kitab kuning yang diberlakukan oleh pondok pesantren. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa (1) Dalam menetapkan standar kitab kuning yang menjadi rujukan, masing-masing pondok ditentukan pengasuh sebagai tokoh sentral atas masukan assatidz. Kyai

[43] Harapandi Dahri, "Pengajaran Kitab Turats Melayu di Brunei Darussalam", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman,* Vol. 15 , No. 1 (Januari-Juni 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tokoh sentral merujuk pondok pesantren di mana kyai dulu menuntut ilmu. (2) Santri dinyatakan sudah menguasai kitab jika telah memenuhi sayarat-syarat yang telah ditentukan saperti syarat ilmu alat, dan menempuh evaluasi hasil belajar dalam rangka mengetahui kualitas penguasaan kitab para santri.[44]

3. Aji Sofanuddin, 2014, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri*. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Sasaran penelitian ini adalah pondok pesantren salaf yang tetap mempertahankan tradisi pengembangan dan pengkajian kitab kuning. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, telaah dokumen, dan pengamatan. Adapun hasil penelitian ini menyebutkan standar penguasaan kitab kuning di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri didasarkan pada kemampuan siswa dalam membaca, menguasai dan menyampaikan kandungan dan maksud dari suatu kitab, sehingga untuk memenuhi itu diterapkan model pembelajan musyawarah di setiap tingkatan.[45]
4. Mustaqim, 2010, *Model Pembelajaran Musyawarah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Santri.* Hasil dari penelitian ini adalah model pembelajaran musyawarah atau diskusi sangat efektif untuk

[44] A.M Wibowo, Yusriati, "Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren", *Al-Qalam*, Vol. 13, 2015.
[45] Aji Sofanuddin, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri*, Skripsi (Kediri: IAI Tribakti Kediri, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan daya pikir santri dalam memahami mata pelajaran yang ada di pesantren.[46]

Sepengetahuan dan sepemahaman penulis, penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini adalah "Musyawarah Sebagai Model Kajian Kitab *Turāth* Dalam Membentuk Tipologi Berpikir Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jawa Timur".

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Bertitik tolak dari pemikiran dan permasalahan diatas, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif, yakni strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esesnsial.[47]

---

[46] Mustaqim, "Model Pembelajaran Musyawarah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Santri" (Tesis -- Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah, Lamongan: 2010).
[47] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada enam macam metodologi dengan pendekatan kualitatif, yaitu: *etnografis, studi kasus, grounded theory, interaktif, pastisipatories, dan penelitian tindakan kelas.*

Dal hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.[48]

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Langitan yang beralamatkan di Jl. Raya Babat-Tuban Desa Mandungan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur.

3. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluuhan skenarionya.[49]

Kehadiran peneliti di Pondok Pesantren Langitan yang beralamat di desa Mandungan Kecamatan Widang Kabupataen Tuban sangat diperlukan

[48] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 22.
[49] Pengamatan berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi-sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek. Dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan. Lihat Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengetahui fakta yang terdapat dalam aktifitas kedua pondok tersebut.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tidandakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.

Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan catatan tertulis adalah sumber data tambahan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Studi literatur

Studi literatur ini bertujuan untuk menemukan konsep-konsep atau landasan-landasan teoretis yang memperkuat produk.[50]

Studi literatur ini dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai model pembelajaran diskusi/musyawarah, strategi peningkatan kemampuan berpikir kritis dan resposif berikut ciri dan indikatornya. Selain itu, peneliti juga bisa mengumpulkan data tentang sejarah, profil, dan eksistensi dari Pondok Pesantren Langitan Tuban Jawa Timur.

[50] Nana Syaodih, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[51] Dengan observasi, peneliti akan mengetahui keadaan di lapangan untuk menganalisis kebutuhan yang akan dijadikan bahan awal untuk pengembangan cara berpikir kritis dan responsif anak didik melalui model pembelajaran diskusi/musyawarah.

Observasi ini juga digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan baik belajar dan lain sebagainya khususnya kegiatan musyawarah yang dilakukan di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jawa Timur.

c. Wawancara

Adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada penyelidikan.[52] Metode ini dilakukan dengan menggunakan konsep tanya jawab.

Metode ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh yaitu mendapatkan informasi mengenai model kegitan musyawarah di Pondok Pesantren Langitan Tuban. Beberapa pihak yang menjadi sumber wawancara adalah pengurus pondok, dewan guru dan sebagian santri.

[51] Ibid., 220.
[52] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.[53]

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam keterangan misalnya gambaran umum lembaga, struktur organisasi, sarana dan prasarana, kurikulum materi, tradisi kegiatan musyawarah dan sebagainya di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jawa Timur.

6. Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah atau prosedur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sebagai sesuatu yang harus dilalui sebelum mengambil kesimpulan.

Analisa data merupakan metode yang disebut juga dengan metode pengolahan data. Analisa data juga bisa diartikan sebagai proses menghubung-hubungkan, memisah-misahkan, dan mengelompokkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, sehingga dapat diperoleh sebuah kesimpulan.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis karena berupaya mengungkapkan data-data atau gejala-gejala yang

[53] Ibid., 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan sejarah dan model kegiatan musyawarah/diskusi di Pondok Pesantren Langitan.

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubermen dilakukan secara interaktif melalui proses *reduction, data display,* dan *verification* . Menurut Miles dan Hubermen dalam Sugiyono (2014), langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut:

a) *Data Reduktion* (Reduksi data)

Miles dan Hubermen mengemukakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses reduksi data terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.[54]

Data yang sudah dipilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Seperti data hasil observasi mulai pengelolaan kegiatan musyawarah. Semua data itu dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

Data hasil wawancara di lapangan juga dipilih mana data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian seperti wawancara mengenai

[54] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: CV. Alvabeta, 2014), 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah berdirinya pondok berikut madrasahnya. Semua data wawancara itu dipilih yang sangat mendekati dengan permasalahan penelitian.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti melakukan *display* data dalam penelitian ini dengan penyajian data melalui ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi. Data yang terpilih kemudian disajikan oleh peneliti.[55]

Data dalam penelitian ini adalah seajarah dan manajemen Pondok Pesantren Langitan Tuban dalam mengelola kegiatan musyawarah atau diskusi.

c) *Conclusion Drawing/Verification* (Verifikasi Data dan Penarikan kesimpulan)

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014) mengungkapkan bahwa verifikasi data dan penarikan kesimpulan yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali

[55] Ibid., 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.[56]

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data yang kemudian dipilih data yang sesuai, kemudian disajikan yang dilanjutkan dengan memberikan kesimpulan sehingga dihasilkan suatu penemuan baru dalam penelitian yakni berupa deskripsi atau gambaran tentang sejarah berdirinya pondok dan manajemen yang ada di dalamnya, yang sebelumnya masih kurang jelas tergambarkan.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dalam beberapa bab dan sub bab.

Bab Pertama berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam menghantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab kedua membahas tentang landasan teori yang berisi tinjauan tentang pesantren, arti kitab *turāth*, analisis konsep musyawarah sebagai sebuah model atau pembelajaran. Selanjutnya akan dianalisis juga tipologi

[56] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir manusia. Berdasarkan batasan masalah, penulis akan membahas empat tipe berpikir yaitu kemapuan berpikir kritis, kemampuan berpikir analtits, kemampuan berpikir logis dan kemampuan berpikir kreatif.

Dalam bab ketiga akan diurai sekilas tentang Pondok Pesantren Langitan sebagai obyek penelitian, penerapan dan pengelolaan kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Langitan.

Pada bab keempat akan dibahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang bagaimana musyawarah sebagai sebuah model kajian kitab *turāth* dalam membentuk tipologi berpikir di Pondok Pesantren Langitan.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan hasil penelitian sekaligus sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang ditetapkan. Pada bab ini diurai juga saran-saran dan kata penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Terminologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang khas yang berkembang di seluruh pelosok tanah air (nusantara) dan pondok pesantren juga menjadi model khas pendidikan Islam tertua di Indonesia.[1] Sebagai bagian dari upaya mencerdaskan bangsa, pondok pesantren merupakan wadah yang sangat unik dalam upaya menuntut ilmu agama dan umum, juga seringkali diarahkan pada keterampilan untuk praktis di masyarakat.[2]

Kata pondok berasal dari bahasa arab *fundūq*, yang berarti rumah, penginapan atau hotel. Pesantren berasal dari kata santri mendapat imbuhan pe-. Asal kata kata santri sendiri terdapat dua pendapat yang berbeda, *Pertama*, menyebutkan kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. *Kedua*, menyebutkan santri berasal dari bahasa India yaitu Shastri yang artinya buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[3] Poerwadarminta mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.[4] Muzayin Arifin mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar,

[1] Fachruddin Mangunjaya, *Ekopesantren*, 48.
[2] Ibid.
[3] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 19.
[4] Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 764.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sistem asrama (kampus), dimana santri-santri menerima pedidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan leadership seorang atau beberapa kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.[5]

Kafrawi memberikan garis pembeda antara istilah pesantren dan pondok pesantren dari segi ada tidaknya "pondok" di lingkungan pesantren. Menurutnya, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tetapi para santrinya tidak disediakan pondok di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (*santri kalong*), dimana cara dan metode pendidikan dan penga-jaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertetu (umpama tiap hari Jumat, Minggu, Selasa dan sebagainya).[6]

Sedangkan pondok pesantren merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan ataupun wetonan, dan para santri disediakan pondokan dimana kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.[7]

---

[5] Muzayin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Agama* (Semarang: Toha Putra. tt), 104.
[6] Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, cet I (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 139.
[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Manfred Ziemek, biasanya pesantren didirikan oleh para pemrakarsa kelompok belajar, yang mengadakan perhitungan dan memperkirakan kemungkinan kehidupan bersama bagi para santri dan ustadz. Maka berdirilah sebuah pondok, tempat untuk hidup bersama bagi masyarakat belajar. Dengan kata "pondok" orang membayangkan "gubuk" atau "saung bambu", suatu lambang yang baik tentang kesederhanaan sebagai dasar perkiraan kelompok. Disini guru dan murid tiap hari bertemu dan berkumpul, dan dalam waktu yang lama bersama-sama menempuh kehidupan di pondok ini.[8] Lebih lanjut Ziemek menilai pesantren sebagai lembaga "wiraswasta" dalam sektor pendidikan keagamaan, karena ciri-cirinya yang dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendiri dan pimpinanannya dan cenderung mengikuti suatu pola tertentu.[9] Karena pesantren didirikan atas prakarsa perorangan atau kelompok yang mendukungnya, seringkali usianya tidak lebih lama dari usia pendirinya ataupun sebelum pendirinya meninggal. Artinya, secara tidak langsung, pesantren mengikuti siklus hidup kiai pengasuhnya. Meski demikian, sebuah usaha pribadi pendirinya, pondok pesantren tidak bergantung pada izin pemerintah, pengawasan dan pengendaliannya. Karena, desentralisasi telah dimulai pesantren sejak awal didirikannya.

Menurut Arifin, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau

[8] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 18.
[9] Manfred Ziemek, *Pesantren*, 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimipinan seorang atau beberapa orang kyai.[10] Kemudian Lembaga Research Islam mendefinisikan pondok pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal para santri tersebut.[11]

Berbicara mengenai pesantren, maka didalamnya pasti ada komponen-komponen pendukung sebagai ciri khas yang tidak dimiliki lembaga pendidikan lain. Komponen pesantren yang dimaksud adalah: (1) Kiai,[12] (2) Santri,[13] (3) Masjid, 4) pondokan, dan 5) kitab kuning.[14]

---

[10] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.

[11] Lembaga Research Islam (Pondok Pesantren Luhur), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, (Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975), 52.

[12] Kiai, dalam sebuah pesantren kyai adalah figur agama (*religious figure*) yang paling disegani. Dia adalah orang yang mempunyai otoritas tertinggi, orang yang memprakarsai berdirinya pesantren, orang yang mengendalikan kehidupan pesantren dan sekaligus pengajar di pesantren. Seba-gai orang yang mempunyai otoritas tertinggi, seoranq kyai harus ditaati semua perintahnya. Para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh pada dirinya sendiri (*self confident*) baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren. Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 56.

[13] Santri, merupakan orang yang menimba ilmu di pesantren. Dalam penarimaan santri baru, pesantren tidak mempunyai kriteria tertentu kecuali kesanggupan seorang calon santri untuk belajar di pesantren. Karena itu seorang calon santri dapat menjadi santri sebuah pesantren tanpa dibatasi oleh latar belakang keluarga, intelektual, ekonomi, sosial, politik, usia, waktu belajar, dan sebagainya. Dhofier menjelaskan, bahwa seorang santri pergi dan menetap di pesantren karena berbagai alasan, yaitu: pertama, Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut. Kedua, Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik alam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal. Dan ketiga, Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya, Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 52.

[14] Kitab salaf atau kitab kuning, sesuatu yang tidak pernah lepas dari pesantren adalah pembelajaran kitab yang lazim disebut kitab kuning. Pengertian itu sendiri menurut Martin Van Bruinnessen dalam bukunya "Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat" adalah buku-buku berhuruf Arab yang dipakai di lingkungan pesantren. Kitab tersebut biasanya beraliran *Syafi'iyyah*, yang kesemuanya berbahasa Arab. Pembelajaran kitab kuning tersebut sebagai suatu unsur dari beberapa unsur mutlak di pesantren yang demikian pentingnya dalam proses pembentukan kecerdasan intelektual dan moralitas kesholehan pada diri santri (*ṣālih linafsihī muṣlih li ghairihī*), Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44. Lihat pula, Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning, *Books In Arabic Script Used In The Pesantren Milieu*", *jurnal* KITLV, (Leiden, Netherland 1990), 131-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sejarah Perkembangan Pesantren

Sejarah berdirinya pesantren sejalan dengan masuknya agama Islam pertama kali di Nusantara. Para ahli sejarah pesantren berbeda pandangan dalam menentukan asal-usul berdirinya pesantren di Indonesia. Karel A. Steenberink, seorang peneliti asal Belanda mengatakan bahwa asal-usul pesantren di Indonesia berasal dari dua pendapat yang berkembang yaitu; pertama dari tradisi Hindu. Kedua, dari tradisi dunia Islam dan Arab itu sendiri.[15] Hal ini sebagaimana Haedari dkk. yang juga memformulasikan perbedaan pendapat tersebut ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang berpendapat bahwa pesantren merupakan Islamisasi lembaga pendidikan Hindu-Buddha yang sebelumnya sudah ada dan kelompok yang menganggap bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memang asli milik Islam sendiri sebagai adopsi dari Timur Tengah.[16] Perbedaan pendapat ini menghasilkan dua kutub pemahaman tentang asal-usul berdirinya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Pertama, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Buddha. Pesantren disamakan dengan *mandala* dan *asrama* dalam khasanah

[15] Karel A. Steenberink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern,* (Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986), 26

[16] Lihat uraian lengkap sejarah berdirinya pesantren dalam Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren; Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global,* cet. 2 (Jakarta: IRD Press, 2006), 1-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga pendidikan pra Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri dari pusat perkotaan.[17]

Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur Tengah. Kelompok ini meragukan kebenaran pendapat yang menyatakan bahwa lembaga *mandala* dan *asrama* yang sudah ada semenjak zaman Hindu-buddha merupakan tempat berlangsungnya praktek pengajaran tekstual sebagaimana di pesantren. Menurut kelompok ini pesantren cenderung lebih dekat dengan salah satu model pendidikan di Al-Azhar dengan sistem pendidikan *riwāq* yang didirikan pada akhir abad ke 18 M. Kemudian untuk pesantren yang khususnya di Jawa, merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat, bukan antara Islam dengan Hindu-Buddha. Selain itu dalam kelompok ini ada pendapat pula yang menegaskan, bahwa sebagai lembaga pendidikan yang unik dan khas, awal keberadaan pesantren di Indonesia khususnya di Jawa tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 H). Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan pondok pesantren tertua tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui ajaran yang dibawa para Walisongo.[18]

Dua persepsi tentang sejarah asal-usul pesantren di Indonesia ini memperkaya dialektika perkembangan pesantren dan sampai sekarangpun masih banyak penelitian lebih mendalam mengenai berbagai aspek dalam

[17] Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren*, 2-3.
[18] Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren*, 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren dari berbagai macam disiplin keilmuan. Pertentangan persepsi ini tidak perlu dibenturkan, justru harus dijadikan sarana pendorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang seluk beluk pesantren. Karena yang jelas, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Jikapun tradisi pesantren berasal dari Hindu-India atau Arab-Islam, bentuk serta corak pesantren Indonesia memiliki ciri khusus yang dengannya kita bisa menyatakan bahwa pesantren adalah asli produk Indonesia.

3. Tipologi Pondok Pesantren

Pada dasarnya, pesantren didirikan untuk mencetak para ulama' atau para ahli dalam agama Islam. Menurut Hasbullah, pesantren merupakan "bapak" dari pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama' atau da'i.[19] Dalam melaksanakan misi tersebut, pesantren menerapkan beberapa metode pembelajaran tersendiri yang menjadikan pesantren memiliki tipologi yang berbeda-beda sesuai dengan kekhasannya.

Dalam memahami tipologi pesantren, dapat digunakan panduan dari Kementerian Agama tentang pembagian tipologi pesantren di Indonesia sebagai pijakan yang bisa dianggap baku. Dari berbagai tingkat

[19] Hasbullah, *Sejarah Pendiidkan Islam di IIndonesia; Lintasan Sejaran Pertumbuhan dan Perkembangan*, cet. 3, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsistensi dengan sistem lama dan berpengaruh pada dan keterpengaruhan dengan sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: a) Pondok Pesantren Salafiyah, b) Pondok Pesantren Khalafiyah/Ashriyah, dan c) Pondok Pesantren Kombinasi (Komprehensif).[20]

Rinciannya adalah sebagai berikut:

a. Pesantren Salafiyah

Salaf artinya "lama", "dahulu", atau "tradisional". Pondok Pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak disasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip

[20] Mangunjaya, *Ekopesantren*, 51. Meskipun ketiga kategorisasi tipologi ponpes oleh Departemen Agama dalam perkembangannya tidak ada indikator yang baku dan rinci tentang bagaimana sebuah pesantren sebagai *salafiyah, 'ashriyyah* atau komprehensif. Artinya, ada pesantren notabene salaf, tidak ada lembaga formal namun manajemen yang dipakai adalah modern (formal), ada yang sebaliknya memiliki lembaga formal, tetapi manajemen tradisional. Uniknya ada juga tipe pesantren yang memiliki dua model pendidikan sekaligus dan memisahkan antara antara santri yang khusus mondok (tidak sekolah formal) dengan santri yang mondok sekaligus sekolah/ sekolah sekaligus mondok; ada juga yang dalam tipe ini tidak ada pemisahan antara santri (hanya mondok) dan santri yang sekaligus sekolah formal. Dalam pandangan masyarakat awam, sebuah ponpes dikatakan salaf/tradisonal jika bangunan/fasilitas-fasilitas yang dimiliki masih klasik bukan berupa gedung-gedung dan budaya yang diajarkan adalah budaya asketis. Dan pesantren modern jika faslitas/gedung-gedung yang dimiliki berupa bangunan-bangunan megah/tembok dan memiliki laboratorium-laboratorium pembelajaran termutakhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.[21]

Ciri yang menonjol biasanya adalah dalam pesantren salafiyah pembelajaran lebih ditekankan pada kompetensi bahasa Arab secara pasif, yaitu keterampilan membaca dan menerjemah teks Arab klasik.

b. Pesantren *Khalafiyah/'Ashriyah*

Khalaf artinya "kemudian" atau "belakang", sedangkan *'ashri* artinya "sekarang" atau "modern". Pondok pesantren *khalafiyah* adalah pondok pesantren dengan pendekatan modern, memalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren *khalafiyah* dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada tipe ini, "pondok" lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.[22]

Dalam bentuk yang lain, pondok pesantren *khalafiyah* juga tetap dalam bentuk pondok pesantren seperti di pesantren *salafiyah*, tetapi didalamnya diajarkan ilmu-ilmu umum dan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris sekaligus. Biasanya penekanan pelajaran bahasa Arab dan

---

[21] Deperteman Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Deperteman Agama RI, 2003), 29-30.

[22] Deperteman Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Inggris diarahkan dalam penguasaan secara aktif dengan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi.

c. Pesantren Kombinasi

Pondok pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah* dengan penjelasan di atas adalah *salafiyah* dan *khalafiyah* dalam bentuknya yang ekstrim. Dalam kenyataannya, sebagian pondok pesantren yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada diantara rentangan dua pengertian diatas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren *salafiyah*, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren *khalafiyah*, pada umunya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem "ngaji kitab" itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.[23]

Jadi, pesantren campuran/kombinasi merupakan pesantren yang menggunakan pola pembelajaran kitab kuning dan menggunakan sistem klasikal atau tidak dalam proses belajar mengajarnya. Biasanya di dalamnya santri diwajibkan pula berbahasa Arab dan Inggris secara aktif dalam pergaulan sehari-hari.

[23] Departeman Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kitab *Turāth*

1. Pengertian Kitab *Turāth*

Kitab *Turāth* tersusun dari dua akar kata yaitu kitab dan turath. Kitab berasal dari kata arab كَتَبَ – يَكْتُبُ - كِتَابًا berarti telah menulis, sedang dan akan menulis dan hasil tulisan/karya yang dihasilkan.[24] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kitab diartikan sebagai buku-buku tentang keislaman.[25] Sedangkan secara istilah kitab dapat diartikan sebagai kumpulan tulisan para ulama yang mengandungi pelbagai informasi keilmuan, seperti ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an, hadis, akidah, akhlak, fikih, dan lain sebagainya.

Sedangkan *turāth* berasal dari "الإثر" yang peninggalan/warisan dari masa silam yang digunapakai oleh generasi berikutnya.[26] Sedangkan secara istilah *turāth* dapat dimaknai sebagai semua yang ditinggalkan oleh para pendahulu kita baik berupa benda-benda yang dapat dimanfaatkan seperti karya kitab/buku ataupun yang bersifat maknawi seperti khazanah pemikiran.[27]

Turāth merupakan segala sesuatu yang sampai kepada kita dari masa lalu dalam peradaban yang dominan, sehingga merupakan masalah yang diwarisi sekaligus masalah penerima yang hadir dalam berbagai tingkatan Sementara pembaharuan merupakan penafsiran ulang atas tradisi sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan zaman, karena yang lama

---

[24] Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997).
[25] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
[26] Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir*.
[27] Syauqi Dhaif, *Al-Mu'jam al-Wasīṭ* (Mesir: Maktabah Ṣurauq al-Dauliyyah, 2011), 932.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendahului yang baru. *Turāth* merupakan pijakan awal sebagai upaya pembaharuan dengan merubah tatanan sosial menuju kemodernan. Karena *turāth* merupakan bagian identitas suatu bangsa, maka ia menjadi tanggung jawab nasional. Meski demikian, bukan berarti bahwa seluruh indentitas umat berada dalam *turāth*. Identitas juga terkait dengan kemodernan. Menurut Hasan Hanafi, jika seorang muslim hanya terpaku pada *turāth,* berarti ia menjadi manusia tertutup yang hanya memiliki indentitas semu.[28]

Turāth dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu *turāth* secara materi dan *turāth* nonmateri. *Turāth* materi berupa peninggalan masa lalu, seperti kitab dan manuskrip yang terdapat di berbagai perpustakaan Islam yang tersebar di seluruh dunia. *Turāth* seperti ini belakangan mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pemikir Islam kontemporer. Banyak upaya untuk mengadakan revitalisasi *turāth* Islam dengan mencetak ulang buku peninggalan masa lalu tersebut, baik dilakukan *tahqīq* terlebih dahulu atau tidak. Kerdua: *turāth* sebagai peninggalan sejarah yang berupa gambaran realita masa lalu. Maksudnya adalah bahwa berbagai buku dan manuskrip tersebut tidak datang dari ruang hampa. Spirit generasi terdahulu, baik dari fase pembentukan peradaban,

[28] Hasan Hanafi, *Al-Turāth wa al-Tajdīd Mauqifunā min al-Turāth al-Qadīm,* cet. V (Al-Mu'assasah al-'Ami'iyyah li al-Dirāsāt wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 2002), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan maupun kemunduran dan kehancuran suatu peradaban dapat dilihat dari *turāth* yang ditinggalkan.[29]

Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa *Kitab Turāth* adalah kitab-kitab klasik peninggalan para ulama pada masa lampau. Kitab *turāth* sering disebut dengan istilah kitab kuning atau kitab yang tanpa *shakal* (kitab gundul). Sebagaimana Imam Tholhah mengartikannya sebagai kitab karangan para alim ulama yang berisi tentang ilmu fikih, ilmu tauhid, ilmu *farā'id*, ilmu falak, ilmu tasawuf dan masih banyak lagi. Bentuknya berupa korasan yaitu lembaran-lembaran dengan maksud agar mudah untuk menuliskan arti atau makna dibawahnya.[30]

Menurut Sahal Mahfudh, kitab kuning adalah kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (*al-salaf*) yang ditulis dengan format khas pramodern, sebelum abad ke-17 Masehi yang mempunyai ciri-ciri: 1. Penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti *kitābun, bābun, fashlun, far'un* dan seterusnya; 2. Tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya dan lain sebagainya; 3. Menggunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat memakai istilah *al-madzhab, al-ashlāh, al-shahīh, al-arjah, al-rājih* dan seterusnya, untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab digunakan istilah

[29] Wahyudi, *Pengertian Turāth dan Pembaharuan; Perspektif Hasan Hanafi* (t.t.: t.p., 2013), dalam al-muflihun.com

[30] Imam Tolhah & Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), cet.I, hlm. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ijtimā'an sedangkan untuk menyatakan kesepakatan antar ulama dalam satu madzhab digunakan istilah *ittifāqan*.[31]

Menurut Martin Van Bruinessen, kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.[32] Dengan kata lain dalam buku itu mendefinisikan kitab kuning dengan buku-buku berhuruf Arab yang dipakai di lingkungan pesantren.[33]

Azyumardi Azra mengatakan bahwa kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari Timur Tengah. Kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kertas ,kekuningan-kuningan.[34]

Beberapa istilah diatas memberikan kesimpulan bahwa term kitab kuning bukan merupakan istilah untuk menyebut kitab yang kertasnya kuning saja, akan tetapi ia merupakan istilah untuk kitab yang dikarang oleh para cendikiawan masa silam. Istilah tersebut digunakan karena mayoritas kitab klasik menggunakan kertas kuning. Namun belakangan ini banyak penerbit yang menggunakan kertas putih seperti penerbit Dāar Kutub al-Islāmiyyah, Dāar al-Hadīth, At-Taqwa, dan lain sebagainya. Yang pasti, istilah tersebut digunakan untuk produk pemikiran salaf.

---

[31] Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994), 264-267.
[32] Martin Van Bruinessen, *KitabKuning, Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 17.
[33] Ibid., 131.
[34] Azyurmardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 2002), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, produk pemikiran salaf di kalangan akademisi lebih popular dengan sebutan *turāth*. Istilah tersebut merupakan asli ciptaan bahasa Arab kontemporer.

2. Sejarah Perkembangan Kitab *Turāth*

Pondok persantren dengan berbagai corak dan karakternya, tidak lepas dari kitab kuning sebagai karya ilmiah para ulama yang berisikan hukum atau fatwa para mujtahid sebagai literatur agama Islam yang utama setelah al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, kitab kuning senantiasa menjadi materi kajian pokok dalam pendidikan di pondok pesantren.

Para ahli sejarah kesulitan dalam merekam perkembangan yang dipakai oleh pesantren pada awal mula pertumbuhannya (Maulana Malik Ibrahim). Sunan Giri memakai al-Qur'an, hadis dan kitab *Sittīna'* yang mengandung hukum-hukum ibadah terutama masalah salat.[35] Sunan Giri juga mengajarkan tarekat *Syathāriyyah*, walaupun kitab yang dijadikan pedoman belum ada keterangan yang jelas.[36] Kitab zaman Demak yang digunakan di pesantren adalah *Ushūl* 6 bis, yaitu sejilid kitab tulisan tangan berisi 6 kitab karangan ulama Samarkandi yang isinya tentang ilmu agama Islam. Kitab yang digunakan lainnya adalah *Tafsīr Jalālain*. Pada abad ke-18, pesantren di Mataram memakai kitab *Ushūl* 6 bis,

[35] Lembaga Research Islam (Pesantren Kuhur), *Sejarah dan Dakwah islamiyah Sunan Giri*, (Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975), 123.
[36] Ibid., 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Matan Taqrīb dan *Bidayāh al-Hidāyah* karangan Imam al-Ghāzalī.[37] Perkembangan kitab pesantren tersebut menunjukkan bahwa pengajaran tasawuf mendominasi pendidikan pesantren mulai abad ke-15 hingga abad 18 sebab masyarakat memiliki ketergantungan yang kuat pada alam dan kondisi politik.

Sejak abad ke 19, kitab referensi yang digunakan pesantren mengalami perkembangan yang pesat. Perubahannya bukan saja pada penambahan pada satu disiplin ilmu saja tapi juga pada disiplin ilmu yang berlainan. Secara global kitab-kitab yang dijadikan referensi tersebut meliputi bidang fikih, tata bahasa Arab, *ushūl al-dīn*, tasawuf, tafsir.[38]

Karena tuntutan yang lebih kompeks, kitab-kitab yang ada pada abad ke-19 tersebut masih diterapkan pada abad ke-20, bahkan ditambah lagi dengan kitab-kitab di bidang *hadīth, tarīkh, ushūl al-fiqh, mantīq* dan *falak*. Beberapa peneliti menyebutkan bahwa dalam beberapa hal penggunaan kitab pada abad 19 dan 20 banyak memiliki kesamaan hanya saja lebih variatif. Secara umum, kombinasi itu adalah bidang nahwu, bidang sharaf, bidang fikih, bidang tauhid, bidang *ushūl al-fiqh*, bidang *mantīq*, bidang *balāghah*, bidang akhlak/tasawuf, bidang hadis, bidang tafsir, bidang *tarīkh*.[39]

Kitab-kitab tersebut hanya sebagai contoh saja. Tidak semua pesantren menggunakan paket kitab tersebut. Dalam rincian kitab tersebut

---

[37] Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 123.
[38] Perincian kitab dalam setiap bidangnya bisa dilihat dalam Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1984), 155-157.
[39] Lihat perinciannya dalam Qomar, *Pesantren*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampaklah bahwa pada abad 19-20 kitab tasawuf tidak lagi mendominasi karena dominasi tersebut telah digantikan oleh kitab bahasa dan fikih yang melahirkan popularitas jenis kitab. Dunia Islam memandang bahwa lambang pesantren diukur dari literaturnya yang diwakili oleh kitab-kitab populer. Kitab-kitab yang populer pada abad 20 hingga 21 adalah *Alfiyah* (gramatika) dan *Taqrīb* (fikih).

Sedangkan menurut Dhoefier, ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, yakni 1. *nahwu* dan *saraf* (morfologi); 2. *Fiqh*; 3. *Uhūl al-fiqh*; 4. *Hadīth*; 5. *Tafsīr,* 6. *Tauhīd*; 7. *Taṣawwuf* dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti *tarīkh* dan *balāghah*. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.[40] Di antara kajian yang ada, materi nahwu (*ṣaraf*) dan fikih merupakan disiplin ilmu yang memperoleh perhatian terbesar tapi bukan berarti pelajaran lain diabaikan.[41] Hal itu karena ilmu nahwu/*ṣaraf* sebagai adalah kunci untuk dapat menguasai kitab kuning. Sedangkan materi fikih karena dipandang sebagai ilmu berorientasi pada kebutuhan masyarakat (sosiologi). Karenanya sebagian pakar menyebut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat *"fiqih orientied*" atau "*nahwu orientied".*

[40] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 51.
[41] Karel A. Steenberink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 143-144, 173-174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika arus modernisasi pendidikan Islam mulai memasuki Indonesia, kedudukan literatur keagamaan klasik tidak 'serta merta' berubah. Pesantren tampak bersifat selektif terhadap gagasan-gagasan pembaharuan pendidikan Islam, terutama berkaitan dengan literatur keagamaan atau muatan pendidikannya. Pada awalnya, sebagaimana dikemukakan Steenbrink[42] respon pesantren terhadap kemunculan sekolah dan kelembagaan pendidikan Islam modern (madrasah), adalah sebagai 'menolak dan mencontoh'. Dalam hal-hal tertentu, pesantren melakukan sejumlah modifikasi (seperti sistem penjenjangan dan klasikal) untuk mendukung eksistensi dan kontinuitasnya. Tetapi dalam hal literatur keagamaan dan kurikulum pendidikan, pesantren tampaknya tetap konsisten dalam mengembangkan kajian keislaman yang merujuk pada literatur kitab kuning. Demikianlah, dalam waktu yang relatif lama, pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang konsisten mempertahankan kitab kuning, tidak hanya dikaji, tetapi juga dilestarikan.

Dewasa ini, sikap untuk menolak atau mencontoh terhadap kurikulum sekolah tampaknya sudah berubah. Dalam ukuran-ukuran yang semakin luas, pesantren kelihatan telah semakin banyak memasukkan literatur-literatur nonkitab kuning dalam kurikulum dan kegiatan pembelajarannya. Penelitian yang dilakukan Al Rasyidin[43] pada beberapa pesantren di Sumatera Utara pada tahun 1999-2000 menemukan bahwa pengkajian terhadap literatur keagamaan, khususnya kitab kuning, bukan

[42] Karel A. Steenbrik, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 65-72.
[43] Al Rasyidin, "Fokus Orientasi Studi Keislaman di Beberapa Pesantren Sumatera Utara", (Tesis -- PPs IAIN SU, Medan, 2000), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi merupakan aktivitas utama pesantren. Pesantren yang diteliti tampaknya semakin banyak mengakomodasi kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Hal ini menyebabkan bergesernya pusat orientasi studi yang semula mengacu pada literatur keagamaan kitab kuning kepada literatur-literatur ilmu pengetahuan umum. Literatur kitab kuning umumnya hanya digunakan sebagai kitab *marāji*, yang dalam banyak kasus lebih banyak dimanfaatkan oleh para ustaz, bukan santri.

3. Karakteristik Kitab *Turāth*

Spesifikasi kitab *turāth* secara umum terletak dalam formatnya, yang terdiri dari dua bagian: matan, teks asal (inti) dan syarah.[44] Dalam pembagian semacam ini, matan selalu diletakkan di bagian pinggir (*margin*) sebelah kanan maupun kiri. Sementara syarah diletakkan di bagian tengah setiap halaman kitab kuning pada umumnya kira-kira 26 cm (*quarto*) karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan matan. Ciri khas lainnya terletak pada penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 20 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah *korasan* (lembaran). Jadi, dalam kitab kunig terdiri dari beberapa *korasan* yang memungkinkan salah satu atau beberapa *korasan* itu dibawa secara terpisah. Biasanya, ketika berangkat ke masjid

[44] Ada tiga jenis kitab yang dikaji di pesantren: (1) Kitab matan (teks asli/inti), (2) Kitab syarah (sebagai komentar atau penjelasan dari teks inti) dan (3) Kitab *hāsyiyah* (memuat komentar yang lebih detail dari teks inti; komentar diatas komentar). Ketiga jenis ini juga memiliki tingkat kedalaman dan kesulitan tertentu. Kitab matan paling mudah dikuasai, kitab *hāsyiyah* paling rumit sedangkan kitab syarah berada diantara keduanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengkajian (pengajian), santri hanya membawa *korasan* tertentu yang akan dipelajarinya bersama sang kiai-ulama.[45]

Sedangkan kitab kuning dilihat dari substansinya, memiliki 5 karakter. Pertama: mengulas pembagian suatu yang umum menjadi suatu yang khusus, yang global menjadi terinci dan begitulah seterusnya. Kedua, menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan untuk menuju suatu kesimpulan yang benar-benar dituju. Ketiga, membuat ulasan-ulasan tertentu dalam mengulangi uraian-uraian yang dianggap perlu. Penampilannya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat dinilai lurus. Keempat, memberikan batasan-batasan yang jelas tentang sebuah definisi. Kelima, menampilkan beberapa alasan terhadap pernyataan yang dianggap perlu.[46]

Ciri-ciri yang sudah disebutkan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Tidak terdapat *shakal*, harakat atau tanda baca (seperti: titik, koma, dll) kecuali matan yang disusun secara terpisah untuk pemula.
b. (Biasanya) tidak terdapat tahun penerbitan kitab.
c. Terdiri dari matan (inti permasalahan) dan syarah (penjelasan dari matan) dengan sistematika penulisan:
    1) Matan ditulis di kiri dan kanan, bahkan ada yang sampai diatas dan bawah syarah.

[45] Abdurrahman Wahid (dkk), *Pesantern Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah 1999), 220.
[46] A. Chozin Nasuha, *Epistemologi Kitab Kuning dalam pesantren* (Jakarta: t.p., 1989), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Syarah ditulis didalam kolom berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran rata-rata 13x23 cm.

3) Digunakan kurung buka dan kurung tutup untuk matan yang sedang disyarahi.

d. Keterangan dari syarah ditulis sejajar dengan matan dengan garis sebagai pemisah antara keterangan dengan matan.

e. Matan dan syarah tidak ditulis oleh penulis yang sama.

f. Tiap-tiap kitab terdiri dari kelompok-kelompok halaman yang dapat dipisah antara kelompok halaman yang satu dengan yang lain. Tiap-tiap kelompok masing-masing terdiri 16 halaman.

4. Kitab *Turāth* Sebagai Tradisi Interlektual Pesantren

Kitab kuning dan pondok pesantren merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antara satu sisi dengan yang lainnya saling terkait erat. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pesantren itu sendiri. Di pesantren, kitab kuning sangat dominan, ia tidak saja sebagai khazanah keilmuan tetapi juga kehidupan serta menjadi tolok ukur keilmuan dan kesalihan.[47]

Dalam konteks tradisi membaca kitab kuning, seorang peneliti asal Belanda, Martin van Bruinessen, telah menunjukkan dengan jelas tentang

[47] Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya tradisi membaca kitab kuning di Pesantren. Melalui bukunya yang berjudul *Yellow Book* (kitab kuning), Bruinessen menginformasikan bahwa kitab-kitab karangan para kiai sebagaimana tersebut diatas, khususnya karya Nawāwī al-Bantanī dan Mahfūdz al-Tarmasī telah menjadi kitab rujukan utama yang dipelajari di pesantren-pesantren di pulau Jawa dan sekitarnya.[48]

Dalam dunia pesantren, posisi kitab kuning sangat strategis karena kitab kuning dijadikan sebagai *text book, references*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tata cara keberagamaan, kitab kuning difungsikan juga oleh kalangan pesantren sebagai referensi universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.[49] Menurut Affandi Mochtar[50], ada 2 alasan penting yang mendasari pentingnya posisi kitab kuning sebagai referensi dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. *Pertama*, kebenaran kitab kuning bagi kalangan pesantren merupakan referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang bersandar pada al-Quran dan Hadis Nabi. *Kedua*, bahwa kitab kuning penting pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan

[48] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, 27.
[49] Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 185.
[50] Affandi Mochtar, *Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 235-236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, al-Quran, dan Hadis Nabi.

Pelestarian pengajaran kitab kuning di pesantren telah berjalan terus-menerus, dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren sampai saat ini. Disini peran kelembagaan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan klasik sangatlah besar. Pengajaran-pengajaran kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini berkembang secara wajar dan mengakar dalam kultur pesantren, baik yang berbentuk dari pengajaran kitab-kitab klasik maupun yang lahir dari pengaruh lingkungan pesantren.[51]

Melalui tradisi membaca kitab kuning ini, para kiai pesantren telah berhasil mewarnai corak kehidupan keagamaan masyarakat pada khususnya dan kehidupan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Kuatnya pengaruh ajaran *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* di kalangan umat Islam, yang dicirikan dengan penggunaan pahan al-'Ash'arī dalam bidang teologi, penggunaan paham al-Syāfi'i dalam bidang fikih, dan penggunaan paham al-Ghazālī atau al-Junaid dalam bidang tasawuf terjadi karena pengaruh dari tradisi membaca kitab kuning oleh para kiai di pesantren, serta ceramah-ceramah yang mereka sampaikan di masyarakat.[52] Kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren memiliki tingkatan-tingkatan. Tingkatan-tingkatan tersebut ditentukan oleh keadaan

[51] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, 90.
[52] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2013), 321-322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri; tingkat pemula *(awwaliyah),* tingkat menengah *(wushthā),* dan tingkat tinggi *(alȳ).* Ada juga tingkatan itu ditentukan pola penyajian kitab itu sendiri, seperti pola matan, syarah, dan *hāsyiyah.* Pola lain dalam penyajian kitab yang tampaknya memperkuat kecenderungan pembagian tingkatan itu adalah kitab-kitab jenis *mukhtaṣar* yang merupakan ringkasan dari kitab yang ada, *mubassaṭah* atau *mutawassiṭah* yang tampaknya berisi tambahan penjelasan, dan *muṭawwalah* yang memberikan tambahan penjelasan yang lebih banyak, namun bukan syarah atau bukan pula *hāsyiyah*.

5. Sebaran Kitab *Turāth* di Pesantren

Kitab-kitab *turāth* yang beredar di pesantren-pesantren memiliki beberapa kajian sebagai berikut:[53]

a. Bidang Bahasa Arab

Kitab kuning dalam disiplin bahasa Arab berkaitan erat terutama dengan masalah-masalah *nahwu*, *ṣarāf* dan *balāghah*.

Kitab kuning *ṣarāf* paling dasar bagi para pemula adalah *al-Binā' wa al-Asās* karya Mulla al-Danqārī, kemudian dilanjutkan kitab *al-Taṣrīf* buah karya Ibrāhīm Al-Zamzāmī atau kitab *al-Maqṣūd*. Dalam bidang ini, kitab dalam bahasa Jawa pun beredar misalnya kitab *al-Amthilah al-Taṣrīfiyyah* karya Muhammad Ma'shūm bin 'Alī Lasem Jawa Tengah dan *ṣarāf* Mlangi hasil anggitan Kiai Nur Iman

[53] Abdurrahman Wahid (dkk), *Pesantren Masa Depan*, 241-244. Lihat pula dalam Anotasi Kitab Kuning, *Khazanah Intelektualisme Pesantren di Indonesia*, cet. 1 (Jakarta: Darul Ilmi, 2007), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Mlangi, Yogyakarta. Setelah itu setingkat lebih tinggi ada kitab kuning syarah atas *al-Maqṣūd* yaitu *Hal al-Maqāl* karya Muhammad Ullays (w. 1881 M) dan komentar atas *al-Taṣrīf* yaitu *Kaylānī* karya Alī Ibn Hisyām al-Kaylānī.

Sedangkan dalam bidang nahwu, kitab kuning pemula adalah *al-'Awāmil al-Mi'āh* karya Abd al-Qāhir Ibn Abdirrahmān al-Jurjānī (w. 471 H), *al-Muqaddimah al-Ajrumiyyah* karya Abū Abdillāh Ibn Dāwūd al-Ṣanhājī bin Ajrūm (w. 723 H). Kemudian kajian nahwu tingkat menengah menggunakan *al-Durār al-Bahiyyah* yang dikenal dengan *'Imrīṭī* karangan Syarf Ibn Yahyā al-Anshārī al-'Imrīṭī dan lebih tinggi lagi menggunakan kitab kuning *al-Mutammimah* karya Shamsuddīn Muhammad bin Muhammad al-Rauyānī al –Khaṭabī dan *Alfiyyah Ibn Mālik* beserta kitab kuning syarah yang dikenal dengan *Ibn 'Aqīl* anggitan Abdullāh Ibn Abdirrahmān al-'Aqīl.

Adapun yang membahas *balāghah* sekurang-kurangnya ada tiga kitab kuning yang terkenal yaitu *al-Jauhar al-Maknūn* karya Abdurrahmān al-Akhdarī (w. 920 H/1514 M), *al-Mursyīd* a*la 'Uqūd al -Juman fi 'Ilm al-Ma'ānī wa al-Bayān* karya Jalāluddīn al-Suyūṭī yang meupakan edisi nazam dari *'Ilm al-Ma'ānī wa al-Bayān* karya Sirājuddīn al-Sakkākī dan *al-Risālah al-Samarqandiyyah* karya Abū al-Qāsim al-Samarqandī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bidang Ilmu *Mantīq*

Kitab kuning yang paling terkenal dalam masalah ini adalah *al-Sulam al-Munawarraq fi 'Ilm al-Manṭīq* karya Al-Akhḍar, pengarang kitab *al-Jauhar al-Maknūn*. Komentar atas kitab kuning ini dibuatnya sendiri dalam '*Idat al-Mubham min Ma'ānī al-Sullam*. Selain itu ada satu lagi kitab kuning *mantīq* yang selalu dikaji di pesantren yaitu *Isaghūzī*, karya Athīruddīn Mufaḍḍāl al-Bahrī (w. 663 H/1264 M).

c. Bidang Ilmu Fikih;

Adapun kitab kuning dalam bidang fikih hampir semua yang beredar termasuk dalam kriteria fikih Madzhab Syāfi'ī. Van Bruinessen mengungkapkan bahwa karya-karya fikih Syāfi'ī berasal atau merupakan kreasi lanjutan dari tiga kitab kuning yang muncul sebelumnya yaitu *Al-Muharrar* karya Al-Rāfi'ī (w. 625 H/1226 M), *al-Taqrīb* karya Abū Syujā' Al-Isfahānī (w. 593 H/1197 M) dan *Qurrat al-'Ain* karangan Al-Malībārī (w. 9756 H/1567 M). Dari garis *Al-Muharrar* lahir *Minhāj al-Thālibīn* karya Abū Zakariyyā Yahyā al-Nawāwī (w. 676 H/1277-8 H).[54]

[54] Secara historis, sebenarnya ketiga kitab (*al-Muharrar, al-Taqrīb, Qurrāt al-'Ain*) ini sebagaimana yang dikatakan oleh Van Bruinessen bukanlah kitab induk yang menjadi awal munculnya kitab-kitab fikih Syāfi'ī selanjutnya. Ada empat kitab induk Imām Syāfi'i yang memuat nas dan kaidah-kaidah pokok mazhabnya, yaitu: *a-Umm, al-Imlā', al-Buwaiṭī dan Mukhtasar Muzanī.* Pada umumnya nas-nas dan kaidah-kaidah yang dimuat dalam kitab-kitab tersebut masih umum, bersifat mutlak dan global. Maka untuk memahaminya sangat dibutuhkan sarana, kemauan dan kemampuan berpikir yang memadahi dan hal ini tidak mungkin dilakukan oleh para pengikut yang masih awam dengan ilmu fikih. Dari situlah kemudian para murid Imām Syāfi'i mulai mengolah ide-ide brilian dari gurunya agar lebih praktis dan mudah dikonsumsi oleh masyarakat luas sehingga muncullah berbagai kitab cabang (sebagaimana yang banyak dikaji di pesantren) sebagai pengembangan sekaligus rujukan dalam bermazhab. Semua kitab-kitab cabang tersebut hanya sekedar pengembangan dan tidak sampai keluar dari garis mazhab yang ditetapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian generasi berikutnya kitab-kitab kuning yang ada merupakan syarah atas *Minhāj* yaitu *Tuhfāh al-Muhtāj* karya Ibn Hajar al-Haitamī (w. H/1565-6 M) dan *Nihāyah al-Muhtāj* karya Shamsuddīn al-Ramlī (w. 1004 H/1595-6 M). Begitu juga *Mughnī al-Muhtāj* karya Khatīb al-Syarbīnī (w. 977H/1569-70 M), *Kanz al-Rāghibīn* yang lebih dikenal dengan *Al-Mahallī* karya Jalāluddīn al-Mahallī (w. 864 H/1460 M) dan *Minhāj al-Ṭullāb* karya Zakariyyā al-Anṣārī (w. 926 H1520 M). Generasi ketiga dari kitab *al-Muharrar* adalah karya al-Anṣārī, *Fath al-Wahhāb* yang merupakan ringkasan dari karyanya sendiri yaitu *Minhāj al-Ṭullāb*. Kitab kuning lainnya dari generasi ini hanya merupakan ringkasan dan intisari dari kitab kuning generasi sebelumnya.

Sementara itu dari kitab *Fath al-Wahhāb* lahir dua kitab *hāsyiyah*, masing-masing oleh Bujayrimī (w. 1221 H/1806 M) dan Jamāl (w. 1204 H/1780-90 M). Adapun dari kitab *Ghāyah wa al-Taqrib* karya Abū Syujā' juga lahir dan berkembang sejumlah kitab kuning di lingkungan pesantren. Dari kitab ini muncul *al-Iqnā'* karya Syarbīnī (w. 977 H/1569-70 M), *Kifayāh al-Akhyār* karya Al-Dimashqī (w. H/1426 M0 dan *Fath al-Qarīb* karya Ibn Qāsim (w. 918 H/1512 M).

Garis lain dari fikih Syafi'ī adalah Kitab *Qurrat al-'Ayn* karya Al-Malībārī. Dari sini lahirlah *Nihāyah al-Zain* karya Syaikh Nawāwī

---

oleh sang mujtahid (Imām Syāfi'i). Lihat dalam Tim Purna Aliyah 97, *Mengenal Istilah dan Rumus Fuqaha'* (Kediri: t.p., 2002), 10-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Bantānī dan *Fath al-Mu'īn* karya lanjutan Al-Malībārī sendiri. Kemudian dua kitab kuning lain lahir dari *Fath al-Mu'īn* yaitu *I'ānah al-Ṭālibīn* karya Sayyid Bakri (w. 1893 M) dan *Tarṣīh al-Mustafīdīn* karangan Alwī al-Saqqāf (w. 1916 M).

Dalam daftar Van Den Berg ada garis lain yakni kitab kuning elementer abad ke 9 H, yaitu kitab *Muqaddimah al-Haḍrāmiyyah* karya Abdullāh Ibn Abdul Karīm ba Faḍal. Dari garis ini lahir *Minhāj al-Qawīm* karya Ibn Hajar, yang kemudian pada abad ke 18 melahirkan *Al-Hawāsyi al-Madāniyyah* karya Muhammad Ibn Sulaymān al-Kurdī. Melalui garis ini, kitab kuning yang paling terkenal dan beredar di hampir seluruh pesantren di Jawa hanya kitab *Minhāj al-Qawīm* yang kandungannya terbatas pada fikih ibadah saja. Adapun dua kitab komentar lagi atas kitab *Al-Muqadddimah* adalah karya Syaikh Mahfūdz al-Tirmisī dan *Busyr al-Karīm bi Syarh Masā'il Ta'līm 'alā Muqaddimāt al-Haḍrāmiyyah* karya Sa'īd Ibn M. Bahsin.

d. Bidang *Uṣūl al-Fiqh*;

Dalam bidang *Uṣūl al-Fiqh* pesantren mengenal beberapa kitab di antranya *al-Warāqāt* karya Imām Al-Harāmayn (419-478 H/1028-1085 M), *Al-Lumā' fī Ushūl al-Fiqh* karya Abū Ishāq al-Syairāzī al-Syafi'ī (w. 476 H), *Laṭāif al-Isyārāt* dan *Jam' al-Jawāmi'* karya Tājuddīn al-Ṣubkī (w. 769 H) serta *Al-Asybah wa al-Nadzair* karya Jalaluddin al-Suyuthi (849-911 H/1445-1505 M). Kitab *Jam' al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawāmi' karya al-Ṣubki mendapatkan komentar dalam *Lubb* a*l-Uṣūl* karya Abū Zakariyā al-Anṣārī. *Lubb* a*l-Uṣūl* sendiri mendapatkan komentar oleh Muhammad al-Jauharī dan Abū Zakariyā al-Anṣārī dalam *Ghāyah al-Wuṣūl.* Jalāluddīn al-Mahallī juga mempunyai komentar atas *Jam' al-Jawāmi'* yang kemudian mendapatkan komentar atas komentar dari Al-Bannānī.

e. Bidang Tafsir dan Ilmu Tafsir;

Dalam bidang tafsir ada *Tafsīr Jalālain, Tafsīr Munīr, Ibn Kathīr, Tafsīr Yāsīn, Al-Tahbīr, Tafsīr Baiḍāwī, Jami' al-Bayān/ Ṭabari, Al-Kazin.* Adapun dalam bidang ilmu tafsir, yaitu: *Tibyān fi Adābi Hamalat al-Qur'ān, Asbāb al-Nuzūl, Ilmut Tafsīr, Al-Burhān fī 'Ulūmi al-Qur'ān, Al-Itqān, Itmāmu Dirāyā.*

f. Bidang Hadis dan Ilmu Hadis;

Riyaḍ al-Ṣalihīn, Fath al-Bāri, Qusṭalānī, dll.

g. Bidang Tauhid;

Matan al-Sanūsī, Kifāyah al-'Awwām, Hudūdī, Al-Dusqy, Al Huṣn al-Hamīdiyyah, dan lain sebagainya.

h. Bidang Tasawuf*;*

Syarh Hikam, Ihyā' 'Ulūmuddīn, Risālah Mu'āwanah, Nasā'ih al-dīniyyah, Sirāj al-Ṭālibīn, Bidāyah al-Hidāyah, Tanwīr al-Qulūb, Salālim al-Fuḍalā, Irsyād al-'Ibād, Kasyfu al-Saja, Dalā'il al-Khairat, Hidayah al-Adhiyā', Sairu al-Salikin, Hidāyah al-Salikin, Tanbīh al-Ghafilīn, Mudraj al-Shuhūd, Irsyād al-Fuhūl, Zurrāt al-Nāṣihīn, Sabīl

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Idhkār, Mau'iḍah al-Mu'minīn, Insān Kāmil, Al-Maftūhah 'Arābī, Fathu Rabb al-Bariyyah. Dan dalam bidang akhlak diajarkan: *Matan/syarah Ta'līm al-Muta'allim, Akhlāq li al-Banīn, Akhlaq li al-Banāt, Munāḍarah al-Walīdiyah, Waṣāyā, 'Iḍdatu al-Nāsi'īn, Is'ād al-Rafīq, Tafrihah al-Wildān, Naṣāih al-'Ibād, Qāmi' al-Ṭughyān, Taisīr al-Khallāq, Nazmu al-Maṭlāb, Nazmu al-Akhlāq, Tahliyyah, Makarjumu al-Akhlāq, Waṣiyah al-Muṣṭafā.*

C. Musyawarah Sebagai Model Kajian Kitab Turath

1. Pengertian Musyawarah

Musyawarah berasal dari kata *shāwara*.[55] Musyawarah merupakan suatu istilah khas atau lokal bagi masyarakat pesantren dalam menyebut metode pembelajaran khas pengajian kitab kuning hingga saat ini. Musyawarah digunakan sebagai metode pembelajaran kitab kuning dengan variasi khusus bernuansa modern dalam keilmuan Islam.

Pelaksanaan musyawarah sebagai ekstrakurikuler pesantren dalam pengembangannya dijadikan alat untuk melatih mental, mengasah kemampuan *softskill* para santri sebagai bekal *change agen* di masyarakat. Keberadaan musyawarah sebagai alat alternatif santri untuk dapat mengembangkan kesetaraan pendidikan keilmuwan Islam sesuai dengan keilmuwan lainnya pada perkembangan zaman, sekaligus kemampuan pemahamannya untuk mengamalkan ilmu atas perolehan status alumni

[55] Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri, dimulai dari pembahasan musyawarah yang tingkat kesulitannya sederhana hingga menuju persoalan kompleks yang *up to date* di masyarakat. Misalnya permasalahan di bidang ekonomi, politik, sosial, hukum, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya.

2. Tujuan dan Mekanisme Musyawarah

Al-Zarnūjī menjelaskan bahwa santri harus melakukan *bahthu al-masā'il* secara santun, terbuka, serta niat tulus untuk menyingkap kebenaran dan menutupi ketidaktahuan. Al-Zarnūjī meyakinkan bahwa metode *bahthu al-masā'il* lebih berhasil daripada mengulang-mengulang pelajaran secara personal.[56]

Metode musyawarah tidak jauh berbeda dengan metode *bahthu al-masā'il*. Melalui musyawarah para santri dapat memperluas dan mengembangkan pemikiran keislamannya. Metode musyawarah/*bahthu al-masā'il* merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi/seminar. Dengan gambaran beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membuat *halaqah* (kelompok atau golongan) yang dipimpin langsung oleh kiai atau ustaz atau mungkin juga dipimpin oleh santri yang senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.

Tujuan pelaksanaan metode musyawarah adalah untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan-rujukan

[56] Ibrahim Ibn Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim li al-Zarnūjī* (Indonesia : Dār Al-Ihyā' al-Kutub al-Arabiyah,t.th), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang jelas. Selain itu juga untuk melatih santri tentang cara beragumentasi dengan menggunaklan nalar yang lurus.

Untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode musyararah/*bahthu al-masā'il*, kiai, ustaz biasanya mempertimbangkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

a. Peserta musyawarah adalah para santri yang berada pada tingkat menengah atau tinggi.
b. Peserta musyawarah tidak memiliki perbedaan kemampuan yang mencolok. Ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengurangi kegagalan dalam musyawarah.
c. Topik atau persoalan (materi) yang dimusyawarahkan biasanya ditentukan terlebih dahulu oleh kiai atau ustaz pada pertemuan sebelumnya.
d. Pada beberapa pesantren yang memiliki santri tingkat tinggi, musyawarah dapat dilakukan secara terjadwal sebagai latihan untuk para santri.[57]

Kegiatan musyawarah/*bahthu al-masā'il* diawali dengan penyajian masalah oleh nara sumber yang menguasai persoalan yang diangkat. Setelah nara sumber menyajikan masalah yang sebenarnya, moderator mempersilahkan peserta untuk membahas dan memberikan pendapatnya disertai dengan argumen-argumennya masing-masing, dimana setiap pendapat harus dilengkapi dengan argumen dari pendapat lain. Argumen

[57] Kementerian Agama RI, *Pesantren, Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam,2003), 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diutarakan diambil dari kitab-kitab kuning yang mereka pelajari. Diakhiri dengan pembahasan, kesimpulan akhir dan akan dirumuskan oleh tim perumus atau musohhih untuk kemudian disahkan oleh majlis tashih (majlis pengesahan).[58]

3. Metodologi Pegambilan Keputusan Dalam Musyawarah

Sistem pengambilan keputusan dalam musyawarah/*bahthu al-masā'il* dibuat dalam kerangka bermazhab kepada salah satu mazhab empat yang disepakati dan mengutamakan bermazhab secara *qaulī* (mengikuti pendapat-pendapat yang sudah jadi) dalam lingkup mazhab tertentu. Oleh karena itu, prosedur pengambian jawaban masalah dala forum musyawarah/*bahthu al-masā'il* disusun dalam urutan sebagai berikut:

a. Keputusan *bahthu al-masā'il* bersumber dari kitab-kitab *Madhāhib al-Arba'ah*. Diluar *Madhāhib al-Arba'ah*. tidak boleh dipakai sebab madzhab-madzhab diluar itu belum pernah dibukukan, namun untuk permasalahan-permasalahan yang bisa ditemukan syarat dan rukunnya boleh diikuti meskipun diluar *Madhāhib al-Arba'ah*.

b. Dalam kasus tidak ada satu *qaul/wajah*/pendapat sama sekali yang memberikan penyelesaian, maka dilakukan *ilhāq al-masā'il bi naẓa'irihā*.[59] Namun untuk orang-orang yang sudah mencapai derajat

[58] Jajat Burhanudin dan Dira Afriyanti, *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 85.

[59] Menyamakan hukum suatu kasus/masalah serupa yang telah dijawab oleh kitab atau dalam bahasa yang lebih mudah yaitu menyamakan dengan pendapat yang sudah jadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faqīh (ahli bidang fikih) diperbolehkan menggunakan metode *ilhāq* dengan syarat masalah-masalah yang di-*ilhāq*-kan bukan masalah-masalah yang termasuk kategori sulit (membutuhkan pemikiran yang panjang untuk menemukan titik persamaannya). Begitu pula seorang *faqīh* diperbolehkan memakai kaidah-kaidah mazhab yang bersifat umum.

c. Tidak boleh menggunakan *ta'bīr*[60] berupa ayat-ayat al-Qur'an atau hadis yang masih mentah, tanpa interpretrasi dari para ulama yang memenuhi kriteria *mufassir*. Jika memakai *ta'bīr* dari al-Qur'an atau hadis, maka harus disertai penjelasan dari para ulama mengenai ayat-ayat atau hadis tersebut.

d. Jika memakai mazhab diluar Syāfi'ī supaya dijelaskan syarat dan rukun yang berkaitan dengan masalah tersebut menurut mazhab yang bersangkutan. Karena termasuk salah satu persyaratan *taqlīd*. Yaitu harus mengetahui syarat, rukun, dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan mazhab yang diikuti.

e. Menurut ulama fikih sosial dan juga keputusan Nahdlatul Ulama, *qaul ḍa'īf* sebaiknya dipakai pegangan untuk memutuskan masalah-masalah yang sudah berlaku di masyarakat. Karena keputusan bahtsul masa'il bukan termasuk fatwa namun hanya sekedar *irshād* (memberi petunjuk). Dengan catatan *qaul* tersebut tidak sangat lemah.

[60] Referensi berupa kaidah-kaidah atau pendapat-pendapat hasil ijtihad ulama yang di ambil dari literatur keislaman sebagai penguat jawaban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Teks-teks ahli fikih mengenai suatu permasalahan yang *ẓahir*nya terjadi *takhalluf* (perbedaan) dan *tanāfi'* (saling menafikan), jka masih mungkin di-*jāmi'*-kan (dicarikan titik temu) maka wajib men-*jāmi'*-kannya.

g. Menurut *qaul mu'tamad*, pendapat-pendapat yang masih mutlak (tanpa ada *qayyīd*) harus dipahami menurut kemutlakannya, meskipun ada sebagian ulama yang menentangnya.[61]

h. Dalam kasus ketika jawaban dicukupi oleh *'ibārah* kitab dan disana hanya terdapat satu *wajah* (pendapat ulama mazhab) maka dipakailah *qaul/wajah* tersebut sebagaimana diterangkan dalam *'ibārah* tersebut.

Prosedur pemilihan *qaul/wajah* dilakukan sebagai berikut:

a. Ketika dijumpai beberapa *qaul/wajah* dalam satu masalah yang sama, maka diusahakan memilih salah satu pendapat.

b. pemilihan salah satu pendapat dilakukan dengan cara mengambil pendapat yang lebih maslahah (baik) atau yang lebih kuat.

4. Musyawarah Ditinjau dari Teori Belajar

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran peserta didik. Berdasarkan suatu teori belajar, suatu pembelajaran diharapkan dapat lebih meningkatkan perolehan peserta didik sebagai

[61] Ridwan Qoyyum Said, *Rahasia Sukses Fuqoha'* (Kediri : Mitra Gayatri, 2004), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil belajar. Teori belajar juga dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang terkait dengan peristiwa belajar.[62]

Adapun beberapa teori atau model pembelajaran yang mendukung kegiatan musyawarah sebagai sebuah model pembelajaran kelompok adalah sebabagai berikut:

a. Teori Belajar Kooperatif

Teori ini bisa juga dinamakan belajar teman sebaya.[63] Johnson (1994) mendefinikan kooperatif sebagai kegiatan pembelajaran secara kelompok yang terstruktur. Siswa belajar dan bekerja sama untuk sampaipada pengalaman kegitan belajar yang optimal baik secara individu ataupun kelompok.[64] Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.[65] Sedangkan Slavin dalam Isjoni (2010) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya empat hingga enam orang dengan struktur kelompok heterogen.[66]

---

[62]Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 12.
[63] . Eggen dan Kauchak, *Educational Pschology*, 319.
[64] Johnson, David W. dan Johnson Roger T., An Overview of Cooperative Learning (1994) dalam celarspecs.com (12 Januari 2018), 1.
[65] Isjoni, *Cooperative Learning; Efektivitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2010), 14.
[66] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Arends, pembelajaran yang menggunakan model kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:[67]

1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar.
2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3) Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Secara umum, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mencipatakan ikatan yang kuat antar siswa, membangun kecerdasan sosial dan emosional, sehingga pada akhirnya siswa bisa berinteraksi terhadap lingkungannya dengan segala kemampuan dan potensi diri yang berkembang dengan baik. Secara garis besar, tujuan tersebut bisa dicapai apabila memenuhi indikator sebagai berikut:

1) Kemandirian yang positif
2) Peningkatan interaksi
3) Pertanggungjawaban individu

b. Teori Belajar Kognitivisme

Menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari

[67] R. I. Arend, *Learning to Teach.* (New York: McGraw-Hill, 2004), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktikan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Para psikolog kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi/pengetahuan yang baru.[68]

Teori kognitivisme menekankan pada siswa untuk lebik aktif. Dalam prosesnya seseorang menemukan dan memperoleh penyelesaian masalah (*problem solving*) dan guru berperan sebagai pendamping, teman diskusi serta fasilitator, yang memberikan alat belajar, memanipulasi situasi dan kondisi belajar sehingga siswa bisa belajar sendiri. Kegiatan belajar lebih ditekankan untuk mengeksplorasi, *to manipulate, to experiment, to question, and to search out answers for themselves-activity is essential.*

Teori ini lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Bagi penganut aliran kognitivisme belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognitivisme, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan.[69]

Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh.

---

[68]Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 30.
[69] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibarat seseorang yang memainkan musik, tidak hanya memahami not-not balok pada partitur sebagai informasi yang saling lepas dan berdiri sendiri, tapi sebagai suatu kesatuan yang secara utuh masuk ke dalam pikiran dan perasaannya.

c. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong mereka untuk dapat menerapkannya didalam kehidupan.[70]

Dari konsep kontekstual tersebut ada tiga hal yang harus dipahami yaitu :

1) Kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proeses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
2) Kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya siswa ditunutut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebgab dengan mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata materi itu akan lebih

[70] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2014), 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna dan akan tertanam erat dalam memori sehingga tidak mudah untuk dilupakan.

3) Kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Artinya kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[71]

Sehubungan dengan hal itu terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran kontekstual antara lain :

1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada. artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang dipelajari. Dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2) Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kenudian memperhatikan detailnya.
3) Pemahaman pengetahuan artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk di hapal tapi juga untuk dipahami dan diyakini.

[71] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut. Artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehingga tampak perubahan prilaku.
5) Melakuklan refleksi terhadap strategi pengembangan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan.[72]

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa teori-teori belajar tersebut sejalan dengan model pembelajaran musyawarah di pondok pesantren dimana model pembelajaran tersebut mengharuskan siswa menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan mereka sebelumnya. Model musyawarah tersebut juga sesuai dengan belajar menurut teori konstruktivisme, siswa perlu belajar dan bekerja secara kelompok sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan diperlukan bantuan guru dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru dalam proses belajar ini perlu mempelajari budaya, pengalaman hidup dan pengetahuan, kemudian menyusun pengalaman belajar yang memberi siswa kesempatan baru untuk memperdalam pengetahuan tersebut.

[72] Ibid., 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tipologi Berpikir

1. Pengertian Tipologi Berpikir

Tipologi berasal dari *Tipo* yang berarti pengelompokan dan *Logos* yang berati ilmu. Jadi Tipologi adalah pengetahuan yang berusaha menggolongkan atau mengelompokkan manusia menjadi tipe-tipe tertentu atas dasar faktor-faktor tertentu, misalnya karakteristik fisik, psikis, pengaruh dominan, nilai-nilai budaya, dan seterusnya.[73]

Tipologi juga dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang memilah sebuah kelompok objek berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasar, atau dapat diartikan pula bahwa tipologi adalah tindakan berfikir dalam rangka pengelompokkan (Moneo dalam Sulistijowati 1991).[74]

Sedangkan kata berpikir, Secara sederhana adalah memproses informasi. Secara formal, berpikir adalah sebuah representasi simbol dari beberapa peristiwa atau item.[75] Sedangkan menurut Drever (dalam Walgito, 1997) berpikir adalah melatih ide-ide dengan cara yang tepat dan seksama yang dimulai dengan adanya masalah.[76]

Plato beranggapan bahwa berpikir itu berbicara dalam hati. Berpikir adalah aktivitas ideasional. Pada pendapat ini, dikemukakan dua kenyataan, yaitu: 1). Bahwa berpikir itu adalah aktivitas, jadi subjek yang berpikir aktif. 2). Bahwa aktivitas itu sifatnya ideasional, jadi bukan

---

[73] Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), ,171.
[74] Sulistijowati, *Tipologi Arsitektur Pada Rumah Kolonial Surabaya (Dengan Kasus Perumahan Plampitan dan Sekitarnya).* Tidak dipublikasikan. (Surabaya: Pusat Penelitian Institut Teknologi Sepuluh November, 1991), 11.
[75] Nyayu Khodijah, *Psikologi Belajar* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), 117.
[76] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sensoris dan bukan motoris, walaupun dapat disertai oleh kedua hal itu, berpikir itu menggunakan abstraksi-abstraksi atau ide-ide.[77]

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dirumuskan bahwa berpikir merupakan proses menggunakan pikiran untuk mencari makna dan pemahaman terhadap sesuatu, membuat pertimbangan dan keputusan atau menyelesaikan masalah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tipologi berpikir adalah pengetahuan tentang tipe-tipe berpikir yang dihasilkan melalui proses transformasi informasi yang melibatkan interaksi yang kompleks antara berbagai proses mental seperti penilaian, abstraksi, penalaran, imajinasi dan pemecahan masalah..

2. Tipologi Berpikir Manusia

Carin (1993) dalam Suprapto dkk (2013) hakikat manusia (termasuk pebelajar) adalah pemikir. Setiap kehidupannya pebelajar akan memikirkan sesuatu. Berbekal olah pikir (*minds-on*) seseorang akan dapat memaknai sesuatu.[78]

Untuk dapat mengetahui tipe berpikir manusia, ada baiknya kita mengetahui bagaimana proses atau cara berpikir setiap individu , dalam arti bagaiamana dominasi otak bekerja dalam memproses informasi. Sebagaimana yang dikutip oleh Agus Efendi (2005) paling tidak ada

[77] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, 54.
[78] Suprapto, dkk., "Pembelajaran Fisika di SMA Melalui Pertanyaan (*Learning by Questioning)* dan Keterampilan Berpikir", *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*. Vol. 3, No 2, (Nopember 2013), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empat teori otak yang dapat dijelaskan: 1) teori *triune brain*, 2) teori *split brain*, 3) teori *brain geography*, dan 4) teori *holistic brain.*[79]

a. Teori *Triune Brain*

Dr. Paul Mac Lean adalah seorang peneliti yang mencetuskan teori ini. Mac Lean (dalam De Porter, 2002) mengatakan bahwa otak manusia terbentuk dari tiga komponen atau bagian: 1) Bagian dasar adalah *reptilian brain* (batang atau otak reptilian yang berkerja untuk fungsi-fungsi motor sensorik dan masalah-masalah survival); 2) *Mammalian brain* (otak mamalia) atau sistem limbik, untuk emosi, kesenangan dan rasa sakit, moemori dan bioritem); dan 3) *Neocortex* (bagian otak yang bekerja untuk kecerdasan analitik, proses penalaran, bahasa dan kecerdasan yang lebih tinggi, seperti intuisi).[80]

b. Teori *Split Brain*

Menurut teori ini, otak terdiri dari dua belahan: otak kiri (left hemisphere) dan otak kanan (right hemisphere). Masing-masing belahan otak tersebut memiliki fungsi masing-masing yang berbeda-beda. Clark dalam Agus Efendi (2005) mengatakan bahwa otak belahan kiri tersebut adalah bagian otak yang berfungsi untuk matematika, sejarah, bahasa, *verbal limit sensory input, sequential measurable;* analitis, komparatif, relasional, referensial, linear, logis, digital, saintifik, dan teknologis. Sedangkan otak belahan kanan

[79] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21; Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ* (Bandung: Alfabeta, 2005), 104.
[80] Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning; Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan,* terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2002), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah bagian otak untuk diri *(self)*, nonverbal, persepsi dan ekspresi, hal-hal yang spasial, intuitif, holistik, *integrative*, *non-referensial*, gestalt, imajinasi, mistikal dan humanistik.[81]

Mengenai fungsi masing-masing belahan otak tersebut, kita bisa melihat Clark yang kembali penulis kutip dari Dedi Supriadi (1994) berikut ini:[82]

Tabel 2.1
Fungsi Belahan Otak Kiri dan Otak Kanan
Menurut Clark (1983)

- Math, history, language	- Self, elaborated - and increases variables, inventive
- Verbal, - limit sensory input	- Non-verbal, perception and expressiveness
- Sequential, measurable	- Spatial
- Analytic - Comparative - Relational - Referential - Linear - Logical - Digital	- Intuitive - Holistic - Integrative - Non-referential - Gestalt - Imagery - Better a dept; perception facial cognition
- Scinentific, technological	- mystical, humanistic

[81] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, 106.
[82] Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek* (Bandung: Alfabeta, 1994), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Teori *Brain Geography*

Teori ini menyebutkan bahwa otak manusia merupakan organ yang sangat khusus. kita dapat membuat sebuah daftar mulai dari 30 fungsi utama otak dan melanjutkan masing-masing fungsi otak tersebut ke daerah-daerah tertentu didalam otak.[83]

d. Teori *Holistic Brain*

Sebagai penemu teori ini, Richard Leviton dalam Agus Efendi (2005) mengritik teori-teori otak yang tersebut diatas. menurutnya bahwa teori-teori yang ada telah merendahkan kekuatan otak (*brain power*) manusia. masing-masing memandang kecerdasan insane kita terpisah-pisah, terkompartementalisaasi, dan hanya sebagai fungsi mekanik. padahal ada sebuha pandangan yang berbeda, cara pandang yang lebih holistik terhadap otak, mental dan kecerasan.[84]

Menurut teori ini, otak manusia tidak terletak diatas bahu tapi mengitari seluruh tubuh seperti sebuah transparasi atau film bergambar. Di seputar tubuh manusia terdapat wilayah energy atau aura yang secara konstan aktif, yang dipenuhi gambar-gambar dan imagi-imagi.Imagi-imagi yang bertebaran dan tersusun ini semuanya merepresentasikan basis aktivitas pemikiran. kebanyakan ahli brain power sepakat bahwa kita akan mengingat lebih baik, lebih cepat dan

[83] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, 108.
[84] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih seksama ketika kita menggunakan imagi-imagi, sehingga memori kita untuk visual benar-benar menjadi sempurna.[85]

Berdasar eksperimen-eksperimen diatas yang memunculkan beberapa teori otak, bisa disimpulkan bahwa kaitannya dalam memproses informasi (baca: berpikir) otak manusia dibagi menjadi dua: otak kiri dan otak kanan. Masing-masing belahan bertanggung jawab terhadap cara berpikir, dan masing-masing mempunyai spesialisasi dalam kemampuan-kemapuan tertentu, meski pada beberapa kasus tertentu akan terjadi pesilangan dan interaksi diantara dua sisi otak.

[85] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
DATA PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Langitan

1. Sejarah

Pondok Pesantren Langitan terletak di Desa Mandungan, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban, Propinsi Jawa Timur.[1] Kurang lebih 30 km ke arah selatan dari kota kabupaten. Sebuah dusun kecil nan asri di bantaran kali Bengawan solo. Pesantren ini berdiri gagah persis di depan jalur pantura Surabaya-Semarang.[2]

Pondok ini didirikan pada tahun 1852 oleh KH Muhammad Nur.[3] Mula-mula hanya berupa surau kecil dan diperuntukkan bagi sanak saudara beliau. Dari surau kecil tersebut, kemudian banyak santri dari beberapa daerah berdatangan untuk menuntut ilmu. Tak ada data yang pasti berkenaan dengan kapan dan dimana KH Muhammad Nur dilahirkan, yang jelas beliau adalah keturunan seorang kiai dari Desa Tuyuhan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Beliau mengasuh Ponpes. Langitan selama kurang lebih 18 tahun sebelum akhirnya wafat dan disemayamkan di komplek pemakaman Bejagung Lor, Tuban.[4]

Setelah kepergian KH Muhammad Nur, kepemimpinan Ponpes. Langitan dilanjutkan oleh KH Ahmad Sholeh. Yaitu Putra kedua dari Sembilan bersaudara dari putra-putri KH Muhammad Nur. Selain

[1] Tim Penyusun Buku Santri, *Buku Penuntun Santri* (Tuban: Idarah Ammah, 2015), 2.
[2] Tim Kreatif CD Profil Pondok Pesantren Langitan, *Menuju Jalan Kesempurnaan* (Tuban: Idarah Ammah), 2010.
[3] Abdullah Habib, *Buku Penuntun Santri*, (Tuban: MJ Publishing, 2011), 10.
[4] Tim Penyusun Buku Santri, *Buku Penuntun Santri*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimba ilmu dari ayahandanya, beliau juga belajar kepada H Abdul Qodir, Sidoresmo, Surabaya. Berguru kepada Syaikh Ahmad Zaini Dahlan di Makkah Al Mukaromah saat menunaikan ibadah haji pada tahun 1989 M.[5]

Beliau mengasuh Pesantren Langitan kurang lebih selama 32 tahun. Dalam rentang waktu tersebut tak kurang ulama-ulama besar nusantara menimba ilmu di Langitan. Seperti, Syaikhona Cholil, KH Hasyim Asya'ari, KH Wahab Chasbullah, KH Syamsul Arifin dan KH Shiddiq.[6] KH Ahmad Sholeh wafat pada tahun 1902 dan dimakamkan di pemakaman umum desa Mandungan, Kec Widang.[7]

Dalam rentang waktu setengah abad setelah didirikan, Ponpes. Langitan kemudian dipimpin oleh KH Muhammad Khozin, menggantikan ayah mertuanya, KH Ahmad Sholeh. Beliau adalah putra dari KH Shihabuddin asal Rengel, Tuban. Selain belajar di Langitan, beliau juga pernah nyantri di Pesantren Kademangan, asuhan Syaikhona Cholil, selama dua tahun, dan tabarukan kepada Shaikh Makhfudh At-Tarmasy saat menunaikan ibadah haji di tahun 1904 M.[8]

Sekembalinya dari tanah haram, Ponpes. Langitan mengalami bencana banjir yang cukup dahsyat. Air bah meluap dari bengawan solo, sehingga menimbulkan ancaman erosi yang membahayakan. Oleh karenanya beliau memindahkan lokasi pondok dari yang semula berada

---

[5] Tim Kreatif CD Profil Pondok Pesantren Langitan, *Menuju Jalan Kesempurnaan*, 2010.
[6] Tim Penyusun Buku Santri, *Buku Penuntun Santri*, 5.
[7] Tim Kreatif CD Profil Pondok Pesantren Langitan, *Menuju Jalan Kesempurnaan*, 2010.
[8] Tim Penyusun Buku Santri, *Buku Penuntun Santri*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di selatan tanggul menuju ke dalam tanggul. Beliau memimpin pesantren langitan selama kurang lebih 19 tahun sebelum akhirnya wafat pada tahun 1921 M., dan dimakamkan di pemakaman umum desa Mandungan, Kecamatan Widang.[9]

KH Abdul Hadi Zahid adalah pemegang mata rantai keempat pimpinan Pondok Pesantren Langitan. Beliau adalah putra menantu KH Muhammad Khozin. Sedangkan beliau sendiri lahir di desa kauman, Kecamatan Kedungpring, Lamongan. Beliau memegang tampuk kepemimpinan pesantren langitan dalam usia yang relatif sangat muda, yaitu 30 tahun.

Selama 50 tahun masa kepemimpinan beliau, Pesantren Langitan banyak mengalami perkembangan. Di antaranya, beliau mendirikan Madrasah Ibtida'iyah dan Madrasah Mu'alimin. Sehingga, mulai saat itu, proses belajar-mengajar dapat dilaksanakan dengan lebih sistematis dan berjenjang. Beliau wafat pada tahun 1971 M. dan dimakamkan di pemakaman umum Desa Mandungan.[10]

Sepeninggal KH Abdul Hadi Zahid, Ponpes. Langitan kemudian diasuh oleh KH Ahmad Marzuki Zahid bersama KH Abdullah Faqih. KH Ahmad Marzuki Zahid lahir di desa Kauman, Kecamatan Kedungpring, Lamongan. Beliau adalah putra kesembilan dari sebelas bersaudara putra-putri KH Zahid dan Nyai Alimah.

---

[9] Tim Kreatif CD Profil Pondok Pesantren Langitan, *Menuju Jalan Kesempurnaan*, 2010.
[10] Tim Penyusun Buku Santri, *Buku Penuntun Santri*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping belajar bersama KH Abdul Hadi Zahid yang tidak lain adalah kakak beliau sendiri, KH Ahmad Marzuki juga pernah tercatat sebagai santri di pondok pesantren Tebu Ireng, Jombang, di bawah Asuhan Hadratus Shaikh KH Hasyim Asy'ari. Maka, tidak mengherankan, jika selain dikenal sebagai agamawan kapabel, beliau juga adalah seorang organisatoris yang handal. Terbukti beliau pernah menjabat sebagai anggota DPR Kab Tuban dari Partai NU pada tahun 1955.

Beliau mengemban amanat sebagai pengasuh PPL kurang lebih selama 29 tahun sebelum akhirnya meninggal dunia pada tahun 2000 M. dan dikebumikan di Pemakaman umum desa Widang. Setelah kepergiannya, cita-cita dan komitmen KH Ahmad Marzuki Zahid terhadap pendidikan yang progresif masih terus dilanjutkan oleh KH Abdullah Faqih.[11]

Pengasuh yang keenam ini mengasuh selama 41 tahun, dimulai semenjak tahun 19471 M.hingga 2012 M. Di bawah kepengasuhan beliau banyak perubahan dan pengembangan. Diantarnya adalah beliau mendirikan Madrasah Putri al-Mujibiyyah, merancang catur politika, mendirikan berbagai Badan Usaha Milik Pesantren dan lain sebagainya.[12]

Saat ini, Pondok Pesantren Langitan diasuh oleh KH Abdullah Habib dan KH Abdurrahman Faqih, keduanya adalah putera dari KH

[11] Ibid.
[12] Muhammad Hasyim dan Muhammad Sholeh, *Potret dan Teladan Syaikhina KH Abdullah Faqih* (Tuban: Kakilangit Book, 2012), 5-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah Faqih. Sementara KH Ubaidillah Faqih dan KH Abdullah Munif sebagai penasehat.

2. Lokasi dan nama

Pondok Pesantren Langitan adalah termasuk salah satu lembaga pendidikan Islam tua di Indonesia. Berdirinya lembaga ini jauh sebelum Indonesia merdeka yaitu tepatnya pada tahun 1852 M, di Dusun Mandungan Desa Widang Kecamatan Widang Kabupaten Tuban Jawa Timur. Komplek Ponpes. Langitan terletak di samping Bengawan Solo dan berada di atas areal tanah seluas kurang lebih 7 hektar serta pada ketinggian kira-kira tujuh meter di atas permukaan laut.[13]

Lokasi pondok berada kira-kira empat ratus meter sebelah selatan ibukota Kecamatan Widang, atau kurang lebih tiga puluh kilo meter sebelah selatan ibukota Kabupaten Tuban, juga berbatasan dengan Desa Babat kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dengan jarak kira-kira satu kilo meter. Dengan lokasi yang strategis ini Ponpes. Langitan menjadi mudah untuk dijangkau melalui sarana angkutan umum, baik sarana transportasi bus, kereta api, atau sarana yang lain. Adapun nama Langitan sendiri adalah merupakan perubahan dari kata Plangitan, kombinasi dari kata *Plang* (jawa) berarti papan nama dan *Wetan* (jawa) yang berarti timur. Memang di sekitar daerah Widang dahulu, tatkala Ponpes.

[13] Tim Penyusun Buku Santri, *Buku Penuntun Santri*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langitan ini didirikan pernah berdiri dua buah plang atau papan nama, masing-masing terletak di timur dan barat.[14]

Kemudian di dekat plang sebelah wetan dibangunlah sebuah lembaga pendidikan ini, yang kelak karena kebiasaan para pengunjung menjadikan *Plang Wetan* sebagai tanda untuk memudahkan orang mendata dan mengunjungi pondok pesantren, maka secara alamiyah pondok pesantren ini diberi nama Plangitan dan selanjutnya populer menjadi Langitan. Kebenaran kata *Plangitan* tersebut dikuatkan oleh sebuah cap bertuliskan kata *Plangitan* dalam huruf Arab dan berbahasa Melayu yang tertera dalam kitab "Fathul Mu'in" yang selesai ditulis tangan oleh KH. Ahmad Sholeh, pada hari Selasa 29 Robiul Akhir 1297 Hijriyah.[15]

3. Pendidikan dan pengajaran

Pondok pesantren secara umum bagaimanapun tipe dan latar belakangnya meletakkan pendidikan dan pengajaran sebagai tolok ukur bagi aktifitas-aktifitas lainnya. Dapat dikatakan bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan jantung dan sumber kehidupan terhadap kelangsungan dan eksistensi sebuah pesantren.

[14] Ibid.
[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tujuan

Tujuan pendidikan dan pengajaran di Ponpes. Langitan adalah tidak lepas dari tiga pokok dasar:

1) Membina anak didik menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas (‘alim) yang bersedia mengamalkan ilmunya, rela berkorban dan berjuang dalam menegakkan syiar Islam.
2) Membina anak didik menjadi manusia yang mempunyai keperibadian yang baik (sholeh) dan bertaqwa kepada Allah SWT serta bersedia menjalankan syariatnya.
3) Membina anak didik yang cakap dalam persoalan agama (kafi), yang dapat menempatkan masalah agama pada proporsinya, dan bisa memecahkan berbagai persoalan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat.

b. Metodologi

Sebuah program tanpa didasari oleh metode yang baik tidak akan berjalan efektif. Bahkan kadang-kadang dapat berbalik arah dari orientasi semula. Ponpes. Langitan selama kurun waktu yang cukup panjang ini telah menerapkan beberapa methode pendidikan dan pengajaran dalam sistem madrasiyah dan non ma’hadiyah atau disebut juga dengan klasikal dan nonklasikal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Madrasiyah

Sistem pendidikan klasikal adalah sebuah model pengajaran yang bersifat formalistik. Orientasi pendidikan dan pengajarannya terumuskan secara teratur dan prosedural, baik meliputi masa, kurikulum, tingkatan dan kegiatan-kegiatannya.

Pendidikan dengan sistem klasikal ini di Ponpes. Langitan (baik pondok putra maupun pondok putri) telah berdiri tiga lembaga yaitu Al Falahiyah, Al Mujibiyah dan Ar Raudhoh.[16]

Lembaga pendidikan Al Falahiyah berada di pondok putra, lembaga pendidikan ini jenjang pendidikannya mulai dari RA/TPQ dengan masa pendidikan selama 2 tahun, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, masing-masing masa pendidikannya 3 tahun.

Lembaga pendidikan Al Mujibiyah berada di pondok putri bagian barat. Adapun tingkat pendidikannya adalah mulai dari tingkat PAUD yang baru saja berdiri tahun 2009, MI, MTs dan MA, masing-masing tiga tingkatan ini selama 3 tahun.[17]

Lembaga pendidikan Ar Raudhoh berada di pondok putri bagian timur. Fase pendidikannya adalah mulai MI, MTs dan MA, masing-masing selama tiga tahun.[18]

---

[16] Tim Kreatif CD Profil Pondok Pesantren Langitan, *Menuju Jalan Kesempurnaan*, 2010.
[17] Tim Penyusun Buku Santri, *Buku Penuntun Santri*, 12.
[18] Tim Kreatif CD Profil Pondok Pesantren Langitan, *Menuju Jalan Kesempurnaan*, 2010.
[18] Tim Penyusun Buku Santri, *Buku Penuntun Santri*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga lembaga di atas satu sama lain memiliki kesamaan dan keserupaan hampir dalam semua aspek termasuk juga kurikulumnya, karena ketiganya berada di bawah satu atap yaitu Pondok Pesantren Langitan.

Sebagai penunjang dan pelengkap kegiatan yang berada di madrasah dan bersifat mengikat kepada semua peserta didik sebagai wahana mempercepat proses pemahaman terhadap disiplin ilmu yang diajarkan, di Ponpes. Langitan juga diberlakukan ekstra kurikuler yang meliputi :

a) Musyawarah atau Muzakarah (diskusi)[19]

Kegiatan musyawaroh berlangsung setiap malam mengecualikan malam Rabu dan malam Jumat. Metode ini dimaksudkan sebagai media bagi peserta didik untuk menelaah, memahami dan mendalami suatu topik atau masalah yang terdapat dalam masing-masing kitab kuning.

Dari aktivitas ini diharapkan lahir sebuah generasi potensial yang memiliki pemikiran-pemikiran kritis dan berwawasan luas serta terampil dalam menyerap dan

[19] Kegiatan muzakarah atau diskusi banyak memberikan manfaat kepada santri sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu bakar Muhammad dalam bukunya, antara lain: a) Pelajaran diskusi (muzakaroh) ini biasanya akan memantapkan apa yang telah diberikan oleh para guru yang telah dipersiapkannya dengan penuh perhatian dan pemikiran, dengan metode yang paling baik dan sistem pengajaran yang baik pula. (b) Para peserta diskusi akan melihat hasil kesungguhannya. Mereka dapat menentukan mana yang baik dan mengikutinya, dan akan mengetahui segi negatifnya dan menjauhkan diri dari padanya. (c) Kritikan para murid terhadap kawannya yang memberikan penasaran akan menimbulkan sifat teliti di kalangan mereka sehingga dapat melatih menguatkan daya ingatan, perhatian serta menimbulkan kemampuan untuk menarik hukum. (Lihat Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggali suatu materi sekaligus mensosialisasikannya kepada masyarakat luas.[20]

Meski bersifat ekstrakurikuler namun keberadaan musyawarah di sini bersifat urgen. Kegiatan ini juga dimaksudkan sebagai wadah yang tujuan utamanya adalah mendorong para santri untuk mampu mengembangkan, mendalami kitab turath sebagai bekal dakwah atau syi'ar agama Islam di masyarakat.

b) Muhafadhoh (hafalan)

Metode muhafadhoh atau hafalan adalah sebuah sistem yang sangat identik dengan pendidikan tradisional termasuk pondok pesantren.[21] Kegiatan ini juga bersifat mengikat kepada setiap peserta didik dan diadakan setiap malam selasa. Adapun standar kitab yang dijadikan obyek hafalan (muhafadhoh) menurut tingkatannya masing-masing adalah Alala, Ro'sun Sirah, Aqidatul Awam, Hidayatussibyan, Tashrif Al-Istilakhi Dan Lughowi, Qowaidul I'lal, Matan Al-Jurumiyah, Tuhfatul Athfal, Arba'in Nawawi, 'Imrithi, Maqshud, 'Idatul Farid, Alfiyah

[20] Tim Penyusun Buku Santri, *Buku Penuntun Santri*, 14.

[21] Dewasa ini beberapa pesantren yang ada telah berusaha memodifikasi metode hafalan ini sehingga menjadi model pengembangan kajian kitab kuning. Model pengembangan dengan berdasarkan hafalan ini yaitu disamping menghafalkan teks Arab, santri juga disuruh untuk menerangkan dan menafsirkan teks-teks yang dihafalkannya, kemudian ditindaklanjuti dengan diskusi antar teman dalam satu kelas. Model pengembangan ini dilaksanakan pada tingkat *mutawassithah* ke atas (menengah ke atas) pada beberapa madrasah diniyah di pesantren. Muhammad Thoriqussu'ud Jurnal Ilmu Tarbiyah, *At-Tajdid*, Vol. 1, No. 2, (Juli 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Malik, Jawahirul Maknun, Sullamul Munawaroq Dan Qowaidul Fiqhiyyah.

2) Ma'hadiyah

Pendidikan non klasikal dalam Ponpes. Langitan ini menggunakan metode wethon atau bandongan dan sorogan. Dalam pelaksanaannya sistem non klasikal (ma'hadiyah) ini dibagi menjadi dua kelompok:

a) Umum, yaitu program pendidikan non klasikal yang dilaksanakan setiap hari (selain hari Selasa dan Jumat). Adapun waktunya beragam menyesuaikan kegiatan di madrasah. Pendidikan ini diasuh oleh Majlis Masyayikh, asatidz dan santri senior.

b) Takhassus yaitu program pendidikan khusus yang diprioritaskan bagi santri pasca Aliyah dan santri-santri lain yang dianggap telah memiliki penguasaan ilmu-ilmu dasar seperti Nahwu, Shorof, Aqidah, Syariah. Program ini lebih populer disebut Musyawirin, diasuh langsung oleh Majlis Masyayekh. Adapun pelaksanaanya adalah setiap hari kecuali hari Selasa dan Jumat, materi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajarkan adalah fan fiqh seperti Fathul Muin dan Muhadzab, dan fan Hadits.[22]

4. Aktivitas Santri

Dalam era globalisasi hampir semua sendi kehidupan umat manusia mengalami perubahan yang amat dahsyat. lnstitusi sosial kemasyarakatan, kenegaraan, keluarga bahkan institusi keagamaan tidak luput dari pengaruh arus deras globalisasi. Akibatnya tidak sedikit terjadi penjomplangan nilai-nilai di segala bidang kehidupan. Apa reaksi santri dan pesantren menghadapi hal ini?. Menutup diri? Tentu saja tidak.

Santri adalah bagian dari masyarakat yang telah menanamkan harapan besar kepadanya. Agar disaat pulang nanti santri mampu mengentaskan mereka dari penderitaan yang menggerogoti jiwa dan tubuhnya. Mampu membimbing dan mengarahkan mereka menuju hidup

[22] Program Takhassus ini bersifat harian untuk tujuan pengayaan, penajaman dan kontekstualisasi materi pelajaran klasikal. Sekaligus sebagai syarat minimal/ideal kelulusan mondok seorang santri. Setalah KH. Abdul Hadi wafat, kepengasuhan dan pembelajaran diteruskan oleh pengasuh generasi kelima, *Hadlratussyaikh* KH Ahmad Marzuqi Zahid (1971-2000) dan *Hadlratussyaikh* KH Abdullah Faqih (1971-2012). Di periode inilah sistem takhasus tersebut disempurnakan menjadi Takhassus Pasca Aliyah (putra) dan Pendidikan Khusus Pasca Aliyah (PKPA) untuk santri putri. Sejauh ini kitab yang menjadi kajian dan pembelajaran antara lain: Hadits; Kutub as-Sittah, Al-Muwattha', Fiqih wa Ushuluhu; Fath al-Mu'in, Fath al-Wahab, Mahalli, al-Iqna', Muhaddab, Qulyubi wa 'Umairati, Minhaj an-Nawawi, Ashbah wa an-Nadlair, Jam'u al-Jawami'. Tafsir wa 'Ulumuhu; Tafsir Jalalain, Tafsir Munir an-Nawawai, al-Itqan-wa Mukhtasharuhu, Nahwu-Sharaf; Mughni al-Lalib, Hasyiyah Shabban, Ibnu Aqil, Dahlan Alfiyah. Saat ini pembelajaran Takhasus diteruskan oleh *Hadratul Masyayikh* KH Ubaidillah Faqih, KH Abdullah Munif Marzuqi, KH Ali Marzuqi, KH Muhammad Faqih, KH Abdullah Habib Faqih, KH Abdurrahman Faqih, KH Qohwanul Adib beserta Majelis A'wan lainnya. Dan saat ini sebagai respon atas tawaran Kementerian Agama RI dan musyawarah Majelis Masyayikh, Pondok Pesantren Langitan melembagakan kegiatan Takhasus Musyawirin dalam bentuk pembelajaran "Ma'had Aly" dengan prioritas santri yang telah 2 tahun mengikuti pembelajaran takhassus musyawirin pasca aliyah (menyesuaikan kebutuhan). Di mana materi pembelajarannya meliputi pengajian kitab-kitab khas musyawirin dan materi perkuliahan di luar jam pengajian tersebut. Lihat Tim Peyusun, *Pedoman Ma'had Ali Langitan*, (Tuban: tp, 2016), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kemapanan. Melihat tugas dan tantangan yang begitu besar, maka tak ada lagi solusi, selain menjadikan santri sebagai figur manusia yang kuat jiwanya, tidak mudah terguncang oleh gelombang ganas kehidupan, juga cerdas dan luas wawasannya agar bisa memecahkan segala masalah yang menimpa dirinya dan masyarakat sekitarnya. Selain itu juga tanggap dan terampil.[23]

Untuk membentuk figur santri seperti ini, maka dituntut adanya program yang benar-benar terarah. Konstruksi bangunan aktifitas santri semuanya harus mengarah kepada tujuan ini. Disinilah arti penting aktivitas santri dan sistem bangunannya, karena hal inilah yang akan membentuk kepribadian dan perilaku santri ketika ia kembali ke tengah-tengah masyarakat.

5. Saran dan Prasarana

Tuntutan bagi sebuah percapaian ilmu sangat erat kaitannya dengan tersedianya sarana dan pra sarana yang representatif. Dalam hal ini upaya kongkrit telah dilakukan oleh Ponpes. Langitan dengan melakukan penataan, pelestarian, dan pengembangan dalam bidang sarana dan pra sarana.

Adapun fasilitas atau sarana yang telah disediakan oleh Ponpes. Langitan adalah: tempat tinggal/asrama, tempat ibadah, gedung tempat belajar mengajar, kantin, pusat perbelanjaan, ruang perawatan

[23] Tim Penyusun Buku Santri, *Buku Penuntun Santri*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(POSKESTREN), gedung perpustakaan, gedung pelatihan dan ketrampilan, lapangan olah raga, Simpusan (Simpanan untuk santri).[24]

6. Jaringan Intelektual

Dalam rentang waktu satu setengah abad, Pondok Pesantren Langitan, disamping terus mencetak generasi-generasi unggul, ternyata juga menyimpan kekayaan intelektual yang luar biasa. Sebagian berupa manuskrib-manuskrib kuno hasil karya para pengasuh, yang masih dapat disaksikan sampai sekarang, di perpustakaan Langitan. Manuskrip-manuskrip tersebut, sering kali, menjadi obyek kajian orang-orang dari dunia akademisi.[25]

Berbagai fan keilmuan yang terangkum dalam naskah-naskah berharga tersebut, sekaligus menjadi salah satu daya tarik intelektual, yang membuat beberapa ulama dunia memerlukan untuk singgah sebentar di pesantren yang bersahaja ini.[26]

Berawal dari kunjungan demi kunjungan tersebut, kemudian, terbangun sebuah jejaring intelektual sekaligus membuka ekses ke dunia internasional dan membuka pintu lebar bagi para santri dan alumni untuk belajar di luar negeri. Bagaikan para petualang yang gagah berani, mereka menjelajahi dunia untuk beroleh ilmu dan berolah amal di negeri

[24] Tim Kreatif CD Profil Pondok Pesantren Langitan, *Menuju Jalan Kesempurnaan*, 2010.
[25] Tim Kreatif CD Profil Pondok Pesantren Langitan, *Menuju Jalan Kesempurnaan*, 2010.
[26] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang, dengan sebuah tekat: bahwa suatu hari nanti mereka akan kembali dan memanfaatkan pengetahuannya di tanah air.[27]

B. Musyawarah di Pondok Pesantren Langitan

Sebuah model pembelajaran akan berjalan dengan maksimal apabila didukung oleh sistem yang baik. Karenanya, di Pondok Pesantren Langitan dibentuk suatu lembaga khusus untuk mengakomodir kegiatan musyawarah yaitu Lajnah *Bahthu al-Masā'il* (LBM). Lembaga ini sebagai manifestasi program kerja Departemen Musyawarah Pondok Pesantren Langitan. Dalam program kerjanya departemen ini bertugas (1) Meningkatkan kualitas musyawarah, (2) Meningkatkan musyawarah kelompok kitab *Fath al-Qarīb, Fath al-Mu'īn, Fath al-Wahhāb* dan LBM (Lajnah *Bahthu al-Masā'il*), (3) Mengadakan musyawarah shughro tiap tiga bulan sekali dan musyawarah kubro minimal satu kali dalam satu periode, (4) Membukukan hasil musyawarah serta mengumumkan pada publik, (5) Meningkatkan pemantauan musyawarah. [28]

Dalam kinerjanya, lembaga ini akan bersinergi dengan pengurus madrasah dan organisasi siswa di semua tingkatan. Dimana masing-masing antara pengurus madrasah dan organisasi siwa juga memiliki semacam seksi khusus yang menangani musyawarah dengan program kerja yang hampir sama dengan Lajanah *Bahthu al-Masā'il*.

---

[27] Ibid.
[28] Lihat AD/ART Pondok Pesantren Langitan Tahun 2016, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Struktur Kepengurusan Musyawarah/Lajnah Bahtu al-Masa'il Langitan.

Adapun struktur pengurus Pengurus Lajnah *Bahthu al-Masā'il* (LBM) Langitan adalah sebagai berikut:[29]

Struktur Pengurus Lajnah *Bahthu al-Masā'il* (LBM)
Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jawa Timur
Masa Khidmah 2016-2018 M.

Penasehat

a. KH. Abdullah Munif Marzuqi
b. KH. Udaidillah Faqih
c. KH. M. Ali Marzuqi
d. KH. Muhammad Faqih
e. KH. Abdullah Habib Faqih
f. KH. Abdurrahman Faqih
g. KH. Qahwanul Adib
h. KH. Macshoem Faqih

Pembina

a. H. Muhammad Ali
b. H. Ahmad muhammad Alawi
c. H. Muntahal Khoir
d. Abdul Mujib

[29] Tim Penyusun; *Buku Panduan Musyawarah Pondok Pesantren Langitan* (Tuban: LBM Langitan, 2016), 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesekretariatan

Ketua : 1). Ahmad Alawi 2). Imam Taufiq 3). Muhaimin

Sekretaris : 1). Muhammad Kholil 2). Ahmad Riski

Bendahara : 1). M. Irfan Nafis 2). Bahrul Hikam

Seksi-Seksi

a) SEKSI MUSYAWARAH

1) Musyawarah *Fath al-Qarīb* 1

2) Musyawarah *Fath al-Qarīb* 2

3) Musyawarah *Fath al-Mu'īn* Darut Tauhid

Peserta : Aktifis tingkatan Aliyah.

Waktu : Setiap malam kecuali Jumat setelah Tafsir *Jalālain.*

Tempat : Di tempat-tempat yang sudah ditentukan di DT.

Target : Hatam *Fath al-Mu'īn* (3 tahun)

4) Musyawarah *Fath al-Mu'īn*

Peserta : Aktifis tingkatan pasca aliyah dan 9 Aliyah

Waktu : Setiap hari kecuali malam Jum'at setelah pengajian Tafsir *Jalālain.*

Tempat : Aula Timur

Target : Hatam *Fath al-Mu'īn* (2 tahun)

5) Musyawaroh *Fath al-Qarīb* Tingkat Khos

Peserta : Tingkatan MTs Dan MI yang dianggap mampu.

Waktu : Malam Jumat atau sesuai kebijaksanaan.

Tempat : Asrama Al-Ghazali sampai Darut Tauhid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) SEKSI MUSGAB (MUSYAWARAH GABUNGAN)

1) Musgab (Musyawaroh Gabungan) Tsnawiyah

Peserta : Delegasi dari setiap kelas tingkat Mts.

Terget : Hatam kitab *Fath al-Qarīb*.

Waktu : Senin malam Selasa setelah Isya'.

Tempat : Aula dalam.

c) SEKSI *BAHTHU AL-MASĀ'IL*

1) *Bahthu al-Masā'il* Bulanan

Peserta : Seluruh delegasi dari komplek al-Ghozali sampai Darul Ghuroba', Delegasi dari Pondok Gilang, Delegasi dari ISMA, OSIS, kelas MAF, Undangan khusus.

Tempat : Seluruh komplek secara bergilir.

2) *Bahthu al-Masā'il* Wustho Dan Kubro

Peserta : PP. Langitan, Fraksi Fathul Wahhab, Fraksi *Fath al-Mu'īn*, Fraksi *Fath al-Qarīb*, Delegasi Pondok Pesantren Se-Karesidenan Bojonegoro, undangan Pondok Pesantren daerah Gresik.

Waktu : 1 Smester sekali

Tempat : Aula dalam

Materi : Fikih *Waqī'iyyah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Bahthu al-Masā'il* Luar Langitan

Anggota: Imam Taufiq, Ilyas, Achyat, Alawi, M. Jamaluddin Husain, Bahrul Hikam, Abdul Hadi, Salim Azhar, M. Yusuf, Miftahur Rachim.

d) SEKSI PEMBUKUAN

Pembina: Bahrus Salam, Zainal Ibadi. Anggota: M. Kholil, M. Rizki, Saifuddin Amin.

e) SEKSI MADING

Anggota: Saifudin amin, M. Rizki, M. Nur Khozin, Nur kholis.

2. Program Kerja Lajnah *Bahthu al-Masā'il*

Program Kerja Pengurus Lajnah *Bahthu al-Masā'il* (LBM) Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jawa Timur adalah:[30]

a. Ketua I

1) Bertanggung jawab atas semua program LBM.
2) Mengadakan evaluasi program kerja tiap 3 bulan.
3) Membuat laporan pertanggung jawaban pada akhir periode.
4) Membawahi tim *bahthu al-masā'il* luar dan bulanan.

b. Ketua II

1) Menggantikan Ketua I ketika berhalangan.
2) Membuat sarasehan berkala sesuai kebutuhan.
3) Membawahi Seksi Musyawarah.

[30] Tim Penyusun; *Buku Panduan Musyawarah*, 10-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sekretaris I

1) Bertanggung jawab atas keluar masuknya surat.
2) Mendata dan menyimpan semua hasil keputusan baik musyawarah, Musgab, maupun *bahthu al-Masā'il.*
3) Membuat agenda kegiatan LBM satu tahun kedepan.
4) Bertanggung jawab atas bank soal.
5) Mengirimkan *as'ilah* (pertanyaan) jika ada permohonan.
6) Membawahi Seksi Mading, Musyawarah tiap Khas, Musgab dan Seksi Bank Soal.

d. Sekretaris II

1) Menggantikan sekretaris I ketika berhalangan.
2) Membuat struktur kepengurusan LBM.
3) Membuat laporan pertanggung jawaban bersama ketua I.
4) Mengadakan sosailisasi pengoperasian *Maktabah Syāmilah* ketika diperlukan.
5) Membawahi Seksi Pembukuan dan karya Ilmiah.

e. Bendahara I

1) Mengambil subsidi dari Majlis al-Idarah Ammah.
2) Mencatat pemasukan dan pengeluaran keuangan.
3) Membantu sekretaris dalam membuat laporan pertanggung jawaban keuangan.
4) Membawahi Musyawaroh *Fath al-Mu'īn.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Bendahara II

1) Membantu dan menggantikan bendahara I ketika berhalangan.

2) Bertanggung jawab atas keuangan dari sumber lain.

3) Membawahi Seksi *Bahthu al-Masā'il* LUAR.

SEKSI-SEKSI

a. Seksi Musyawarah

1) MUSYAWARAH *FATH AL-MU'ĪN* PASCAALIYAH

a) Membuat setruktur kepengurusan.

b) Mewujudkan musyawarah *Fath al-Mu'īn* dan menghatamkanya dalam waktu dua tahun.

c) Mempublikasikan hasil musyawaroh yang dianggap penting minimal 2 minggu sekali dan membukukanya.

d) Mencatat *mauqūfāt* dan mengirimkannya ke forum yang lebih tinggi.

2) MUSYAWARAH *FATH AL-MU'ĪN* ALIYAH

a) Membuat setruktur kepengurusan.

b) Mewujudkan musyawarah *Fath al-Mu'īn.* dan menghatamkanya sesuai yang telah ditentukan.

c) Mencatat *mauqūfāt* dan mengirimkannya ke forum yang lebih tinggi.

3) MUSYAWARAH TINGKAT KHAS

a) Membuat struktur kepengurusan musyawarah *Fath al-Qarīb* di komplek masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Mengadakan musyawarah seminggu sekali.

c) Mencatat *mauqūfāt* dan hasil musyawarah yang dianggap penting kemudian dikirimkan ke pengurus LBM.

d) Membuat setruktur kepengurusan musyawaroh *Fath al-Qarīb* di komplek masing-masing.

b. Seksi Musgab (Musyawaroh Gabungan)

1) MUSGAB (MUSYAWARAH GABUNGAN) TSANAWIYAH

a) Membuat setruktur kepengurusan.

b) Mewujudkan Musgab tiap malam Selasa.

c) Mencatat *mauqūfāt* dan hasil musyawarah yang dianggap penting.

c. Seksi *Bahthu al-Masā'il*

1) *BAHTHU AL-MASĀ'IL* BULANAN

a) Mewujudkan *bahthu al-masā'il* sebulan sekali.

b) Membentuk panitia pelaksana.

c) Mencari soal dari Musyawarah *Fath al-Mu'īn*, *Fath al-Qarīb*, Musgab Sughra dan Kubra ke dalam Bank Soal.

d) Mempublikasikan hasil *bahthu al-masā'il* di mading.

e) Membukukan semua hasil keputusan *bahthu al-masā'il* bulanan di akhir.

f) Kepengurusan dan membagikannya ke pondok-pondok yang diundang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Mencatat dan Mengangkat *mauqūfāt* ke *bahthu al-masā'il* yang lebih tinggi.

2) *BAHTHU AL-MASĀ'IL WUSṬA* DAN KUBRA

a) Membuat *bahthu al-masā'il* 3 bulan sekali

b) Membentuk Panitia Pelaksana.

c) Mencari *as'ilah* ke pondok-pondok yang diundang.

d) Mempublikasikan hasil *bahthu al-masā'il* baik di Mading Pondok maupun ke pondok-pondok yang diundang.

e) Membuat *as'ilah* yang layak untuk dikirim ke pondok luar setiap satu bulan.

f) Mewujudkan *bahthu al-masā'il* keresidenan (Lamongan, Bojonegoro dan Tuban) dan *Bahthu al-Masā'il* kubro se-Jawa Madura pada tiap tahun secara bergilir.

g) Mempiblikasikan hasil *bahthu al-masā'il* dan membukukanya.

h) Membentuk panitia pelaksana *Bahthu al-Masā'il* se-Karesidenan dan *Bahthu al-Masā'il* Kubra se-Jawa Madura.

d. Seksi Pembukuan

1) Membukukan hasil *bahthu al-masā'il* sebagai arsip pustaka LBM.

2) Membuat karya ilmiah.

3) Membantu Sekretris II Merapikan file-file komputer hasil-hasil *bahthu al-masā'il* baik sugra, wusṭa ataupun kubra.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Seksi Mading

1) Bertanggung jawab penuh atas mading LBM.
2) Mempublikasikan hasil Musyawarah *Fath al-Mu'īn* dan Hasil *bahthu al-masā'il* dalam maupun luar pondok.
3) Menampilkan karya aktifis LBM baik berupa kajian ilmiah maupun lainya.

f. Tim Perumus Jawaban *Bahthu al-Masā'il* Luar

1) Bertanggung jawab merumuskan jawaban sementara.
2) Membuat jadwal pembahasan dengan perincian: H - 15 dan H - 7 dan menyowankan pada Majelis Masayikh pada H- 3.
3) Memberikan arahan masalah dan *ta'bīr* pada pertemuan pertama (H - 15) dan menyumbang *ta'bīr* jika dibutuhkan pada pertemuan ke dua(H- 7).
4) Proaktif mengambil surat yang masuk dari pondok lain.

3. Unsur Musyawarah & *Bahthu al-Masā'il*

Beberapa unsur yang harus ada dalam *bahthu al-masā'il*:[31]

a) **Moderator**, dengan tugas sebagai berikut:

1) Memimpin, mengatur dan membagi waktu.
2) Menunjuk peserta untuk menjawab masalah.
3) Meminta penjawab untuk membacakan *ta'bīr/'ibārah* dan menjelaskan kesimpulannya.

[31] Tim Penyusun; *Buku Panduan Musyawarah*, 15-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menampung jawaban yang masuk, kemudian memilah antara pendapat yang pro dan kontra.
5) Membuka termin *i'tirāḍ.*
6) Meminta peserta yang pendapatnya tidak sama untuk menanggapi pendapat peserta lain.
7) Meluruskan pembicaraan yang menyimpang dari topik pembahasan.
8) Membaca kesimpulan dari jawaban yang disepakati atau yang dianggap kuat argumentnya untuk kemudian dimintakan pengarahan dari tim perumus.
9) Menyimpulkan pengarahan team perumus untuk ditawarkan kepada peserta.
10) Mengambil keputusan dari jawaban yang disepakati peserta dengan mendapatkan persetujuan dari perumus.
11) Membacakan keputusan jawaban yang telah disepakati team perumus.
12) Mengetuk 3x bila masalah dianggap selesai dan memohon Mushohhih untuk memimpin pembacaan al-Fatihah.

Adapun larangan bagi moderator adalah:

1) Ikut berpendapat.
2) Memihak atau tidak obyektif.
3) Mengintimidasi peserta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) **Katib** (Notulis), dengan tugas:

1) Mengikuti jalannya *bahthu al-masā'il.*
2) Menampilkan *'ibārah* peserta via proyektor untuk ditanggapi bersama.
3) Mencatat hasil keputusan yang telah disampaikan moderator beserta *'ibārah*nya.
4) Menyowankan catatan keputusan kepada Tim Perumus dan *Muṣahih.*
5) Membukukan hasil *bahthu al-masā'il.*

Sedangkan larangan bagi notulis adalah:

1) Pulang sebelum waktunya.

c) **Perumus,** dengan tugas sebagai berikut:

1) Mengikuti jalannya *bahthu al-masā'il.*
2) Meneliti jawaban-jawaban dan 'Ibaroh yang masuk.
3) Memilih *'ibārah* yang masuk sesuai permasalahan yang dibahas.
4) Meluruskan jawaban yang dianggap menyimpang.
5) Memberikan rumusan jawaban dan *'ibārah* pendukung.

Adapun larangan bagi perumus adalah:

1) Memaksakan jawaban tanpa ada *'ibārah* dari peserta.
2) Berbicara sebelum dipersilahkan moderator.
3) Berbicara diluar topik pembahasan.
4) Pulang sebelum wakunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) **Muṣahih**, dengan tugas sebagai berikut:

1) Mengikuti jalannya *bahthu al-masā'il.*
2) Memberikan pengarahan kepada peserta dan team perumus
3) Mepertimbangkan dan mentashih keputusan Bahtsul masail kemudian memimpin pembacaan al-Fatihah.

Larangan bagi mushahih adalah: membaca al-Fatihah sebelum waktunya dan pulang sebelum waktunya.

e) **Peserta** (*mubahhithīn*), dengan tugas:

1) Menempati lokasi acara sepuluh menit sebelum acara dimulai
2) Melakukan registrasi dengan mebubuhkan tanda tangan, menyerahkan surat mandat dan rumusan jawaban.
3) Mengikuti jalannya *bahthu al-masā'il.*
4) Menjawab masalah dan menyampaian 'ibarahnya setelah diberi waktu oleh moderator.
5) Menjawab dan berkomentar dengan bahasa yang santun dan melalui moderator.
6) Menghormati dan menghargai peserta lain.

Larangan bagi peserta sebagai berikut:

1) Membuat gaduh dalam fórum *bahthu al-masā'il.*
2) Menjawab atau berkomentar dengan bahasa yang tidak sopan.
3) Berselisih dengan teman sedelegasi.
4) Berbicara tanpa melalui moderator (*debat kusir*).
5) Pulang sebelum waktunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Referensi Kitab *Turāth*

Beberapa literatur kitab *turāth* yang sering dijadikan referensi dalam pelaksanaan musyawarah di Pondok Pesantren Langitan adalah:[32]

Hadīth: *Bukhārī, Muslim* dan *Kutub al-Sittah* yang lain. **Ilmu Hadīth**: *Ḍawābiṭ Jarh wa al-Ta' dil, Qawā'id al-Tahdīth, Asnā al-Maṭālib.* **Hadīth Ahkām**: *Ibānah al-Ahkām, Subulu al-Salām, Kifāyah al-'Allām, al-Muwaṭṭa', Nail al-Auṭār,* dan lain sebagainya.

Fikih: *Mahallī, Syarh Muhadzdzab, I'ānah al-Thālibīn, Fath al-Wahhāb, Al-Iqnā', Nihayah al-Muhtāj. Qulyūbī wa 'Umairātī, Minhāj al-'Ābidīn, Al-Muharrar, Minhāj al-Thālibīn, Tuhfāh al-Muhtāj, Nihāyah al-Muhtāj, Mughnī al-Muhtāj, Minhāj al-Ṭullāb, Bujairāmī 'alā al-Khatīb/'ala al-Minhāj, Kifayāh al-Akhyār, Nihāyah al-Zain, Tarṣīh al-Mustafidīn, Minhāj al-Qawīm, al-Fiqh fī Maḍāhib al-'Arba'ah.*

Uṣūl al-Fiqh: *Al-Ibhāj fī al-Intihāj Uṣul al-Fiqhi, Uṣul al-Fiqhi al-Rāzī, Sullam al-Rahamut, Al-Risālah, Al-Ihkām li al-'Amidī.* **Qawāiḍ al-Fiqh**; *Syarh Qawāiḍ al-Fiqhiyyah, Jam' al-Jawāmi'.* **Nahwu**: *Hudhārī, Ibn Hamdūn, ash-Ṣabbān, al-Asybah Wa al-Naḍāir.* **Balāghah**: *Syarh 'Uqūd al-Juman, Mursyidī.* **Tauhīd**: *Al-Dasūqī, Dur al-Farīd, al-Milal wa al-Nukhal.* **Tārīkh**: *Fiqh al-Sīrah.* **Tasawuf**: *Ihyā' Ulūmuddīn.* **Ilmu Tafsīr**: *Mabāhith fī Ulūmi al-Qur'ān, Mannā' al-Qaṭṭan, al-Itqān, Manāhil al-'Irfān.* **Tafsīr Ahkam**: *Rawā-i' al-Bayān, al-Khayya al-Harasī, Ahkām al-Qur'ān (Syāfi'ī), Ahkām al-Qur'ān (al-Jaṣṣaṣ),* dsb.

[32] Tim Penyusun; *Buku Panduan Musyawarah*, 23-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Musyawarah di Pondok Pesantren Langitan

Sebagai salah satu metode pembelajaran yang harapannya dapat melestarikan kajian kitab-kitab *turāth* sebagai warisan keilmuan para ulama khususnya para pengasuh pesantren, pelaksanaan musyawarah di Pondok Pesantren Langitan memiliki beberapa sistematika pelaksanaan.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa Pondok Pesantren Langitan Tuban memiliki beberapa mekanisme kegiatan musyawarah sebagai implementasi dari strategi dalam pendalaman kajian kitab *turāth*.

1. *Murāja'ah*

Sebagaimana makna *murāja'ah* adalah mengulang, kegitan ini dimaksudkan untuk mengasah daya ingat santri terkait hasil kegiatan belajar mengajar di madrasah. Kegiatan ini dilakukan sebelum jamaah salat Ashar yang diikuti oleh semua santri dari semua tingkatan.

Meski kegiatan ini bersifat mandiri artinya dilakukan oleh masing-masing santri namun dari kegiatan ini diharapkan bisa memaksimalkan pemahaman santri terhadap materi yang telah diperoleh di madrasah sebelumnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Khoirul Anam Rissah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kegiatan ini sudah berjalan sejak tahun 2014 yang lalu. Selain bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman santri terhadap materi pelajaran, kegiatan ini juga meminimalisir kegaduhan sebagian santri sebelum menunggu jamaah ashar. Toh, dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim*, Syaikh al-Zarnūjī menganjurkan bagi setiap pelajar untuk mengulang-ulang belajarnya sampai tujuh kali. Agar kegiatan berjalan efektif, maka semua wali kelas akan diminta untuk mendampingi sekaligus mengontrol".[1]

2. *Taṭbīq al-Qirā'ah*

Program ini hampir mirip dengan kegiatan sorogan kitab. *Taṭbīq al-Qirā'ah* ini menjadi tanggung jawab pengurus madrasah. Kegiatan ini berperan agar santri terbiasa dan tahu kaidah dasar gramatika Arab (nahwu-sharaf), ciri-ciri lafadz yang dibaca, serta agar lebih rajin untuk *muṭāla'ah* (bisa dimaknai belajar) kitabnya. Dalam pelaksanaannya kegitan ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah dengan materi sama namun dengan kitab yang berbeda disetiap tingkatannya. Untuk tingkat Tsanawiyah menggunakan kitab *Fath al-Qarīb* sedangkan tingkat Aliyah menggunakan kitab *Fath al-Mu'īn*.

Kegitan ini bersifat wajib sebagaimana yang disampaikan oleh Khoirul Anam Rissah, selaku kepala Madrasah Aliyah Al Falahiyah Putra:

> "Penyelenggarakan kegitan *taṭbīq al-qirā'ah* ini adalah sebagai penunjang kemampuan baca santri. Dikarenakan kegiatan ini wajib, maka santripun dengan sendirinya akan mengikuti, dari kebiasaan ini mereka akan memiliki kemampuan dan semangat dalam mengkaji kitab-kitab yang dipelajari. Didalam pelaksanaannya antara santri dan pemimbing ada semaam dialog atau diskusi tentang kaidah-kaidah

[1] Khoirul Anam Rissah, *Wawancara*, Tuban, 30 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dalam pembacaan kitab, gramatikanya. Untuk memaksimalkannya kami juga memberikan semacam kartu bimbingan yang dipegang oleh santri dan pengampu untuk mengontrol tingkat kehadiran sekaligus memberikan penilaian agar perkembangan baca kitab santri bisa dievaluasi".[2]

Ahmad Saifuddin, salah satu pembimbing program ini sekaligus Ra'is Amm Pondok Langitan mengatakan bahwa kegiatan ini menjadi sebuah rutinitas, intensitasnya akan lebih ditingkatkan menjelang munaqasah akhir semester. Lebih lanjut ia menjelaskan:

> "Program ini sangat bermanfaat bagi para santri untuk memahami ilmu dasar dalam membaca kitab. Disini santri dituntut paham seputar ilmu nahwu dan sharaf, karena dua ilmu inilah yang dijadikan alat untuk mampu membaca dan memahami isi kitab."[3]

3. Musyawarah Asrama[4]

Strategi kegiatan musyawarah ini adalah santri belajar dengan sejumlah santri lain sebagai kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari lima hingga sepuluh orang dengan struktur kelompok heterogen.[5] Dalam kegitan ini, santri belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman kegitan belajar yang optimal baik secara individu ataupun kelompok. Kegiatan ini

---

[2] Khoirul Anam Rissah, *Wawancara*, Tuban, 31 Januari 2018.
[3] Ahmad Saifuddin, *Wawancara*, Tuban, 10 Pebruari 2017.
[4] Pelaksaannya para membentuk lingkaran-lingkaran kecil atau yang biasa disebut dengan *halaqah*.
[5] Peneliti menjumpai beberapa kelompok yang terdiri lebih dari sepuluh orang, seperti yang ada di asrama Al-Asy'ari yang jumlah kelompok musyawarahnya hampir 20 orang. Menurut Muhammad Nabawi bahwa jumlah anggota kelompok ini memang banyak karena memang untuk jumlah santri yang berada di tingkatan kelas 3 Tsanawiyah di asrama ini memang banyak. Dari sini bisa disimpulkan bahwa penentuan jumlah anggota kelompok musyawarah asrama ditentukan berdasarkan jenjang atau tingkatan kelasnya dalama asrama tersebut. Jika jumlah santri dalam satu tingkatan di asrama tersebut sedikit maka kelompok musyawarah juga sedikit jumlah. Sebalikya jika jumlah santri dalam satu tingkatan di asrama tersebut banyak maka kelompok musyawarahnya juga banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan setelah jamaah shalat Maghrib sampai sebelum jamaah Isya (sekitar pukul 19:00 WIB sampai 20:30)

Salah satu ustad sekaligus wali kelas 6A, Muhammad Nabawi menuturkan:

> "Secara umum, kegitan ini bertujuan untuk mencipatakan ikatan yang kuat antar santri, membangun kecerdasan intelektual karena mereka bisa bertukar pendapat sekaligus berkolaborasi dan berkreasi dalam memecahkan masalah atau materi yang belum dipahami. Materi kegiatan ini adalah materi-materi yang telah dipelajari di madrasah pada pagi atau siang harinya".[6]

4. Musyawarah Harian[7]

Kegiatan ini hampir mirip dengan musyawarah asrama. Hanya saja kegiatan ini dilakukan secara berkelompok yang anggotanya adalah semua anggota kelas berdasarkan pembagian lokal di madrasah.[8] Dalam pelaksannannya, musyawarah ini terdiri dari:

---

[6] Muhammad Nabawi, *Wawancara*, Tuban, 10 Pebruari 2018.

[7] Musyawarah yang bersifat harian ini juga memasukkan musyawarah tingkat asrama dan musyawarah gabungan sebagaimana yang tersebut dalam bab III.

[8] Madrasah yang ada di Pondok Pesantren Langitan Putra bernama Madrasah Al Falahiyah yang terdiri dari tingkatan Ibtidaiyyah, tsanawiyah dan aliyah dengan masing-masing ditempuh selama tiga tahun. Data terakhir yang peneliti dapatkan: (1) Tingkat Ibtidaiyyah terdiri dari 24 ruang (baca: rombongan belajar) dengan perician; kelas 1 dengan jumlah 6 ruang/rombel, kelas 2 dengan 8 ruang/rombel, dan kelas 3 dengan 10 ruang/rombel. (2) Tingkat Tsanwiyah dengan 22 ruang dengan perincian; kelas 1 terdiri dari 9 ruang/rombel, kelas 2 terdiri dari 7 ruang/rombel dan kelas 3 dengan 6 ruang/rombel. (3) Tingkatan Aliyah terdiri dari 6 ruang/rombel dengan masing-masing kelas terdiri dari 2 ruang/rombel. (lihat Buku Panduan Administrasi Madrasah Al Falahiyah, Tuban: tp, 2017), hal 30-33. Sebagai tambahan keterangan bahwa untuk saat ini peyebutan kelas di Madrasah Al Falahiyah dan madrasah lain yang bernaung di bawah Pondok Pesantren Langitan memakai urutan sebagaimana sekolah formal lain setelah mendapatkan status Muadalah (kesetaraaan) dari Dirjen Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI. Jadi kelas 1, 2 dan 3 untuk menyebut kelas Ibtidaiyyah, dan 4, 5, 6 untuk menyebut kelas Tsanawiyah serta 7, 8, 9 untuk menyebut kelas yang ada di tingkatan Aliyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Ketua musyawarah, yang bertugas sebagai pemimpin kegiatan sekaligus membacakan dan menerangkan materi yang akan dibahas. Ketua ini akan dipilih secara bergilir sehingga semua anggota pada nantinya akan mendapatkan bagian menjadi ketua.
- Moderator, bertugas untuk memandu kegiatan agar berjalan tertib. Moderator biasanya dipilih dari santri yang memiliki kecerdasan linguistik dan daya analisis yang kuat.
- Notulen, yang bertugas untuk mencatat hasil-hasil musyawarah yang telah disepakati maupun yang *mauqūf* (ditangguhkan) karena keterbatasan waktu atau memang refensi yang masih dianggap kurang kuat untuk dibahas pada forum yang lebih tinggi seperti musyawarah kubra atau *bahthu al-masā'il*.
- Tim pendamping, yang terdiri dari wali kelas dan santri senior yang sudah memiliki kapabilitas dalam kajian kitab *turāth*. Tim ini bertugas sebagai pembimbing, perumus sekaligus pentashih.

Muhsinin sebagia *mustahīq*/wali kelas 5A MTs mengatakan:

> "Musyawarah ini menjadi salah model model pengembangan kajian kitab kuning santri untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan universal tentang berbagai persoalan yang dihadapinya, utamanya masalah fiqih atau gramatika Arab karena dua fan inilah yang menjadi fokus pembahasan".[9]

[9] M. Muhsinin, *Wawancara*, Tuban, 12 Pebruari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pengamatan saat kegiatan ini berlangsung, bahwa unsur kesadaran santri cukup tertantang, mereka dituntut untuk memberikan analisa terhadap permasalah yang dibahas, memberikan ktitik terhadap solusi dari permasalahan yang disampaikan oleh anggota musyawarah yang lain hingga mengkreasi jawaban yang logis dan sistematis agar bisa diterima dan disepakai oleh anggota lain. Disamping itu pelaksanaan pembelajarannya berlangsung dialogis dan *take and give* antar anggota dalam bidang keilmuannya.

5. Musyawarah Mingguan

Musyawarah mingguan merupakan salah satu dari program LBM Langitan[10] yang diadakan setiap satu minggu sekali. Teknis pelaksanaannya melibatkan beberapa siswa madrasah dari tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Masing-masing dari tingkatan yang menjadi *musyāwirāt* (peserta musyawarah) adalah perwakilan dari tiap kelas yang telah dipilih oleh *mustahīq* (wali kelasnya). Musyawarah ini diklasifikasikan menjadi dua, yakni:

a) Musyawarah kitab *Fath al-Qarīb*, yang pesertanya terdiri dari santri yang duduk di tingkatan Tsanawiyah.
b) Musyawarah kitab *Fath al-Mu'īn* dengan peserta terdiri dari santri yang duduk di tingkat Aliyah dan Takhassus/Pasca Aliyah.

[10] Tim Penyusun; Buku Panduan Musyawarah, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klasifikasi ini berdasarkan tingkatan kelas dengan mempertimbangkan materi yang dipelajari di Madrasah. Musyawarah ini dipimpin oleh seorang moderator yang berasal dari perwakilan kelas dan rais yang memaparkan materi yang akan menjadi pembahasan. Selain itu juga melibatkan dewan pengajar di madrasah sebagai perumus dan *muṣāhih* dalam musyawarah.

Sebagai ketua LBM Langitan yang bertanggung jawab dalam kegiatan ini, Ahmad Alawi menjelasakan:

> "Sebenarnya musyawarah ini sebagai tindak lanjut dari musyawarah kelas. Artinya meski kitab yang jadi bahan musyawarah sudah ditentukan, namun tidak menutup kemungkinan –bahkan bisa dikatakan sering- kita membahas berbagai permasalahan yang tidak atau belum sempat terbahas dalam musyawarah kelas *(mauqūf)*.[11]

6. Musyawarah Bulanan

Musyawarah ini terdiri dari seluruh delegasi yang mewakili asrama al Ghozali sampai Darul Ghuroba', delegasi dari Pondok Ihya'ul Ulum Gilang Babat Lamongan, Delegasi dari ISMA, OSIS, kelas MAF, Undangan khusus. Pelaksanaannya, seluruh perwakilan dari masing-masing kelompok berkumpul pada satu forum. Dan masalah yang dimusyawarahkan adalah masalah yang spontanitas pada saat itu muncul dari peserta musyawarah. Kitab yang menjadi pokok pembahasan adalah *Fath al-Mu'īn*. Seperti halnya musyawarah mingguan, musyawarah ini dipimpin oleh seorang moderator, rais dan dewan pengajar di madrasah sebagai perumus dan *muṣāhih*.

[11] Ahmad Alawi, *Wawancara*, Tuban, 27 Pebruari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Alawi secara lugas mengatakan:

> "Kegiatan yang diwakili setiap perwakilan dari setiap asrama mulai Al-Ghozali sampai Darul Ghuraba, ditambah juga perwakilan dari ISMA dan OSIS. Kegiatan musyawarah bulanan ini memberikan kesempatan kepada mereka yang memiliki kemampuan dan semangat tinggi di dalam bermusyawarah. Temanya terkadang juga bukan permasalahan fiqih, bisa juga nahwu, sharaf dan lain sebagainya. Inilah forum berpendapat dan berdebat dalam kajian kitab *turāth* yang bisa dimanfaatkan santri untuk mengasalah kreativitas berpikirnya. Karena dalam kegiatan ini santri dengan sendirinya akan terus membaca dan mengkaji berbagai referensi lain agar pendapat mereka dalam penyelesaian masalah memiliki rujukan"[12]

7. *Bahtsu al-Masā'il*

Program ini merupakan bentuk kerja sama antara LBM Langitan, pengurus madrasah dan organisasi siswa[13], sebagai kelanjutan dari musyawarah bulanan yang dilaksanakan setelah melewati 3-4 kali musyawarah bulanan. Pada setiap tingkatan kelas madrasah diwakili oleh tiga santri. Santri yang diikutsertakan pada forum ini harus benar-benar memiliki kemampuan berpikir yang kritis, analitis, logis dan sistematis karena karena memang permasalahan yang dibahas lebih sulit yakni problematika yang masih *up to date* (*wāqi'iyyah*). Dalam memberikan *problem solving* harus didasari ibarat dari kitab-kitab *turāth* secara gamblang.

---

[12] Ibid.

[13] Ada dua organisasi siwa di Madrasah Al-Falahiyah. Pertama, Ikatan Santri Madrasah Al-Falahiyah (ISMA) yang menaungi tingkatan Ibtida'iyyah dan Tsanawiyah. Kedua, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai organisasi induk santri tingkatan Aliayh. Meski masing-masing organisasi memiliki sistem administrasi kelembagaan tersendiri, namun keduanya saling bersinergi dalam perbagai program untuk mewujudkan visi danmisi madrasah .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Alawi menambahkan:

> "Beberapa kali penyelenggarannya kita selalau menghadirkan dan mengundang pondok lain di sekitar Langitan khususnya se Karesidenan Bojonegoro dan daerah Gesik untuk melaksanakan bathsu al-masail. Masalah yang disajikan dalam musyawarah ini berupa masalah-masalah *wāqi'iyyah* dan sumber atau rujukan penyelesaiannya adalah kitab-kitab *turāth*. Dengan melihat kemampuan baca dan pemahaman yang ditunjukkan dari pondok lain, ini memacu semangat membaca santri untuk mengasah kemampuan kognitifnya. Karena kemampuan santri dari pondok lain senantiasa ditunjukkan dengan semaksimal mungkin. Kemapuan mereka dalam membaca rujukan pun sangat berpengaruh kepada emosional mereka."[14]

Berdasarkan paparan data diatas, secara umum metode musyawarah di Pondok Pesantren Langitan menggunakan langkah-langkah sebagaimana yang disebutkan oleh Darwin (2007) berikut:[15]

a. Tahap persiapan/perencanaan

   1) Merumuskan tujuan diskusi atau musyawarah.

   2) Menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi atau musyawarah.[16]

   3) Merumuskan masalah atau topik yang akan dibahas.[17]

   4) Menetapkan waktu dan tempat musyawarah atau diskusi.[18]

---

[14] Wawancara Ahmad Alawi, 27 Pebruari 2018 pukul 19.00 WIB

[15] Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung. Persada Press, 2007), 142

[16] Lihat Tim Penyusun; Buku Panduan Musyawarah…, 12

[17] Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan atau dimusyawarahkan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya.

[18] Dipimpin oleh guru, para siswa membentuk kelompok-kelompok, memilih pemimpin diskusi atau musyawarah. Mengenai lokasi musyawarah asrama guru berkoordinasi dengan pengurus asrama untuk menentukan lokasi musyawarah untuk tiap-tiap kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahap pelaksanaan

1) Menunjuk dan menentukan petugas diskusi atau musyawarah.[19]

2) Memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi atau musyawarah.[20]

3) Menetapkan kondisi dan iklim belajar yang menyenangkan.

4) Membuat catatan ide-ide dan saran-saran yang penting.

5) Memberikan *reinfocment* terhadap siswa yang aktif maupun memberikan saran dan masukan kepada siswa yang lain.

c. Tahap tindak lanjut

1) Membuat resume dan kesimpulan hasil diskusi atau musyawarah.

2) Membacakan dengan menggaris bawahi hasil tersebut untuk diadakan koreksi.

3) Membuat penilaian terhadap jalannya diskusi atau musyawarah, baik terhadap petugas maupun terhadap peserta yang lain.

---

[19] Dalam musyawarah kelas biasanya petugas diskusi ditunjuk secara bergilir sehingga setiap siswa dalam kelas mendapatkan kesempatan untuk memimpin musyawarah.

[20] Pada saat pelaksanaan musyawah di asrama, para santri berdiskusi atau bermusyawarah dalam kelompoknya masing-masing. Sedangkan guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok yang lain, menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisifasi aktif dan agar diskusi berjalan lancar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Tipologi Berpikir Perspektif Psikologi

1. Sekilas Anatomi Otak

Otak adalah organ yang luar biasa, bekerja dan mengoordinasikan seluruh yang terajadi dalam tubuh kita, kepribadian, metabolism, tekanan darah, emosi, hormone, ingatan, bekerja melebihi komputer manapun di dunia ini. Kelainan kecil pada otak akan mempengaruhi aktivitas tubuh, karenanya kita harus selalu menjaga nutrisinya dan menjaga kesehatannya dan mengembangkannya.[21]

Manusia diberi oleh Allah swt. kesempurnaan rupa, akal, pancaindra, dan hati untuk menjadi khalifah dimuka bumi ini, sehingga manusia harus cerdas, tidak hanya cerdas otakn tapi juga cerdas emosi dan spiritualnya. Dalam al-Qur'an Surat al-Nahl ayat 78 disebutkan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

> "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur"[22]

Otak manusia adalah struktur pusat pengaturan yang memiliki volume sekitar 1.350 cc dan terdiri atas 100 juta sel saraf atau neuron. Otak

[21] Liza, "Otak, Fungsi dan Keajaibannya", (Cirebon: Pasca Sarjana STAIN Cirebon, 2007) dalam *https://id.scribd.com/doc/6224803/*, 03 Maret 2018.
[22] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatur dan mengoordinir sebagian besar gerakan, perilaku dan fungsi tubuh homeostasis seperti detak jantung, tekanan darah, keseimbangan cairan tubuh dan suhu tubuh. Otak manusia bertanggung jawab terhadap pengaturan seluruh badandan pemikiran manusia. Oleh karena itu terdapat kaitan erat antara otak dan pemikiran.[23]

Otak dan sel saraf di dalamnya dipercayai dapat memengaruhi kognisi manusia. Otak juga bertanggung jawab atas fungsi seperti pengenalan, emosi, ingatan, pembelajaran motorik dan segala bentuk pembelajaran lainnya.[24]

Pada tahun 1960 muncul sebuah penelitian dari seorang neuropsikologi bernama Robert Wolcont Sperry yang menemukan bahwa otak memiliki fungsi tersepesialisai di sisi belahan (*hemisfer*) kiri dan kanan. Ketika itu Sperry dan rekannya mengadakan eksperimen meluas pada seorang pasien epilepsy yang bagian corpus collosum atau sambungan penghubung belahan kiri dan kanannya terputus sehingga kondisi semakin parah. Awalnya psien tersebut terlihat normal, tetapi penelitian lebih lanjut menunjukan bahwa kegiatan pasien tersebut dalam menamai benda dengan menaruh balok bersama-sama dengan cara yang di tentukan tidak dilakukan. Contohnya

[23] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, 118.
[24] https://id.wikipedia.org/wiki/Otak, (27 Pebruari 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika pasien mengerti dan dapat memaham bahwa ia dapat memahami dan melihat seekor sipanse, tetapi tidak menyebutkan benda yang di lihatnya.[25]

Penelitian tersebut membuat Sperry mengambil sebuah kesimpulan bahwa belahan otak manusia dibagi kanan dan kiri mempunyai kecenderungan dan fungsi yang berbeda. Otak belahan kiri (*left hemisphere*) dianggap memegang peran kendali dalam kegiatan analitis, penilaian, urutan logika, angka dan pertimbangan. Sementara itu belahan otak kanan (*right hemisphere*) memegang dominasi atas fungsi kreatif, imajinatif, ritme, dan rasa. Kesimpulan Sperry ini memberikan konstribusi besar terhadap pemetaan otak dan berpengaruh pula dalam bidang psikologi dan filsafat, yang menjadikannya menerima hadiah Nobel dalam fisiologi atau kedokteran tahun 1981.[26]

Koordinasi kedua belahan otak jarang dilakukan dalam pembelajaran, terlebih pengembangan otak kanan. Gowan dalam Endyah Murniati (2012) sepakat bahwa kekeliruan pembelajaran adalah kurangnya perhatian terhadap pengembangan fungsi otak kanan. Berbeda dengan otak kiri yang sering diberi rangsangan seperti baca, tulis, dan hitung (calistung).[27]

---

[25] Agnesia Wulandari, "Biopsikologi Lateralisasi, Bahasa Dan Belahan Otak", *Makalah*, (Bekasi: Universitas Mercu Buana, 2014), 4. lihat juga dalam Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, 106 dan 116.
[26] Ibid.
[27] Endyah Murniati, *Mengajarkan Matematika Dengan FUN*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Torrance dalam Endyah Murniati (2012) menyampaikan bahwa terjadi penurunan kreativitas (*creativity drop*) pada usia 7-12 tahun. Hal ini disebabkan oleh otak belahan kanan yang diabaikan pada usia tersebut. Pendidikan kesenian, musik, mengarang bebas, dan drama sangat baik untuk pertumbuhan otak kanan. Pendidikan tersebut tentunya harus disesuaikan dengan perkembangan nilai agama dan moral sesuai tahapannya. Akan tetapi, penekanan dalam pembelajaran tidakhanya pada sisi otak kanan maupun kiri saja. Suyadi (2014: 59) menegaskan bahwa semua bagian otak bekerja secara serentak karena antar miliaran sel saling berkoneksi dalam merespon setiap informasi (termasuk pembelajaran) yang diterima. Hal itu mengindikasikan bahwa seluruh bagian otak harus bekerja optimal.[28]

Ned Herman dalam Taufiq Pasiak (2006) telah melakukan penelitian puluhan tahun terhadap 1000 orang, ia memformulasikan instrument untuk menentukan kecenderungan otak seseorang, akhirnya ia membuat pembagian 4 kuadran otak, ia juga membagi 2 komponen utama, korteks otak yang menata fungsi-fungsi kognitif, serta limbik sistem yang menata fungsi emosi.

[28] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

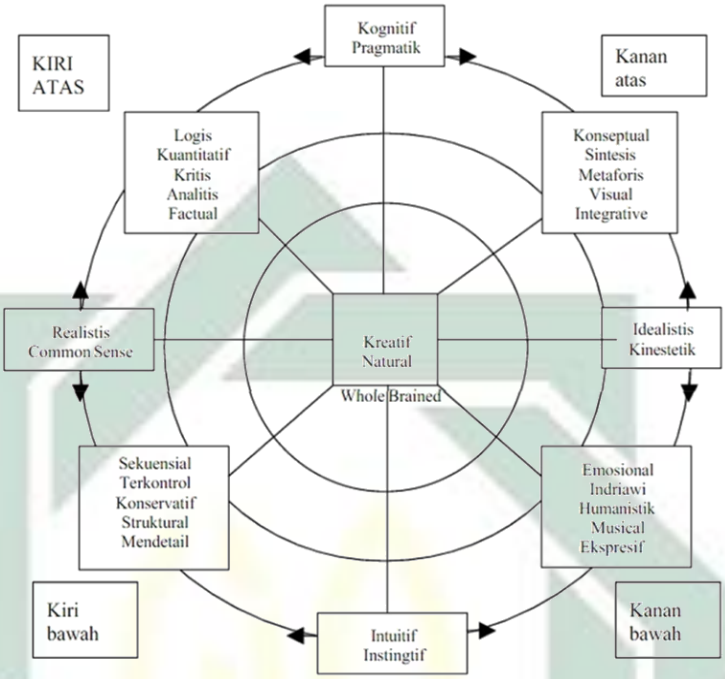

Gambar 4.1
Skema pembagian otak yang terbagi menjadi 4 quadran menurut Hermann (1996) dalam Taufiq Pasiak (2006)[29]

Walaupun kelihatannya simetri secara sturktural, tapi keduanya mempunyai fungsi yang berbeda. Bila otak kiri bertanggungu jawab terhadap prose berpikir logis, berdasarkan realitas, mampu melakukan penafsiran secara abstrak dan simbole, cara berpikirnya sesuai untuk tugas-tugas verbal, menulis, membaca, menempatkan detail, fakta, sedangkan cara berpikir otak kanan lebih bersifat acak, tidak teratur, intuitif, holistic, bersifat non verbal ke arah perasaan dan emosi, kesadaran yang berkenaan dengan

[29] Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ, EQ, SQ* (Bandung: Mizan, 2006), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan (merasakan kehadiran suatu benda atau orang), pengenalan bentuk, pola music, kepekaan warna, krativitas, visualisasi.[30]

Kedua belahan otak penting artinya, orang yang memanfaatkan kedua belah otak ini cenderung seimbang dalam setiap aspek kehidupannya, belajar dengan mudah bagi mereka karena mereka mempunyai setiap aspek kehidupannya, belajar dapat dengan mudah begi mereka karena mempunyai pilihan untuk menggunakan bagian otak yang diperlukan dalam setiap pekerjaan yang mereka hadapi. Emosi yang positif akan mendorong ke arah kekuatan otak ke arah yang lebih berhasil.[31]

2. Tipologi Berpikir dalam Proses Informasi dan Pemecahan Masalah

Berawal dari penelitian Sperry dan rekan-rekannya penelitian tentang belahan otak kanan dan kiri semakin berkembang pesat. Dari penelitian ini mengindikasi peneliti lain bahwa otak kiri terasosiasi dengan fungsi-fungsi seperti bahasa, konseptual, analisis dan klasifikkasi. Otak kanan terasosiasi dengan pengintegrasian informasi seperti bidang seni atau music, pemrosesan spasial, pengenalan bentuk, dan penunjuk arah.[32]

---

[30] Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, 37-38.
[31] Ibid; 38
[32] Taufiq Pasika, *Otak Rasional-Otak Intuitif: Penafsiran Metafisika Otak Manusia*, (Manado: Yayasan Serat, 1995), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bogen, salah satu rekan Sperry menunjukkan bahwa perbedaan cara memproses pemikiran ini merefleksikan dua jenis kecerdasan belahan otak. Terdapat dikotomi dalam otak kiri dan kanan. Lihat tabel dibawah ini.[33]

Tabel 4.1
Fungsi Otak Kiri dan Kanan Menurut Bogen

Otak Kiri	**Otak Kanan**
- Intelek	- Intuisi
- Konvergen	- Divergen
- Realistis	- Impulsive
- Intelektual	- Perasa
- Diskret	- Kontinu
- Terarah	- Bebas
- Rasional	- Intuitif
- Historis	- Nir-waktu
- Analitis	- Holistic
- Suksestif	- Simultan
- Objektif	- Subjektif
- Atomistis	- Umum

Dikotomi tersebut senada dengan apa yang Clark dalam Agus Efendi (2005) jelaskan,. Bahwa otak belahan kiri berfungsi untuk matematika, sejarah, bahasa, *verbal limit sensory input, sequential measurable;* analitis, komparatif, relasional, referensial, linear, logis, digital, saintifik, dan teknologis. Sedangkan otak belahan kanan untuk diri *(self)*, nonverbal, persepsi dan ekspresi, hal-hal yang spasial, intuitif, holistik, *integrative*, *non-referensial*, gestalt, imajinasi, mistikal dan humanistik. (Lihat Tabel 2.1 halaman 79).

[33] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel dan paparan diatas bisa disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang dominan otak kanan adalah mereka bisa memikirkan seseorang secara visual, cenderung spontan, dan sering dipandang sebagai pribadi yang emosional. Mereka yang dominan otak kanan memperhatikan secara menyeluruh dibanding dengan memperhatikan sesuatu secara detail. Kemungkinan besar orang yang benar-benar dominan otak kanan dapat disebut dengan "kreatif". Gaya belajar mereka berbeda dengan orang yang dominan otak kiri, yang secara tradisional cenderung melakukannya dengan sangat baik di bidang akademik. Seseorang yang dominan otak kanan, menemukan kesulitan untuk menyelesaikan suatu rutinitas.

Sedangkan bagi orang yang lebih dominan menggunakan otak kiri lebih memilih alasan untuk segala sesuatu yang lain. Mereka menggunakan logika rasional untuk mengidentifikasi penyebab masalah, dan kemudian berpikir tentang bagaimana cara mengatasinya. Pada intinya, orang yang berpikir menggunakan otak kiri adalah *detail oriented.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Peran Kegiatan Musyawarah dalam Membentuk Tipologi Berpikir

Untuk menjawab sub bab ini, penulis telah melakukakan beberapa kali observasi pelaksanaan musyawarah di Pondok Pesantren Langitan baik musyawarah di asrama, musyawarah di kelas, musyawarah gabungan maupun *bahtsu al-masā'il*.

Sebelum kita menganalisa peran kegiatan musyawarah dalam membentuk tipologi berpikir santri, ada baiknya kita mengetahui bagaimana proses atau cara berpikir kita secara individual sehingga kita bisa mengoptimalkan cara otak memproses informasi. Karena keterkaitan antara potensi berpikir, otak, dan kecerdasan menjadi faktor determinan untuk menstimulasi pengembangan kreativitas.

Untuk menentukan dominasi otak dan bagaimana kita memproses informasi, kita dapat menggunakan model yang dikembangkan oleh Anthony Gregorc, seorang pakar bidang pendidikan dan pengajaran di Universitas Connecticur. Menurutnya ada dua kemungkinan dominasi otak, yaitu: persepsi konkret dan abstrak, dan kemampuan pengaturan secara sekuensial (linear) dan acak (non-linear). Kedua kemungkinan dominasi otak ini dapat dipadukan menjadi empat kombinasi kelompok yang disebut dengan cara berpikir kita.[34]

Gregorc (dalam Bobbi De Porter & Mike Hernacki, 2002) menyebut model cara berpikir ini: sekuensial konkret, sekuensial abstrak, acak konkret, acak abstrak. Orang yang termasuk dua kategori "sekuensial" cenderung memiliki

[34] Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dominasi otak kiri (logis, analitis, sekuensial, linear dan rasional), sedang orang-orang yang berpikir secara "acak" (random) biasanya termasuk dalam dominasi otak kanan (acak, tidak teratur, intuitif dan holistik).

Teori tersebut relevan dengan pembagian fungsi dan kerja otak kiri dan kanan secara umum. Berikut ini adalah ilustrasi tipologi kerja otak berdasarkan aktivitas kerja individu yang berkaitan dengan aspek-aspek kognitif, afektif, dan motorik.

Gambar 4.2
Fungsi Otak Kiri dan Kanan
Sumber: library.thinkquest.org

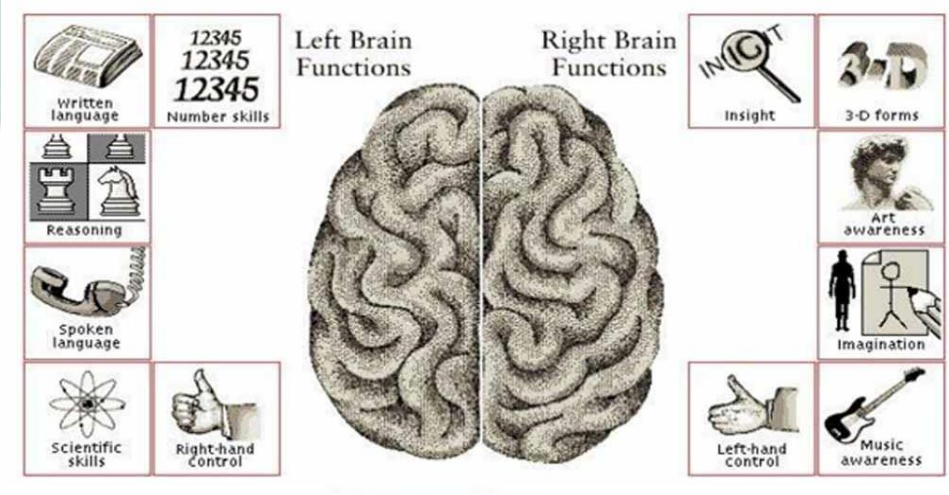

Berdasarkan teori tersebut tampak bahwa belahan otak manusia mempengaruhi proses kerja berpikir. Setiap individu cenderung untuk beraktivitas sesuai dengan dominasi belahan otak yang ia gunakan untuk berpikir. Berikut adalah penjelasan dominasi kerja otak manusia berdasarkan teori Gregorc (dalam Bobbi De Porter & Mike Hernacki, 2002), yaitu tipe

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikir Sekuensial Konkret, Pemikir Sekuensial Abstrak, Pemikir Acak Konkret, dan Pemikir Acak Abstrak.[35]

a) Pemikir Sekuensial Konkret

Pemikir sekuensial konkret memperhatikan dan mengingat detail dengan lebih mudah, mengatur tugas dalam proses tahap demi tahap, dan berusaha mencapai kesempurnaan. Mereka selalu memecahkan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan fakta atau kenyataan dan mengolah informasi dengan cara yang teratur, linear, dan sekuensial. Bagi para sekuensial konkret, realitas terdiri dari apa yang mereka ketahui melalui indra 6 fisik mereka, yaitu: indra penglihatan, peraba, pendengaran, perasa dan penciuman. Mereka memperhatikan dan mengingat realitas dengan mudah, dan mengingat fakta-fakta, informasi, rumus-rumus, dan aturan-aturan dengan mudah. Orang sekuensial konkret selalu mengatur tugas-tugas menjadi proses tahap demi tahap dan berusaha keras untuk mendapatkan kesempurnaan pada setiap tahap. Mereka menyukai prosedur baku dan pengarahan. Karena kebanyakan dunia bisnis diatur dengan cara ini, mereka menjadi profesional bisnis yang sangat baik.

Melihat ciri-ciri diatas, bisa disimpulkan bahwa tipe pemikir sekuensial konkret memiliki kemampuan analisis dan logis dalam memecahkan suatu permasalahan. Saat berpikir, otak akan beroperasi dalam

[35] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengasah data, membedakan fenomena, membuat kesimpulan, meramalkan peristiwa, memerinci, menguraikan, mencari hubungan, dan mengevaluasi kesimpulan umum berdasarkan penyelidikan.

Anderson dan Krathwohl (2010) mengatakan bahwa kemampuan menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan struktur keseluruhannya.[36] Hal ini sejalan dengan pendapat Bloom dalam Ruseefendi (1991); Porter, B & Hernacki dalam Mike (2002) mengungkapkan bahwa "berpikir analitis merupakan suatu proses memecahkan masalah atau gagasan menjadi bagian-bagian, menguji setiap bagian untuk melihat bagaimana bagian tersebut saling cocok satu sama lain, atau terkait satu sama lain, bagaimana komponen-komponen itu berhubungan dan terorganisasikan, membedakan fakta dari hayalan, dan mengeksplorasi bagaimana bagian-bagian ini dapat dikombinasikan kembali dengan cara-cara baru".[37]

Untuk mengukur kemampuan analitis siswa diperlukan indikator sebagai acuannya. Menurut Krathwohl (2002) dalam Ruseffendi (1991) mengungkapkan beberapa indikator kemampuan analitis, antara lain:[38]

---

[36] Anderson & Krathwohl, 2010: 120.

[37] Ruseffendi, E.T. 1991. *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito, 222. Lihat pula Mike, dkk. 2002. *Quantum Learning: Membiasakan Membaca Nyaman dan Menyenangkan.* Bandung: Khaifa.

[38] Ruseffendi, E.T. 1991. *Pengantar kepada Membantu Guru*, 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> (1) Memberikan alasan mengapa sebuah jawaban atau pendekatan suatu masalah adalah masuk akal, (2) Membuat dan mengevaluasi kesimpulan umum berdasarkan atas penyelidikan atau penelitian, (3) Meramalkan atau menggambarkan kesimpulan atau putusan dari informasi yang sesuai, (4) Mempertimbangkan validitas dari argumen dengan menggunakan berpikir deduktif dan induktif, (5) Menggunakan data yang mendukung untuk menjelaskan mengapa cara yang digunakan dalam jawaban adalah benar, (6) menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, (7) mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari semua skenario yang rumit, dan (8) mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan.

Sebagai contoh dari pemikir tipe analitis, berikut disajikan salah satu hasil kesepakatan musyawarah yang diikuti oleh sekitar 23 santri. Dalam kegiatan tersebut ada pertanyaan dari salah satu peserta yang isinya:

> "Sekarang ini banyak sekali jasa jual beli barang secara online seperti Tokopedia. Jasa tersebut adalah sebagai perantara bagi orang yang ingin menjual suatu barang atau ingin mencari barang yang hendak di beli. Praktisnya seluruh rangkaian jual beli hanya cukup dengan mengetuk-ngetuk layar HP, tanpa ada transaksi secara langsung *(ṣighah)*. Apakah sah akad dengan cara demikian?"[39]

Untuk menjawab pertanyaan tersebut para peserta musyawarah harus mengetahui secara detail bagaimana praktik jual beli secara online di Tokopedia. Salah satu peserta, Jamaluddin mencoba menjelaskan bagiamana proses jual beli online tersebut:[40]

---

[39] Pertanyaan ini disampaikanoleh salah satu peserta musyawarah bernama Abdul Fattah, siswa Pasca Aliyah pada saat musyawarah *Fath al-Mu'īn* di Aula Timur pada tanggal 21 Januari 2018 yang dimulai pukul 22.00 WIB.

[40] Mahmudi, salah satu peserta musyawarah dari program takhassus/pasca Aliyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prakteknya biasanya begini:

- Jika ada seseorang ingin memajang barangnya guna dijual, dia hanya cukup mengunggah foto, harga, deskripsi barang beserta kontak yang bisa dihubungi.
- Setelah diunggah maka setiap orang yang melihatnya di situs Tokopedia akan tahu bahwa barang tersebut dijual.
- Kemudian jika ada orang yang ingin membeli, dia harus mentransfer sejumlah uang sesuai harga yang tertera kepihak Tokopedia, kemudian pihak Tokopedia mengkonfirmasi pemilik barang agar mengirimkan barangnya ke orang yang mentransfer tadi.
- Dan setelah barang sampai di tangan pembeli pihak Tokopedia mentransfer uang tadi ke pemilik barang yang awal.

Setelah terjadi adu pendapat dengan menyajikan berbagai alasan yang didukung dengan referensi yang ada, akhirnya didapat jawabannya sebagai berikut:

> "Jawaban dari pertanyaan tersebut harus diperinci: 1) Bila gambar *mabī'* (barang yang dijual) yang ditampilkan dalam Tokopedia adalah: *'ain al-mabī'* (sejatinya barang), maka termasuk transaksi : *Bāi' 'ain al-ghaibah* dan hukumnya *khilāf* (menurut *qaul jadīd* tidak sah, sedangkan menurut *qaul qadīm* dan menurut tiga imam mazhab hukumnya sah dengan catatan adanya *khiyār ru'yah*). 2) Bila gambar *mabī'* yang ditampilkan yang dalam Tokopedia adalah tidak *'ain al-mabī'*, maka termasuk akad *bāi' syai'in mauṣūfin fī dhimmah* dengan memangdang lafadz akad, atau akad *salām* memandang maknanya. Adapun hukum akad keduanya adalah tidak sah, karena *ta'yīn al-thaman* atau *qabḍu al-saman fī majlis al-'aqd* tidak ada.[41]

Sebelum benar-benar disepakati ada salah satu peserta musyawarah yang bertanya tentang solusi yang harus diberikan kalau akad jual beli

[41] Rumusan jawaban tersebut disampaikan oleh Bahrul Hikam selaku moderator dalam musyawarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidak sah, mengingat sistem jual beli barang seperti ini sudah lazim dilakukan oleh banyak orang. Dari sanggahan jawaban ini, maka disepakatilah solusi yang disampaikan oleh Muhaimin, salah satu peserta dari program takhassus:

> "Mengikuti Mazhab Maliki yang memperbolehkan qobdus saman sampai 3 hari. Atau menggunakan konsep "*al-akhdhu bi ẓanni riḍa''*. Atau pembeli menghubungi pihak penjual untuk melakukan akad baru setelah barang yang di beli sudah di terima."

Pemecahan masalah yang sudah disepakati tersebut merupakan akumulasi dari analisis para peserta terhadap berbagai referensi yang ada, yakni dari kitab *Tuhfah al-Muhtāj Syarh al-Minhāj [4; 416], al-Fiqh 'alā Madhāhib al-'Arba'ah [2/155], Hāsyiyah Jamāl [3; 491], Hāsyiyah al-Sharqāwī [2; 17], Hilyah al-'Ulāma fī Ma'rifati 'alā Madhāhib al-'Arba'ah [6, 15-16], Syarh al-Yaqūt al-Nafīs [2, 22], Al-Hāwī al-Kabīr [5; 898], al-Manthūr fī al-Qawā'id [2, 458], Tuhfah al-Muhtāj fī Syarh al-Minhāj [23/180], Is'adl al-Rafīq [1, 126], Hawāshī al-Syarqāwī wa al-'Ubādī [7; 436], al-Fiqh al-Kubrā [4, 116].*

Dari gambaran kegiatan musyawarah diatas, bisa disimpulkan bahwa santri yang bernama Abdul Fattah dan Mahmudi memiliki gaya berpikir analitis. Gaya atau pola pikir mereka sama seperti dalam indikator-indikator berpikir analitis yakni; (1) Memberikan alasan mengapa sebuah jawaban atau pendekatan suatu masalah adalah masuk akal, (2) Membuat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengevaluasi kesimpulan umum berdasarkan atas penyelidikan atau penelitian, (3) Meramalkan atau menggambarkan kesimpulan atau putusan dari informasi yang sesuai, (4) Mempertimbangkan validitas dari argumen dengan menggunakan berpikir deduktif dan induktif, (5) Menggunakan data yang mendukung untuk menjelaskan mengapa cara yang digunakan dalam jawaban adalah benar, (6) menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, (7) mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari semua skenario yang rumit, dan (8) mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan.

Sebagai tambahan bahwa kemampuan berpikir analitis seseorang juga bisa diasah dan dikembangkan sebagaimana kemampuan lain. Van Gundy dalam Amer (2005) mengemukakan teknik-teknik yang bisa mempengaruhi dalam perkembangan kemampuan analitis seseorang, yaitu *decomposable matrices technique, dimencional analysis technique, input-output technique, organized random technique,* dan *relevances system*.[42] King et. al. (1997) menyatakan bahwa kemampuan berpikir analitis sendiri dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk mengaplikasikan, mengatur kembali dan

[42] Ayman Amer, *Analytical Thinking*, (Mesir: CAPSCU, 2005), Online dalam www.pathways.cu.edu.eg) (12 Januari 2018), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambahkan pengetahuan dalam situasi atau lingkungan di mana individu tersebut berada.[43]

Kemampuan berpikir analitis ini merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dikuasai oleh peserta didik karena dapat membantu mereka untuk berpikir secara logis. Yakni kemampuan berpikir siswa untuk menarik kesimpulan yang sah menurut aturan logika dan dapat membuktikan validitas kesimpulan tersebut sesuai dengan pengetahuan yang sudah diketahui.

b) Pemikir Sekuensial Abstrak

Realitas bagi pemikir sekuensial abstrak adalah dunia teori metafisis dan pemikiran abstrak. Mereka suka berpikir dalam konsep dan menganalisis informasi. Proses berpikir mereka logis, rasional dan intelektual. Aktivitas favorit pemikir sekuensial abstrak adalah membaca, dan jika suatu proyek perlu diteliti, mereka akan melakukannya dengan mendalam. Mereka ingin mengetahui sebab-sebab di balik akibat dan memahami teori serta konsep. Para pemikir sekuensial abstrak biasanya adalah filsuf-filsuf besar dan ilmuwan.

Tipe berpikir ini memiliki kesamaan ciri dengan berpikir kritis. Yakni salah satu kemampuan berpikir yang dimiliki oleh seseorang yang berguna untuk meningkatkan kemampuan bernalar secara mendalam ketika

[43] FJ. King, L. Goodson & F. Rohani, *Higher Order Thinking Skills* (Tallahassee: CALA, 1997), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi suatu permasalahan. Menurut Ahmad Susanto berpikir kritis adalah suatu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.[44] Sedangkan Kuswana (2012) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan analisis situasi masalah melalui evaluasi potensi, pemecahan masalah, dan sintesis informasi untuk menentukan keputusan.[45]

Presseisen dalam Costa mengatakan bahwa:[46]

> Berpikir kritis diartikan sebagai ketrampilan berpikir yang menggunakan proses berpikir dasar, untuk menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi, mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis, memahami asumsi yang mendasari tiap-tiap posisi, memberikan model presentasi yang dapat dipercaya, ringkas dan meyakinkan.

Menurut Ennis dalam Costa, terdapat 12 indikator berpikir kritis yang terangkum dalam 5 kelompok keterampilan berpikir, yaitu memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menyimpulkan (*interfence*), membuat penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*), serta strategi dan taktik (*strategy and tactics*).[47]

---

[44] Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana. 2013), 121.
[45] Wowo Sunaryo Kuswana. 2012. *Taksonomi Kognitif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 196-199.
[46] A. L. Costa, *Developing Minds,* 14.
[47] Ibid., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dijabarkan, kedua belas indikator tersebut adalah: 1) Merumuskan masalah; 2) Menganalisi argumen; 3) Menanyakan dan menjawab pertanyaan; 4) Menilai kredibilitas sumber informasi; 5) Melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi; 6) Membuat deduksi dan menilai deduksi; 7) Membuat induksi dan menilai induksi; 8) Mengevaluasi; 9) Mendefinisikan dan menilai definisi; 10) Mengidentifikasi asumsi; 11) Memutuskan dan melaksanakan; dan 12) Berinteraksi dengan orang lain. [48]

Sedangkan Filsaine dan Kusnawa membuat indikator berpikir kritis menurut Ennis dalam bentuk tabel sebagai berikut:[49]

Tabel 4.1. Indikator Berpikir Kritis Ennis

Kompetensi Berpikir Kritis	**Indikator-Indikator**	
Merumuskan masalah	1.	Memformulasikan pertanyaan yang mengarahkan investigasi.
Memberikan argumentasi	2.	Argumen sesuai dengan kebutuhan.
	3.	Menunjukkan persamaan dan perbedaan.
Melakukan deduksi	4.	Mendeduksi secara logis.
	5.	Menginterpretasi secara tepat.
Melakukan induksi	6.	Menganalisis data.
	7.	Membuat generalisasi.
	8.	Menarik kesimpulan.
Melakukan evaluasi	9.	Mengevaluasi berdasarkan fakta.
	10.	Memberikan alternatif lain.
Mengambil keputusan dan tindakan	11.	Menentukan jalan keluar.
	12.	Memilih kemungkinan yang akan dilaksanakan.

Sumber: (Filsaime, 2008: 81; Kuswana, 2012: 196-199)

[48] Robert H. Ennis, *Critical Thinking*, 26.
[49] Filsaine, Dennis K. *Menguak Rahasia Berfikir Kritis dan Kreatif* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya 2008), 81; Lihat pula Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 196-199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai contoh dari santri yang memiliki kemampuan berpikir kritis, berikut disajikan salah satu hasil kesepakatan musyawarah yang diikuti oleh sekitar 30 santri. Dalam kegiatan tersebut ada pertanyaan dari salah satu peserta yang isiDalam satu pelaksaan musyawarah yang lain ada juga mengajukan pertanyaan:

> "Di suatu daerah, hiduplah seorang tokoh agama sekaligus orang yang dituakan di desa itu. Beliau seorang yang kaya dengan aset tanah yang luas . Beliau mempunyai beberapa bangunan pondok di lingkungan rumahnya. Tapi sayang,beliau tidak dikaruniai putra. Beliau hidup bersama istrinya beserta santri santrinya. Sebut saja Kiai Suto namanya.
> Demi membantu mengelola santri, beliau mewakafkan tanah seluas 1 hektar bagi kemaslahatan pondoknya dan umat Islam di daerah itu,seperti menggaji ustaz yang mengajar di pondok tersebut dan menunjang kegiatan pondok. Setelah beberapa tahun kemudian wafatlah Kiai Suto. Demi menghormati jasa- jasa Kiai Suto, panitia pengelola harta wakaf (*nāẓir*) berkeinginan mengadakan haul bagi Kiai Suto dan ulama setempat serta peringatan Maulid Nabi. Sebagai pertimbangan: inisiatif *nāẓir* seperti dalam deskripsi dikarenakan santri di pondok sudah tidak ada alias habis.[50]

Permasalahan yang ingin ditanyakan dari deskripsi diatas pertanyaannya adalah bolehkah dana yang dihasilkan dari wakaf seperti dalam deskripsi digunakan untuk mengadakan haul bagi Kiai Suto?

Maka setelah melalui berbagai argumentasi disepakatilah jawaban bahwa apabila haul tersebut dijadikan media untuk menghidupkan kembali pondok pesantren maka diperbolehkan. Dengan catatan dana yang terkumpul

[50] Pertanyaan ini disampaikanoleh salah satu peserta musyawarah bernama M. Mundzir, siswa Pasca Aliyah Al Falahiyah pada saat musyawarah *Fath al-Muin* di Aula Timur pada tanggal 28 Januari 2018 yang dimulai pukul 22.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari hasil sawah tersebut harus dibagi dua, satu dialokasikan untuk kemaslahatan masyarakat, kedua untuk kemashlahatan pondok.[51]

Dari gambaran kegiatan musyawarah diatas, bisa disimpulkan bahwa santri yang bernama Ahmad Farihin memiliki kemampuan berpikir kritis. Gaya atau pola pikirnya sama seperti dalam indikator-indikator berpikir kritis.

c) Pemikir Acak Konkret

Pemikir acak konkret mempunyai sikap eksperimental yang diiringi dengan perilaku yang kurang terstruktur. Seperti pemikir sekuensial konkret, mereka berdasarkan pada fakta dan kenyataan, tetapi ingin melakukan pendekatan coba-coba (*trial and error*). Karenanya, mereka sering melakukan lompatan intuitif yang diperlukan untuk pemikiran kreatif yang sebenarnya. Mereka mempunyai dorogan kuat untuk menemukan alternatif dan mengerjakan segala sesuatu dengan cara mereka sendiri. Mereka lebih berorientasi pada proses daripada hasil; akibatnya, proyek-proyek sering tidak berjalan sesuai dengan yang mereka rencanakan karena eksplorasi dan kemungkinan-kemungkinan yang muncul selama proses.

Tipe pemikir ini dalam prosesnya memiliki kreativitas dalam penyelesaian materi atau masalah. Tipe orang yang berpikir kreatif dalam proses berpikirnya bisa menghasilkan bermacam-macam kemungkinan ide

[51] Jawaban ini disampaikan oleh Ahmad Farihin, salah satu santri program Takhassus/Pasca Aliyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan cara secara luas dan beragam. Dalam menyelesaikan suatu persoalan, apabila menerapkan berpikir kreatif, akan menghasilkan banyak ide yang berguna dalam menemukan penyelesaiannya.

Sampai saat ini belum ada definisi tunggal dari kreativitas yang diterima atau digunakan dalam penelitian, namun berpikir kreatif dapat dibagi menjadi dua pendekatan utama, proses dan produk (Haylock, 1997). Berpikir kreatif dipandang dari sisi proses merupakan respon siswa dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode yang sesuai. Dalam penelitian ini, proses berpikir kreatif dimulai dari siswa mengetahui adanya permasalahan, sampai mengkomunikasikan hasil pemikirannya.[52]

Dipandang sebagai produk atau hasil, Isaksen, Puccio, dan Treffinger dalam (Babij, 2001) menguraikan bahwa berpikir kreatif menekankan pada aspek kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan keterincian (*elaboration*). Kelancaran dapat diidentifikasi dari banyaknya respon siswa yang relevan. Dari respon-respon siswa tersebut masih dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori yang mana hal ini terkait dengan aspek keluwesan. Ada kemungkinan respon yang diberikan siswa banyak tetapi hanya merupakan satu kagetori. Respon siswa tersebut dikatakan asli (*original*) jika unik, tidak biasa, dan hanya dilakukan oleh

[52] Haylock, D., "Recognising mathematical creativity in school children". *Zentralblatt fuer Didaktikder Mathematik*, Vol. 29 (1997), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit sekali siswa. Respon tersebut dikatakan rinci jika prosedurnya runtut, logis, jelas, dan beralasan.[53]

Sebagai contoh tipe santri yang memiliki kemampaun kreatif bisa disimak dalam forum musyawarah gabungan yang diadakan di Aula Timur Pondok Pesantren Langitan pada tanggal 07 Pebruari 2018. Ada sebuah pertanyaan yang dilontarkan oleh salah satu peserta:[54]

> Lebaran berlalu dan memberikan kesan kesan yang berbeda bagi setiap muslim. Didesa saya, suasana lebaran sangtlah meriah. Apalagi saat malam idul fitri, suara takbir menggema dari speaker musholla dibarengi oleh suara petasan dan kembang api. Yang tak kalah neru adalah tradisi karnaval takbiran. Penduduk desa bersama sama berjalan melantunkan takbir. Agar lebih meriah setiap RT membuat replika hewan atau sejenisnya yang dihiasi dengan lampu berwarna warni. Ini ceritaku , bagaimana ceritamu!

Pertanyaan dari peseta tersebut adalah bagaiman hukum mengikuti karnaval yang dimeriahkan dengan replica hewan?

Setelah dibahas panjang lebah maka disepakatilah jawaban bahwa terjadi *khilaf* diantara ulama:

a) Menurut satu pendapat hukumnya haram bila tidak mampu menghilangkan kemungkaran.
b) Pendapat yang kedua diperbolehkan dengan tetap mengingkari kemungkaran yang terjadi dalam hati.

---

[53] Babij, B. J., "Through the Looking Glass: Creativity and Leadership of Juxtaposed". (Thesis--State University of New York, 2001), 21.
[54] Ahmad Nashir, salah satu peserta dari tingkatan Pasca Aliyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai catatan acara semacam ini patut untuk dilestarikan karena mengandung unsur syi`ar Islam namun harus tetap meminimalkan kemungkaran yang terjadi.

Dari proses pelaksanaan musyawarah gabungan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Ahmad Nashir memiliki kemampuan berpikir kreatif karena proses berpikirnya bisa menghasilkan bermacam-macam kemungkinan ide dan cara secara luas dan beragam. Dalam menyelesaikan suatu persoalan, ia bisa menghasilkan banyak ide yang berguna dalam menemukan penyelesaiannya. hal itu terbukti dalam solusi atau ide yang disampaikan kepada peserta diskusi yang lain,. Ia mengatakannya dengan kalimat "Sebagai catatan acara semacam ini patut untuk dilestarikan karena mengandung unsur syiar Islam namun harus tetap meminimalkan kemungkaran yang terjadi."

d) Pemikir Acak Abstrak

Bagi para pemikir acak abstrak, realitas adalah dunia perasaan dan emosi. Mereka tertarik pada nuansa bahkan sebagian cenderung pada mistisisme. Pemikir acak abstrak menyerap ide-ide, informasi, dan kesan, kemudian mengaturnya dengan refleksi. Umumnya sastrawan merupakan tipe pemikir acak abstrak. Mereka mengingat dengan sangat baik jika informasi dipersonifikasikan. Mereka merasa dibatasi ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di lingkungan yang sangat teratur sehingga biasanya tidak betah bekerja di bank atau sejenisnya.

Barangkali ini adalah tipe santri yang kurang aktif saat mengikuti musyawarah. Apalagi bagi mereka yang kurang menguasai materi kitab kuning akan selalu bergantung kepada anak yang dirasa dan diakui memiliki kemampuan khusus klasikal yag lebih tinggi daripada dirinya. Selain itu pula ketika proses musyawarah berlangsung ekspresi yang muncul bagi para santri yang tidak bertugas sebagai tim penyaji juga biasanya ada yang tidur, ramai, ngobrol, bahkan juga sampai saat ini masih bergantung pada pembimbing musyawarah.

Dari berbagai gambaran pelaksaan musyawarah diatas, penulis menyimpulkan bahwa mengembangkan paradigma berpikir anak didik atau santri yang kritis, kreatif, analitis, logis dan sistematis bisa diasah melalui metode musyawarah atau diskusi dalam kajian-kajian keislaman dengan basis jitab *turāth*.

Penulis juga menyimpulkan bahwa dalam metode musyawarah maupun *bahthu al-masā'il* di Pondok Pesantren Langitan memang jarang mengunakan pembahasan metodologi (*manhājī*) atau pengalian hukum (*istinbāṭ al-ahkām al-syar'iyyah*) yang banyak di pelajari dalam kitab-kitab *uṣūl al-fiqh*, namun kitab *uṣūl al-fiqh* tetap diajarkan di madrasah ini dimana pada situasi tertentu para santri terkadang dituntut untuk mengaplikasikannya dalam penggalian hukum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fikih. Hal ini dilakukan agar para santri tidak serta merta mengambil keputusan hukum yang sebenarnya keputusan itu telah terumuskan secara sistematis dalam kitab-kitab klasik (*taḥṣīl al-haṣīl*) serta mencoba menguraikan dan melacak dasar-dasar argumentasi yang telah dipakai para ulama' tempo dulu dalam merumuskan hukum. Sehingga keterputusan intelektual bisa dihindari dengan adanya forum- forum musyawarah atau *bahthu al-masā'il* semacam ini.

Selain itu untuk meningkatkan kualitas metode musyaawarah dalam kajian kitab-kitab klasik, Lajnah *Bahthu al-Masā'il* (LBM) Langitan juga menyediakan kitab-kitab sebagai bahan rujukan yang diperlukan. Selain itu pelatihan rutin juga santri dapatkan sebagai penyalur motivasi belajar membacanya. Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh LBM pun rutin.

Begitu juga saat ada kegiatan musyawarah diluar pondok. Kemampuan berpikir mereka dalam memecahkan masalah akan mendapatkan apreasiasi menjadi delegasi untuk tampil sebagai peserta musyawarah diluar Pondok Pesantren Langitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari paparan penulis pada bab-bab di muka, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terkait pelaksanaan musyawarah di Pondok Pesantren Langitan diambil beberapa kesimpulan berikut:
   a. Musyawarah merupakan suatu istilah khas atau lokal bagi masyarakat pesantren Langitan Tuban dalam menyebut metode pembelajaran khas pengajian kitab kuning hingga saat ini. Musyawarah digunakan sebagai metode pembelajaran kitab *turāth* dengan variasi khusus bernuansa modern dalam keilmuan islam. Eksistensi tradisi musyawarah di pondok pesantren Langitan mengalami banyak sekali perubahan, mulai dari format pelaksanaaan dan komposisinya Para pengurus tetap berupaya memodifikasi tradisi musyawarah tersebut untuk dapat dilestarikan serta memberikan manfaat dan peranan yang besar bagi kelangsungan khazanah keilmuan pesantren.
   b. Musyawarah di Pondok Pesantren Langitan sebagai sebuah model dalam kajian kitab *turāth* merupakan warisan keilmuan para ulama khususnya para pengasuh pendahulu. Ada beberapa istilah dalam menyebut istilah musyawarah yang selama ini sudah berjalan diantaranya adalah *murāja'ah, taṭbīq al-qirā'ah*, musyawarah asrama, musyawarah kelas, musyawarah gabungan dan *bahthu al-masā'il*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masing-masing kegitan tersebut memiliki mekanisme tersendiri, namun substansinya tetap sama yaitu kajian kitab *turāth.*

2. Terkait dengan Tipologi Berpikir, kesimpulan bahwa Berdasarkan hasil analisis penulis bahwa bahwa ciri-ciri orang yang dominan otak kanan adalah mereka bisa memikirkan seseorang secara visual, cenderung spontan, dan sering dipandang sebagai pribadi yang emosional. Mereka yang dominan otak kanan memperhatikan secara menyeluruh dibanding dengan memperhatikan sesuatu secara detail. Kemungkinan besar orang yang benar-benar dominan otak kanan dapat disebut dengan "kreatif". Gaya belajar mereka berbeda dengan orang yang dominan otak kiri, yang secara tradisional cenderung melakukannya dengan sangat baik di bidang akademik. Seseorang yang dominan otak kanan, menemukan kesulitan untuk menyelesaikan suatu rutinitas. Sedangkan bagi orang yang lebih dominan menggunakan otak kiri lebih memilih alasan untuk segala sesuatu yang lain. Mereka menggunakan logika rasional untuk mengidentifikasi penyebab masalah, dan kemudian berpikir tentang bagaimana cara mengatasinya. Pada intinya, orang yang berpikir menggunakan otak kiri adalah *detail oriented.*

   Jika diperinci macam-macam tipe berpikir manusia adalah: 1). Otak kiri berfungsi untuk matematika, sejarah, bahasa, *verbal limit sensory input, sequential measurable;* analitis, komparatif, relasional, referensial, linear, logis, digital, saintifik, dan teknologis. 2). Otak kanan adalah bagian otak untuk diri *(self),* nonverbal, persepsi dan ekspresi, hal-hal yang spasial,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intuitif, holistik, *integrative*, *non-referensial*, gestalt, imajinasi, mistikal dan humanistic.

3. Terkait peran musyawarah dalam membentuk tipologi berpikir, ada penulis menyimpulkan beberapa hal, yaitu:
   a. Pelaksanaan musyawarah di Pondok Pesantren Langitan Tuban sebagai kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangannya dijadikan bagi para pengurus untuk melatih mental, mengasah kemampuan *softskil* para santri sebagai bekal agen perubahan di masyarakat. Keberadaan musyawarah sebagai alat alternatif santri untuk dapat mengembangkan kesetaraan pendidikan keilmuwan islam sesuai dengan keilmuwan lainnya pada perkembangan zaman, sekaligus kemampuan pemahamannya untuk mengamalkan ilmu atas perolehan status alumni santri, di mulai dari pembahasan musyawarah yang tingkat kesulitannya sederhana hingga menuju persoalan kompleks yang *up to date* di masyarakat. Misalnya permasalahan di bidang ekonomi, politik, sosial, hukum, pendidikan, kesehatan dll.
   b. Musyawarah dalam pelaksanaannya memiliki beberapa manfaat, secara khusus musyawarah pesantren Langitan memiliki manfaat yakni bagi santri adalah pemahaman intensif dan pelatihan *softskill*. Pemahaman intensif yang dimaksudkan adalah setiap santri memiliki kesempatan untuk memahami kitab *turāth* secara maksimal, baik dari segi makna maupun struktur kalimatnya. Sedangkan pelatihan *softskill* yakni keterampilan untuk mengasah otak kanan, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbentuklah tipe berpikir para santri sesuai dengan porsinya. santri terbiasa untuk dapat mengemukakan pendapatnya, berfikir kritis, analitis, logis, sistematis, kreatif dan terbuka.

c. Kendala bagi para santri terkait musyawarah yakni muncul karena keterbatasan referensi, serta kendala yang lain berasal dari sifat pribadi individu yang memang tidak pernah bisa berubah dari setiapgenerasi, yakni bagi anak yang kurang menguasai materi kitab kuning akan selalu bergantung kepada anak yang dirasa dan diakui memiliki kemampuan khusus klasikal yag lebih tinggi daripada dirinya. Selain itu pula ketika proses musyawarah berlangsung ekspresi yang muncul bagi para santri yang tidak bertugas sebagai tim penyaji juga biasanya ada yang tidur, ramai, ngobrol, mengintip tabir, lebih mementingkan pendidikan sekolah formal dibandingkan sekolah diniyah, bahkan juga sampai saat ini masih bergantung pada pembimbing musyawarah.

B. SARAN

Saran yang dapat penulis berikan kepada berbagai pihak, terkait dengan hasil penelitian sederhana ini adalah :

1. Setiap lembaga pendidikan hendaknya lebih meningkatkan model pembelajarannya untuk meningkatkan *softskill* peserta didiknya. Para pengelola lembaga pendidikan dapat memanfaatkan berbagai metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajan musyawarah sebagai alternatif dalam mengasah kemampuan berpikir peserta didiknya.

2. Adanya pihak lain yang mengkritisi dan mengembangkan tulisan yang sederhana ini demi perbaikan dan peningkatan kualitas keilmuan, sehingga akan menjadi kajian yang berbobot dan berkualitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Amer, Ayman, *Analytical Thinking*, Mesir, CAPSCU dari Pathways (Online), 2005 dalam www.pathways.cu.edu.eg.

Anotasi Kitab Kuning, *Khazanah Intelektualisme Pesantren di Indonesia,* cet. 1. Jakarta: Darul Ilmi, 2007.

Anwar, Ali. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah.* Kediri: IAIT Press, 2008.

_____, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri: IAIT Press, 2008.

Arend, R.I, *Learning to Teach.* New York: McGraw-Hill, 2004.

Arifin, Muzayin, *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

_____, *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum.* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

_____, *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Agama.* Semarang: Toha Putra.

Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Malang: Kalimasada, 1993.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Azka, Darul, "Redefinisi Kutub al-Mu'tabarah", dalam http://azka03.blogspot.co.id/2009/12/

Azra,Azyurmardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 2002.

Babij, B. J. "Through the Looking Glass: Creativity and Leadership of Juxtaposed". Thesis--State University of New York. 2001

Beyer, B. K. *Critical Thinking.* Indiana: Phi Delta Kappa Educational Foundation, 1995.

Bruinessen, Martin Van, "Kitab Kuning, Books In Arabic Script Used In The Pesantren Milieu", jurnal KITLV. Leiden, Netherland 1990.

Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, edisi revisi. terj. Farid Wajidi, et. al. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Burhanudin, Jajat dan Dira Afriyanti, *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Campbell, David, *Mengembangkan Kreativitas*. Jakarta: Kanisius, 1986.

Costa, A. L. *Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thinking*. Alexandria: ASCD, 1985.

Dahri, Harapandi Dahri, "Pengajaran Kitab Turats Melayu di Brunei Darussalam, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman", Vol. 15 , No. 1 (Januari-Juni 2016).

De Porter, Bobbi & Mike Hernacki, Quantum Learning; Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan, terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa, 2002.

Deperteman Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya. Jakarta: Deperteman Agama RI, 2003.

Dhaif, Syauqi, *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Mesir: Maktabah Ṣurauq al-Dauliyyah, 2011.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES), 1982

Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya. Surabaya: Halim Publishing, 2013.

Facione. *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus For Purposes Of Educationnal Assesment And Instruction.* California Academic Press, 1990.

Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21; Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ.* Bandung: Alfabeta, 2005.

Eggen, P. & Kauchack, D. *Educational Psychology Windows on Classrooms*, third Edition. USA: Prentice Hall Inc., 1997.

Ennis, Robert H. *Critical Thinking.* Prentice Hall, Upper Saddle River, NJ 17458 New Jersey, 1996.

Faiqoh, "Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Cidahu Pandeglang", Mimbar, Vol. 28, No. 2 (2012).

Filsaine, Dennis K. *Menguak Rahasia Berfikir Kritis dan Kreatif.* Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2008.

Faurah, Hilmi Muhammad, *al-Murshīd fi Kitābat al-Abhāth.* Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Habib, Abdullah, *Buku Penuntun Santri*, Tuban: MJ Publishing, 2011.

Haedari, Amin dkk, *Masa Depan Pesantren; Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, cet. 2. Jakarta: IRD Press, 2006.

Hakim, Abdul, Atang dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam.* Bandung: Remaja. Rosdakarya, 2008.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

_____, *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Hanafî, Hasan, *Al-Turāth wa al-Tajdīd Mauqifunā min al-Turāth al-Qadīm,* cet. V. Al-Mu'assasah al-'Ami'iyyah li al-Dirāsāt wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 2002.

Hasbullah, *Sejarah Pendiidkan Islam di IIndonesia; Lintasan Sejaran Pertumbuhan dan Perkembangan,* cet. 3. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Hasyim, Muhammad dan Muhammad Sholeh, *Potret dan Teladan Syaikhina KH Abdullah Faqih*. Tuban: Kakilangit Book, 2012.

Haylock, D. "Recognising mathematical creativity in school children". *Zentralblatt fuer Didaktikder Mathematik*, Vol. 29(3), 1997.

Isjoni, *Cooperative Learning; Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Ismail, Ibrahim Ibn, *Syarh Ta'līm al-Muta'allim li al-Zarnūjī.* Indonesia : Dār Al-Ihyā' al-Kutub al-Arabiyah.

Johnson, David W. dan Johnson Roger T., *An Overview of Cooperative Learning* 1994 dalam celarspecs.com.

Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, cet I. Jakarta: Cemara Indah, 1978.

Kementerian Agama RI, *Pesantren Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam,2003.

Khodijah, Nyayu, *Psikologi Belajar*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006.

King, FJ. L. Goodson & F. Rohani, Higher Order Thinking Skills. Tallahassee: CALA, 1997.

Krathwohl dkk. *Taxonomy of Educational Objectives, Book II: Affective Domain.* London: Longman Group, 1964.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuswana, Wowo Sunaryo, *Taksonomi Kgnitif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Lembaga Research Islam (Pondok Pesantren Luhur), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri,.* Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975.

Liza, "Otak, Fungsi dan Keajaibannya", Cirebon: Pasca Sarjana STAIN Cirebon, 2007 dalam *https://id.scribd.com/doc/6224803/*.

Mangunjaya, Fachruddin, *Ekopesantren; Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan,* Cet. I, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, 1st ed. Jakarta: Paramadina, 1997.

Majid, Abd. dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi:Konsep dan Imlementasi Kurikulum 2004.* Bandung: PT Rosdakarya, 2004.

Mahfudh, Sahal*, Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 1994.

Maunah, Binti, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan.* Yogyakarta: Teras, 2009.

Mike, dkk. *Quantum Learning: Membiasakan Membaca Nyaman dan Menyenangkan.* Bandung: Khaifa, 2002.

Mochtar,Affandi, *Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.

Muhammad, Abu Bakar, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

Mujib, Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006.

Munawwir,Ahmad Warson, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

Murniati, Endyah, *Mengajarkan Matematika Dengan FUN*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.

Mustaqim. *Model Pembelajaran Musyawarah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Santri.* Tesis. Lamongan: STITAF, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasuha, A. Chozin*, Epistemologi Kitab Kuning dalam pesantren.* Jakarta: t.p., 1989.

Nasution, S. dan Thomas, M., *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Desertasi, Makalah,* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam,.* Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2013.

Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ, EQ, SQ*. Bandung: Mizan, 2006.

_____, *Otak Rasional-Otak Intuitif: Penafsiran Metafisika Otak Manusia*, (Manado: Yayasan Serat, 1995.

Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Prijosaksono, Aribowo & Roy Sembel, *Control Your Livfe, Aplikasi Praktis Manajemen Diri dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Elex Media Komputido, 2002.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, cet. 2 Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Qomar, Mujamil, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta: Erlangga, 2007.

Rasyidin, "Fokus Orientasi Studi Keislaman di Beberapa Pesantren Sumatera Utara". Tesis - - PPs IAIN SU, Medan, 2000.

Rose, Colin & Nicholl Malcolm J., *Accelerated Learning*, Bandung: Nuansa, 2011.

Ruseffendi, E.T. *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA.* Bandung: Tarsito, 1991.

Sa'adah, Mazro'atus, "Pengaruh Doktrin Tertutupnya Pintu Ijtihad Terhadap Pola Pengajaran Hukum Islam di Pondok Pesantren Tradisional", At-Tajdid, Vol. 1, No.1, 2012.

Said, Ridwan Qoyyum, *Rahasia Sukses Fuqoha'.* Kediri : Mitra Gayatri, 2004.

Siregar, Eveline dan Hartini nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswanto, Tatag Yuli Eko, "Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajuan Dan Pemecahan Masalah (JUCAMA) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa", Makalah (Surabaya: 2010).

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Sofanuddin Aji, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri*. Skripsi, Kediri: IAI Tribakti Kediri, 2014.

Sudjana. Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.

Sudjiono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Sudjiono. *Anas. Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994

Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2017.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alvabeta, 2014.

Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian.* Bandung: CV. Avabeta,1997.

Suherman, E. dan Y. Sukjaya, *Petunjuk Praktis untuk Melaksanakan Evaluasi Pendidikan Matematika*. Bandung: Wijayakusumah, 1990.

Sulistijowati, Tipologi Arsitektur Pada Rumah Kolonial Surabaya (Dengan Kasus Perumahan Plampitan dan Sekitarnya). Tidak dipublikasikan. Surabaya: Pusat Penelitian Institut Teknologi Sepuluh November, 1991.

Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Suryana, Andi, *Penerapan Model Pembelajaran Pace Dalam Meningkatkan kemampuan Berpikir Kreatif Matematis*, 2013 dalam http://math.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2014/06/RUANG-1.pdf

Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19.* Jakarta; Bulan Bintang, 1984.

Steenberink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*,. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suprapto, dkk., "Pembelajaran Fisika di SMA Melalui Pertanyaan (Learning by Questioning) dan Keterampilan Berpikir", Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA). Vol. 3, No 2, Nopember 2013.

Supriadi, Dedi, *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta, 1994.

Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2013.

Syah, Darwin, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung. Persada Press, 2007.

Syah, Muhibbin, *Psikologi dengan Pendekatan Baru.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Syaodih, Nana, *Metode Penelitian.* Bandung. Remaja Rosdakarya, 2007.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung. Remaja Rosdakarya, 1995.

Thoriqussu'ud, Muhammad Jurnal Ilmu Tarbiyah, *At-Tajdid*, Vol. 1, No. 2, (Juli 2012).

Tim Kreatif CD Profil Pondok Pesantren Langitan, *Menuju Jalan Kesempurnaan*. Tuban: Idarah Ammah, 2010.

Tim Penyusun; *Buku Panduan Musyawarah Pondok Pesantren Langitan*. Tuban: LBM Langitan, 2016.

Tim Penyusun Buku Santri, *Buku Penuntun Santri*. Tuban: Idarah Ammah, 2015.

Tim Peyusun, *Pedoman Ma'had Ali Langitan*. Tuban: tp, 2016.

Tim Purna Aliyah 97, *Mengenal Istilah dan Rumus Fuqaha'*. Kediri: t.p., 2002.

Tolhah, Imam & Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam,* Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Trianto, Model-model *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.* Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 beserta penjelasannya.* Jakarta: t.p, 2003.

Wahid, Abdurrahman (dkk), *Pesantern Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren.* Bandung: Pustaka Hidayah 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahyudi, *Pengertian Turāth dan Pembaharuan; Perspektif Hasan Hanaf.,* 2013 dalam al-muflihun.com

Wibowo, A.M., Yusriati, "Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren", Al-Qalam, Vol. 13, 2015.

Wulandari, Agnesia, "Biopsikologi Lateralisasi, Bahasa Dan Belahan Otak", *Makalah,* (Bekasi: Universitas Mercu Buana, 2014.

Yasin, Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam.* Malang UIN Malang Press, 2008.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional.* Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial.* Jakarta: P3M, 1986.

Zainiyati, Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif; Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Surabaya: IAIN Press, 2010.

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi,* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id